

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB SERANGAN DAN TINDAKAN AGRESIF
ISRAEL TERHADAP IRAN DALAM OPERASI *RISING LION* TAHUN 2025**

SKRIPSI



OLEH:

AGUNG CAHYANA

15122055

JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" YOGYAKARTA

YOGYAKARTA

2026

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB SERANGAN DAN TINDAKAN AGRESIF
ISRAEL TERHADAP IRAN DALAM OPERASI *RISING LION* TAHUN 2025**

SKRIPSI

**Diajukan guna memenuhi
Salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta**



OLEH:

AGUNG CAHYANA

15122055

JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” YOGYAKARTA

YOGYAKARTA

2026

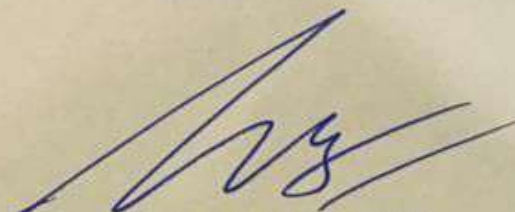
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NAMA : AGUNG CAHYANA
NIM : 151220155
JUDUL SKRIPSI : FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB SERANGAN DAN
TINDAKAN AGRESIF ISRAEL TERHADAP IRAN
DALAM OPERASI *RISING LION* TAHUN 2025

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan Di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional
"Veteran" Yogyakarta

Hari : Rabu
Tanggal : 6 Mei 2026

Pembimbing



Agussalim, S.I.P, M.Si., Ph.D.

NIP. 197108012021211006

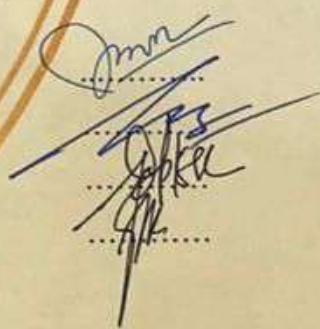
HALAMAN PENGESAHAN

NAMA : AGUNG CAHYANA
NIM : 151220155
JUDUL SKRIPSI : FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB SERANGAN DAN
TINDAKAN AGRESIF ISRAEL TERHADAP IRAN
DALAM OPERASI *RISING LION* TAHUN 2025

Skripsi ini telah dipertahankan dalam ujian pendadaran
Pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Hari : Rabu
Tanggal : 6 Mei 2026
Waktu : 11.00-12.00 WIB
Tempat : Ruang Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

TIM PENGUJI
Ketua Sidang/Penguji 1 : Dra.Harmiyati, M.Si
Pembimbing/Penguji 2 : Agussalim, S.IP, M.Si, Ph.D
Penguji 3 : Dyah Lupita Sari SIP, M.Si
Penguji 4 : Fauzan S.I.P., M.Si., Ph.D



Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional



Arvanta Nugraha, S.I.P., M.Si, M.A., Ph.D

NIP.197503282021211004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti saya melakukan kecurangan /penjiplakan/plagiasi maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Mei 2026

Yang Menyatakan



Agung Cahyana

NIM. 151220155

ABSTRAK

Konflik antara Israel dan Iran telah berlangsung lama dengan pola konflik proksi. Eskalasi baru terjadi ketika Israel melancarkan Operasi *Rising Lion* pada Juni 2025 yang menargetkan fasilitas nuklir dan instalasi militer strategis Iran di Natanz, Esfahan, dan Arak, serta memicu serangan balasan Iran melalui Operasi *True Promise*. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi serangan Israel terhadap Iran dalam Operasi *Rising Lion* tahun 2025. Kerangka teori yang digunakan adalah *Neoclassical Realism* yang dikemukakan oleh Gideon Rose, yang menekankan interaksi antara tekanan eksternal, persepsi elite dan dinamika politik domestik, serta kapabilitas negara dalam membentuk kebijakan luar negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan Israel dipengaruhi oleh peningkatan program nuklir Iran yang memperkuat persepsi ancaman eksistensial Israel, peningkatan kapabilitas militer Iran melalui pengembangan rudal balistik dan pergeseran pola konflik dari proksi ke langsung, kepentingan politik domestik Perdana Menteri Benjamin Netanyahu yang menghadapi tekanan internal, serta keunggulan kapabilitas militer Israel di bidang teknologi, intelijen, dan sistem pertahanan berlapis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan luar negeri Israel merupakan hasil interaksi antara tekanan eksternal, dinamika domestik, dan kapabilitas negara, serta tidak dapat dijelaskan oleh faktor tunggal. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memahami dinamika kebijakan luar negeri Israel dalam konteks konflik Timur Tengah kontemporer.

Kata Kunci: Israel, Iran, Operasi *Rising Lion*, *Neoclassical Realism*, Konflik.

ABSTRACT

The conflict between Israel and Iran has long been characterized by proxy warfare. A new escalation occurred when Israel launched Operation Rising Lion in June 2025, targeting nuclear facilities and strategic military installations in Natanz, Isfahan, and Arak, while also triggering Iran's retaliatory Operation True Promise. This study analyzes the factors underlying Israel's attack on Iran in Operation Rising Lion in 2025. The theoretical framework employed is Neoclassical Realism as proposed by Gideon Rose, which emphasizes the interaction between external pressures, elite perceptions and domestic political dynamics, and state capabilities in shaping foreign policy. The findings indicate that Israel's decision was influenced by the advancement of Iran's nuclear program which strengthened Israel's perception of existential threat, the enhancement of Iran's military capabilities through ballistic missile development and the shift in conflict patterns from proxy to direct confrontation, the domestic political interests of Prime Minister Benjamin Netanyahu facing internal pressures, and Israel's superior military capabilities in technology, intelligence, and layered defense systems. This study concludes that Israel's foreign policy is the result of interaction between external pressures, domestic dynamics, and state capabilities, and cannot be explained by a single factor. This study also contributes to understanding the dynamics of Israeli foreign policy in the context of contemporary Middle East conflict.

Keywords: Israel, Iran, Operation Rising Lion, Neoclassical Realism, Conflict.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Faktor-Faktor Serangan Israel terhadap Iran dalam Operasi Rising Lion Tahun 2025*” dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidaklah mudah dan penuh dengan berbagai tantangan, baik secara akademik maupun non-akademik. Namun, berkat dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak, penulis dapat melalui seluruh proses tersebut hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Agus Salim, S.IP., M.Si., Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta evaluasi yang konstruktif dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ibu Dr. Sri Issundari, S.IP., M.Hum selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan hingga tahap akhir penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Iis Aisah dan Bapak Sigit Agus Himawan selaku orang tua penulis yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta motivasi yang tiada henti, baik secara moral, spiritual, maupun materiil, sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan hingga tahap akhir ini.

4. Seluruh dosen Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta wawasan yang sangat berharga selama masa perkuliahan.
5. Muhammad Kamal Satria dan Hafiz Surya Kurniawan selaku sahabat penulis yang senantiasa hadir dalam berbagai kondisi, baik suka maupun duka. Penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta semangat yang diberikan, yang mampu menguatkan langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Andine Nabila Putri, Mahija Tristan dan Rizka Vidia selaku teman baik penulis selama masa perkuliahan yang telah memberikan dukungan, kebersamaan, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang telah memberikan dukungan, semangat, serta kebersamaan selama menjalani proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
8. Kepada keluarga besar penulis, termasuk saudara-saudara dan kerabat dekat, yang senantiasa memberikan doa, semangat, serta dukungan moril yang tak ternilai harganya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh rasa syukur dan ketekunan.
9. Seluruh pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta kontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak guna perbaikan di masa mendatang. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta menjadi salah satu referensi dalam pengembangan kajian Ilmu Hubungan Internasional, khususnya dalam memahami dinamika konflik dan kebijakan luar negeri dalam konteks hubungan internasional kontemporer.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Yogyakarta, 27 April 2026

Yang Menyatakan

Agung Cahvana

NIM. 151220155

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tinjauan Pustaka/ <i>Literature Review</i>	6
D. Kerangka Pemikiran.....	9
E. Hipotesa	16
F. Tujuan Penelitian dan Manfaat	17
G. Metode Penelitian	18
1. Jenis Penelitian	18
2. Teknik Pengumpulan Data.....	18
3. Teknik Analisis Data.....	19
H. Batasan Penelitian.....	20
I. Sistematika Penulisan	20
BAB II SERANGAN DAN DAMPAK TINDAKAN AGRESIF ISRAEL TERHADAP IRAN DALAM OPERASI <i>RISING LION</i> TAHUN 2025..	22
A. Operasi <i>Rising Lion</i>	22
1. Dinamika Konflik Israel-Iran Menjelang Operasi <i>Rising Lion</i>	22

2.	Kronologi dan Tahapan Operasi <i>Rising Lion</i>	24
3.	Target Strategis dan Tingkat Kerusakan	26
4.	Respons Iran: Operasi <i>True Promise</i>	42
B.	Dampak Operasi <i>Rising Lion</i>	45
1.	Korban Jiwa dan Dampak Kemanusiaan.....	45
2.	Dampak Strategis dan Implikasi Regional	51
BAB III FAKTOR-FAKTOR SERANGAN ISRAEL TERHADAP IRAN		
DALAM OPERASI <i>RISING LION</i> TAHUN 2025		60
A.	Peningkatan Program Nuklir Iran	60
1.	Perkembangan Infrastruktur Pengayaan Uranium.....	62
2.	Persepsi Ancaman Eksistensial.....	64
3.	Kegagalan Diplomasi dan Negosiasi.....	67
4.	Dampak terhadap Keseimbangan Kekuatan Regional	68
B.	Peningkatan Militer Iran	69
1.	Pergeseran Pola Konflik: Dari Proksi ke Langsung	70
2.	Dampak Serangan Langsung terhadap Kalkulasi Israel	71
3.	Pengembangan Rudal Balistik dan Hipersonik	73
4.	Pelemahan Poros Perlawanan sebagai Jendela Peluang	74
C.	Kepentingan Politik Benjamin Netanyahu.....	77
1.	Krisis Legitimasi Politik Netanyahu.....	78
2.	Dinamika Koalisi Politik Sayap Kanan di Israel	80
3.	Konflik Eksternal sebagai Instrumen Konsolidasi Politik.....	82
4.	Peran Media Massa.....	83
D.	Kapabilitas Militer Israel	85
1.	Keunggulan Teknologi dan Kekuatan Udara Israel.....	86
2.	Kapabilitas Pertahanan dan Perhitungan Strategis terhadap Iran	88
3.	Peran Amerika Serikat dalam Kapabilitas Militer Israel	88
BAB IV KESIMPULAN		92
DAFTAR PUSTAKA.....		97

DAFTAR SINGKATAN

AEOI	: <i>Atomic Energy Organization of Iran</i>
CIA	: <i>Central Intelligence Agency</i>
FDD	: <i>Foundation for Defense of Democracies</i>
FEP	: <i>Fuel Enrichment Plant</i>
FMP	: <i>Fuel Manufacturing Plant</i>
GBU	: <i>Guided Bomb Unit</i>
HGV	: <i>Hypersonic Glide Vehicle</i>
IAEA	: <i>International Atomic Energy Agency</i>
IAF	: <i>Israeli Air Force</i>
ICJ	: <i>International Court of Justice</i>
IDF	: <i>Israel Defense Forces</i>
IISS	: <i>International Institute for Strategic Studies</i>
IR-1	: <i>Iranian Centrifuge Model 1</i>
IR-2m	: <i>Iranian Centrifuge Model 2m</i>
IR-4	: <i>Iranian Centrifuge Model 4</i>
IR-6	: <i>Iranian Centrifuge Model 6</i>
IR-8	: <i>Iranian Centrifuge Model 8</i>
IRGC	: <i>Islamic Revolutionary Guard Corps</i>
ISIS	: <i>Institute for Science and International Security</i>

JINSA	: <i>Jewish Institute for National Security of America</i>
MEI	: <i>Middle East Institute</i>
MIRV	: <i>Multiple Independently Targetable Reentry Vehicle</i>
NPT	: <i>Non-Proliferation Treaty</i>
NSA	: <i>National Security Agency</i>
ORSAM	: <i>Center for Middle Eastern Strategic Studies (Ortadoğu Stratejik Araştırmalar Merkezi)</i>
PBB	: <i>Perserikatan Bangsa-Bangsa</i>
PFEP	: <i>Pilot Fuel Enrichment Plant</i>
RUSI	: <i>Royal United Services Institute</i>
TRR	: <i>Tehran Research Reactor</i>
UAV	: <i>Unmanned Aerial Vehicle</i>
UCF	: <i>Uranium Conversion Facility</i>
UF6	: <i>Uranium Hexafluoride</i>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kompleks Nuklir Natanz pada 2 November 2025.	27
Gambar 2. 2 Kompleks nuklir Esfahan pada 24 Oktober 2025.	32
Gambar 2. 3 Reaktor air Arak di Khondab, selatan Teheran.....	35
Gambar 2. 4 Karaj Situs Manufaktur Sentrifugal TABA/TESA.....	39
Gambar 2. 5 Citra satelit Kompleks Militer Parchin sebelum serangan Israel (Oktober 2024, kiri) dan setelah (Januari 2026, kanan).	41
Gambar 2. 6 Letnan Jenderal Hossein Salami	46
Gambar 2. 7 Mayor Jenderal Mohammad Bagheri	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara berdaulat memiliki kedaulatan penuh atas wilayah dan politiknya yang tidak boleh diganggu atau diintervensi oleh negara lain. Prinsip kedaulatan ini merupakan norma fundamental dalam hukum internasional sebagaimana tercantum dalam Piagam PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), yang menegaskan dengan jelas menyatakan bahwa dalam hubungan antar negara tidak diperbolehkan adanya intervensi (Susetio & Muliawan, 2023). Dengan kata lain, tidak ada justifikasi yang sah bagi suatu negara untuk melakukan penyerangan terhadap negara lain tanpa otorisasi dari Dewan Keamanan PBB atau bukti ancaman yang dapat diverifikasi. Dalam hal ini, Israel sering kali menempatkan aspek keamanan sebagai fondasi utama kebijakan luar negerinya. Ini dilakukan Israel, sebagai negara yang dikelilingi oleh negara-negara yang pernah menjadi musuhnya, sering kali mengambil sikap defensif sekaligus agresif dalam menjaga keamanan nasionalnya. Kondisi geografis dan sejarah konflik panjang dengan negara-negara Arab menjadi latar belakang utama sikap tersebut.

Kemudian dalam hal ini yang dikhawatirkan oleh Israel adalah potensi ancaman dari Iran. Dari perspektif hukum internasional, tindakan tersebut diperdebatkan legitimasinya karena melancarkan serangan terhadap Iran, sebab hingga saat ini tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa Iran benar-benar memiliki senjata nuklir. Iran mengklaim bahwa pengembangan nuklirnya dilakukan untuk kepentingan sipil. Tuduhan Israel lebih banyak didasarkan pada asumsi ancaman daripada fakta yang dapat diverifikasi secara internasional.

Temuan dari *International Atomic Energy Agency* (IAEA) sebagai lembaga internasional resmi pengawas nuklir telah menegaskan bahwa Iran tidak mengakuisisi senjata nuklir (IAEA, 2025b). IAEA menyatakan bahwa aktivitas nuklir Iran masih berada dalam kerangka kerja sama internasional dan *Non-Proliferation Treaty* (NPT). Kehadiran tim ahli IAEA di Iran menjadi bukti bahwa komunitas internasional memiliki mekanisme pengawasan yang sah untuk memastikan program nuklir Iran tidak keluar dari jalur damai. Bahkan, dalam sebuah laporan, IAEA secara tegas menyatakan kesiapannya untuk berinteraksi dengan semua pihak terkait demi memastikan perlindungan fasilitas nuklir serta menjamin bahwa teknologi nuklir Iran digunakan hanya untuk tujuan damai, termasuk dengan menempatkan tim ahli keamanan dan keselamatan nuklir secara langsung di Iran (IAEA, 2025c).

Dari sudut pandang hukum internasional, Piagam PBB secara jelas melarang suatu negara melakukan serangan terhadap negara lain yang berdaulat. Menurut pasal 2 ayat (3) dan (4) Piagam PBB menegaskan bahwa semua negara wajib menahan diri dari penggunaan kekerasan terhadap integritas teritorial atau kemerdekaan politik negara lain (Prof. Huala Adolf, 2020). Tindakan tersebut diperdebatkan dalam perspektif hukum internasional karena dilakukan tanpa mandat Dewan Keamanan PBB dan di tengah belum adanya bukti ancaman bersenjata langsung, sehingga menimbulkan kontroversi terkait penerapan Pasal 2(4) Piagam PBB.

Apabila Israel memang meyakini bahwa Iran memiliki ambisi nuklir, jalur yang semestinya ditempuh adalah diplomasi dengan Iran melalui PBB sebagai mediator. Diplomasi ini memberikan ruang bagi Israel untuk menyampaikan kekhawatirannya secara resmi, sekaligus membuka kesempatan bagi Iran untuk membuktikan bahwa program nuklirnya bersifat damai. Pendekatan diplomasi multilateral ini tidak hanya lebih sesuai dengan prinsip hukum internasional, tetapi juga lebih konstruktif dalam menjaga stabilitas kawasan (Popalzay et al., 2025).

Namun faktanya, pada tahun 2025 Israel melancarkan Operasi *Rising Lion*, sebuah operasi militer besar yang dilaksanakan pada dini hari 13 Juni 2025 dengan melibatkan lebih dari 200 pesawat tempur serta *drone*. Operasi ini dirancang sebagai rangkaian serangan bedah yang tepat sasaran yang hanya menasar fasilitas-fasilitas pengayaan milik Iran dengan menargetkan lebih dari 100 lokasi strategis di Iran, termasuk fasilitas nuklir yang berdampak berat berada di Natanz, Esfahan dan Reaktor Air Khondab, dan markas militer Iran (Misztal, 2025). Sejumlah tokoh penting, termasuk komandan senior *Islamic Revolutionary Guard Corps* (IRGC) Jenderal Hossein Salami dan beberapa ilmuwan nuklir Iran terkemuka, turut menjadi target serangan dan dilaporkan tewas dalam serangan itu (Zahra & Nisa, 2025).

Kompleks Natanz merupakan situs pengayaan uranium utama Iran sekaligus menjadi sasaran utama dalam serangan ini. Di fasilitas tersebut, Iran telah memasang infrastruktur yang masif, mencakup lebih dari 18.400 mesin sentrifugasi di aula bawah tanah serta sekitar 700 mesin sentrifugasi tambahan yang terletak di atas tanah (Albright & Faragasso, 2025). Lokasi ini menjadi fasilitas pengayaan utama Iran dan lokasi para ilmuwan mengerjakan program-program rudal balistik Iran (Touiserkani, 2025). Kompleks ini terdiri dari dua fasilitas utama: Pabrik Pengayaan Bahan Bakar Utama dan Pabrik Pengayaan Bahan Bakar Percontohan. Serangan awal pada tanggal 13 Juni menghancurkan infrastruktur kelistrikan di fasilitas utama, termasuk gardu listrik, gedung pasokan listrik, serta generator cadangan. Aula utama *cascade* diduga diserang menggunakan amunisi penembus tanah. Fasilitas percontohan yang memiliki aula *cascade* di atas dan bawah tanah juga mengalami kerusakan serius; bagian atas hancur parah, sementara bagian bawah mengalami kerusakan signifikan. Akibatnya, terjadi kontaminasi radiologis dan kimiawi di dalam fasilitas-fasilitas tersebut (IAEA, 2025a). Risiko terbesar bukan hanya radiasi yang berbahaya jika terhirup, melainkan juga pelepasan bahan kimia dan material

radioaktif yang sangat serius bagi pekerja dan warga sekitar. Namun hingga saat ini, tingkat radiasi di lokasi terpantau normal (Lurer, 2025).

Fasilitas nuklir Esfahan juga diserang, di mana empat gedung rusak: laboratorium kimia pusat, pabrik konversi uranium, pabrik pembuatan bahan bakar reaktor Tehran, serta fasilitas pengolahan logam uranium yang masih dalam tahap konstruksi. Pada 18 Juni, serangan juga mengenai Pusat Riset Tehran yang berfungsi untuk pembuatan dan pengujian rotor sentrifugal maju, serta bengkel Karaj yang memproduksi komponen sentrifugal (IAEA, 2025a). Meskipun tidak menimbulkan dampak radiologis langsung, kehancuran fasilitas tersebut memukul keras kapasitas Iran dalam pengembangan teknologi nuklir.

Pada 19 Juni 2025, Reaktor Air Khondab yang masih dalam tahap pembangunan di Arak ikut terkena serangan. Karena reaktor tersebut tidak aktif dan tidak mengandung bahan nuklir, tidak ada konsekuensi radiologis yang dihasilkan (IAEA, 2025a). Meskipun reaktor tersebut tidak aktif, jika dioperasikan, fasilitas itu dapat menghasilkan bahan bakar bekas yang dapat diolah kembali oleh Iran menjadi plutonium untuk senjata nuklir (Ari Cicurel et al., 2025). Namun, serangan juga merusak pabrik produksi air berat di lokasi yang sama, meskipun konsekuensi radiasi nihil, tetap menandai upaya sistematis Israel untuk melumpuhkan setiap potensi pengembangan nuklir Iran. Lalu serangan pada sebuah kompleks militer dekat Parchin, Iran di mana Iran diyakini pernah melakukan aktivitas yang berkaitan dengan aktivitas persenjataan (RUSI, 2025).

Operasi *Rising Lion* ini menimbulkan dampak yang besar dan korban jiwa berjatuh. Kerusakan parah terjadi pada fasilitas-fasilitas nuklir Iran, di mana banyaknya korban luka dan tewas ini dikarenakan lokasi serangan berdekatan dengan pemukiman warga yang menghuni di area fasilitas nuklir tersebut. Berdasarkan laporan terkini mengenai dampak nyata dari konflik tersebut, angka korban jiwa dilaporkan jauh lebih tinggi, dengan setidaknya 610

warga sipil tewas dan lebih dari 4.700 lainnya mengalami luka-luka (The New Arab, 2025). Skala kerugian manusia yang masif ini menegaskan bahwa intensitas Operasi *Rising Lion* telah menciptakan krisis kemanusiaan yang mendalam di samping kerusakan infrastruktur strategis yang menjadi target utamanya. Di sisi lain, Menurut IDF Iran merespons dengan meluncurkan lebih dari 100 rudal balistik, rudal jelajah, dan *drone* ke berbagai wilayah Israel (Zahra & Nisa, 2025). Kualitas udara di kawasan Teluk Persia memburuk secara signifikan akibat kebakaran dan ledakan-ledakan yang terjadi, sementara kontaminasi partikel berupa abu dan partikel halus dari kebakaran tersebut tersebar hingga ke provinsi-provinsi selatan Iran, memperparah krisis kemanusiaan dan lingkungan (Akhigbodemhe & Azubuike, 2025).

Iran meluncurkan serangan balasan yang dinamakan *Operation True Promise*. Serangan ini melibatkan lebih dari 370 proyektil yang terdiri dari *drone* bunuh diri (UAV), rudal jelajah, dan rudal balistik yang diluncurkan secara terkoordinasi dari pangkalan di Shiraz, Karaj, Isfahan, Kermanshah, dan Tehran (Rasanah, 2025). Target utama serangan ini adalah wilayah Tel Aviv dan sekitarnya, termasuk area di dekat gedung Kementerian Pertahanan Israel. Akibat serangan balasan ini, dilaporkan setidaknya 35 orang terluka, dengan dua korban dalam kondisi kritis (Rasanah, 2025). Walaupun sistem pertahanan udara Israel yang dinamakan *Iron Dome* mampu mencegah sebagian besar serangan dengan melindungi aset-aset angkatan laut, seperti anjungan gas, serta daerah vital lainnya (Cicurel, 2025), tetap terjadi kerusakan infrastruktur dan jatuhnya korban jiwa. Iran menegaskan bahwa program nuklirnya bersifat damai sesuai dengan NPT, sementara Israel berdalih bahwa langkah agresif ini diperlukan untuk mencegah ancaman pembuatan senjata nuklir oleh Iran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, tindakan Israel melancarkan Operasi *Rising Lion* terhadap Iran pada tahun 2025 menjadi fenomena yang penting untuk dikaji secara akademik. Serangan ini dilakukan di tengah tidak ditemukannya bukti kepemilikan senjata nuklir Iran oleh

lembaga internasional yang berwenang, serta masih berjalannya mekanisme pengawasan nuklir melalui IAEA dan PBB. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara mekanisme hukum internasional dengan praktik kebijakan luar negeri negara, khususnya ketika persepsi ancaman dan kepentingan strategis domestik lebih dominan dibandingkan norma dan institusi internasional.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar itu maka penulis mengajukan pertanyaan: **“Mengapa Israel melakukan serangan dan tindakan agresif terhadap Iran melalui operasi *Rising Lion* pada tahun 2025?”**

C. Tinjauan Pustaka/*Literature Review*

Tinjauan pustaka/*literature review* berfungsi sebagai media pembandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Hal tersebut kemudian akan ditemukan kesenjangan penelitian atau *research gap* sehingga dapat ditemukan sebuah pembaruan yang dapat mengisi kesenjangan tersebut.

Pertama, Koloay, Cecep, dan Miknamara pada tahun 2024 dalam jurnal yang berjudul *“PENGARUH KONFLIK ISRAEL-IRAN TERHADAP KEAMANAN KAWASAN REGIONAL DAN GLOBAL”*. (Koloay et al., 2024) menyoroti bahwa konflik antara Israel dan Iran ditandai oleh fenomena retaliasi berkelanjutan yang berpotensi meluas menjadi konflik terbuka. Fokus utama penelitian ini terletak pada dimensi geopolitik dan keamanan internasional, dengan menekankan peran negara-negara adikuasa seperti Amerika Serikat, Rusia, dan China yang berupaya memperluas pengaruhnya di kawasan Timur Tengah. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori realisme, perang proksi, dan resolusi konflik untuk menjelaskan bagaimana kompetisi

kekuatan besar (*great power rivalry*) memperumit dinamika keamanan kawasan. Dengan demikian, penelitian ini lebih mengarah pada analisis struktur sistem internasional dan keterlibatan aktor global dalam eskalasi konflik Israel–Iran.

Kedua Rahmatulummah, Resky, dan Suhayatmi pada tahun 2024 dalam jurnal yang berjudul “*Eskalasi Konflik Iran-Israel di Damaskus: Implikasi terhadap Stabilitas Keamanan Regional dan Global*”. (Rahmatulummah & Anugrah Resky, 2024) menitikberatkan pada aspek stabilitas keamanan kawasan pasca serangan bom terhadap konsulat Iran di Damaskus pada April 2024. Penelitian ini menggunakan teori stabilitas keamanan regional dan interdependensi kompleks untuk menelaah implikasi politik, militer, dan kemanusiaan dari konflik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perang proksi melalui aktor non-negara seperti Hezbollah dan Hamas turut memperdalam instabilitas kawasan. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada dampak langsung konflik terhadap stabilitas keamanan regional dan pentingnya peran diplomasi internasional dalam mencegah eskalasi lebih lanjut.

Ketiga Nuraini, Mulyana, dan Herawati tahun 2024 dalam jurnal yang berjudul “*Framing Analysis of Iran-Israel’s 2024 Conflict in Kompas.id, Aljazeera.com, and NYTimes.com*”. (Nuraini et al., 2024) mengkaji bagaimana pemberitaan media internasional membingkai konflik Israel dengan Iran dari sudut pandang geopolitik dan ideologis yang berbeda. Dengan menggunakan analisis framing Robert M. Entman, penelitian ini membandingkan cara tiga media besar *Kompas.id*, *Aljazeera.com*, dan *NYTimes.com* mendefinisikan, menilai, dan memberikan solusi terhadap konflik tersebut. Temuannya menunjukkan bahwa perbedaan framing sangat dipengaruhi oleh konteks politik dan kepentingan nasional masing-masing media, di mana *Aljazeera* menyoroti dimensi kemanusiaan dan geopolitik, *NYTimes* menekankan legitimasi keamanan Israel, sedangkan *Kompas.id* mengambil pendekatan yang lebih netral dan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini lebih mengarah pada

analisis persepsi publik internasional dan konstruksi narasi media terhadap konflik Israel dengan Iran.

Keempat, Zahra dan Nisa tahun 2025 dalam jurnal berjudul “*Konflik Iran–Israel: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Hubungan dan Dampaknya*” menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi eskalasi konflik Iran dan Israel serta dampaknya terhadap stabilitas kawasan. (Zahra & Nisa, 2025) Penelitian ini menyoroti dimensi geopolitik, keamanan regional, serta peran aktor-aktor eksternal dalam memperumit hubungan kedua negara. Dengan pendekatan kualitatif, studi ini menjelaskan bahwa ketegangan Iran–Israel dipengaruhi oleh persaingan pengaruh di Timur Tengah, konflik proksi, serta persepsi ancaman keamanan yang berkembang di masing-masing negara. Selain itu, penelitian ini juga membahas dampak konflik terhadap stabilitas regional, termasuk potensi eskalasi militer dan keterlibatan kekuatan besar. Keempat penelitian ini bersama-sama memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat untuk analisis konflik Israel dengan Iran, menggarisbawahi kompleksitas konflik yang melibatkan berbagai aktor regional dan global, serta multifaset dampak yang meliputi dimensi militer, politik, ekonomi, kemanusiaan, dan persepsi publik. Dalam konteks proposal skripsi ini, tinjauan pustaka dari ketiga penelitian tersebut menjadi dasar penting untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai dinamika konflik dan implikasi kebijakan luar negeri kedua negara terhadap stabilitas kawasan dan internasional.

Meskipun demikian, Keempat penelitian terdahulu tersebut secara bersama-sama memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat dalam memahami konflik Iran-Israel dari berbagai sudut pandang, mulai dari struktur sistem internasional, stabilitas keamanan regional, konstruksi narasi media, hingga dinamika geopolitik dan persepsi ancaman antarnegara. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa konflik Iran-Israel merupakan fenomena yang kompleks karena melibatkan aktor regional, kekuatan besar, serta dimensi

militer, politik, kemanusiaan, dan persepsi publik. Namun demikian, keempat penelitian tersebut masih melihat konflik dalam kerangka umum dan belum secara spesifik menelaah kebijakan luar negeri Israel dalam satu peristiwa militer langsung terhadap Iran, khususnya melalui Operasi *Rising Lion* tahun 2025 sebagai bentuk tindakan negara yang konkret.

Dengan demikian, masih terdapat *research gap* dalam menjelaskan bagaimana keputusan Israel melakukan serangan militer terhadap Iran terbentuk melalui interaksi antara tekanan eksternal, persepsi elite, dinamika politik domestik, dan kapabilitas negara. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis faktor-faktor penyebab serangan dan tindakan agresif Israel terhadap Iran dalam Operasi *Rising Lion* 2025, serta implikasinya terhadap stabilitas regional Timur Tengah, menggunakan kerangka *Neoclassical Realism* untuk menjelaskan hubungan antara tekanan sistemik dan variabel domestik.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini berangkat dari tradisi besar *realisme* dalam studi Hubungan Internasional yang memandang politik internasional sebagai arena kompetisi kekuatan antarnegara dalam sistem yang tidak memiliki otoritas tertinggi di atas negara. Dalam studi Hubungan Internasional, konflik didefinisikan sebagai kondisi pertentangan kepentingan antara dua atau lebih aktor yang dapat berkembang menjadi persaingan politik, ekonomi, maupun militer. Serangan atau tindakan agresif merupakan bentuk eskalasi konflik tertinggi di mana suatu negara menggunakan kekuatan militer terhadap kedaulatan negara lain. Tindakan agresif ini erat kaitannya dengan konsep keamanan, karena negara pada dasarnya bertindak untuk melindungi keamanan nasionalnya dari ancaman yang dipersepsikan. Dalam perspektif realisme, negara berada dalam sistem anarkis yang memaksa mereka untuk

mengutamakan *survival* melalui akumulasi kekuatan dan strategi pertahanan (Rose & Brown, 1995).

Dalam merespons dinamika ancaman tersebut, setiap negara merumuskan kebijakan pertahanan (*defense policy*) sebagai instrumen strategis untuk menjamin kelangsungan hidupnya (*survival*). Kebijakan pertahanan ini pada gilirannya menentukan arah pengembangan kapabilitas militer, termasuk modernisasi alutsista, penguatan sistem pertahanan udara, serta kesiapan operasional. Dalam kasus Israel, kebijakan pertahanan yang menganut doktrin serangan preventif (*preemptive strike*) dan didukung oleh keunggulan teknologi militer menjadi faktor kunci yang memungkinkan negara tersebut menerjemahkan persepsi ancaman menjadi tindakan militer nyata. *Defense policy* berfungsi sebagai serangkaian strategi dan pedoman resmi bagi negara dalam mengelola, mengarahkan, dan mengerahkan kekuatan militer serta kemitraan pertahanan, guna melindungi kepentingan nasional, menjaga stabilitas kawasan, dan merespons dinamika ancaman geopolitik (Sarjito, 2024). Melalui kebijakan ini, sebuah negara menerjemahkan persepsi ancaman menjadi tindakan nyata di lapangan, termasuk dalam menentukan kapan sebuah kekuatan militer harus dikerahkan untuk melakukan tindakan preventif demi menjaga stabilitas nasional.

Dalam realisme klasik, sebagaimana dikemukakan oleh Hans Morgenthau dalam bukunya *Politics Among Nations* (1948), konflik dan perebutan kekuasaan dipandang sebagai konsekuensi dari sifat dasar manusia yang cenderung mengejar kepentingan dan keamanan dirinya sendiri. Negara, sebagai perpanjangan dari sifat manusia tersebut, bertindak untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya melalui akumulasi kekuatan (Hamka Hendra Noer, 2022). Dalam perspektif ini, penggunaan kekuatan militer dan tindakan agresif terhadap negara lain dipahami sebagai instrumen yang dapat digunakan negara untuk menjaga keamanan, mempertahankan kepentingan nasional, serta mencegah ancaman dari pihak lain. Dengan demikian, keamanan

menjadi dasar utama yang memengaruhi perilaku negara dalam sistem internasional (Hamka Hendra Noer, 2022).

Perkembangan realisme kemudian mengarah pada *realisme* struktural (*neorealisme*) yang dipelopori Kenneth Waltz tahun 1979. Berbeda dari realisme klasik yang menekankan sifat manusia, Waltz memindahkan fokus analisis ke struktur sistem internasional. Menurut Waltz, sistem internasional bersifat anarkis, artinya tidak ada otoritas sentral yang dapat menjamin keamanan negara. Dalam kondisi ini, negara-negara berada dalam sistem *self-help*, sehingga prioritas utama setiap negara adalah *survival*. Struktur anarki ini mendorong negara untuk terus memperhitungkan distribusi kapabilitas relatif dan melakukan *balancing* terhadap potensi ancaman. Perilaku negara menjadi cenderung seragam bukan karena kesamaan ideologi, melainkan karena tekanan struktur sistem yang memaksa negara bertindak rasional demi keamanan (Kenneth Waltz, 1979).

Sebagai penyempurnaan dari realisme struktural, Gideon Rose memperkenalkan *Neoclassical Realism* melalui artikelnya “*Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy*”. Rose berargumen bahwa pendekatan ini menggabungkan variabel eksternal dan internal, dengan menekankan bahwa kebijakan luar negeri tidak hanya ditentukan oleh posisi negara dalam sistem internasional, tetapi juga oleh bagaimana tekanan tersebut diterjemahkan melalui variabel domestik (Rose & Brown, 1995). Dengan kata lain, pengaruh sistem internasional bersifat tidak langsung dan harus melalui proses interpretasi di tingkat negara.

Neoclassical Realism tetap berangkat dari asumsi dasar realisme bahwa sistem internasional bersifat anarkis dan tidak memiliki otoritas tertinggi. Kondisi ini membuat setiap negara harus mengandalkan kemampuan sendiri untuk bertahan hidup (Rose & Brown, 1995). Distribusi kekuatan dalam sistem internasional menentukan posisi relatif negara dan membentuk batas serta peluang tindakan. Namun berbeda dari *neorealisme* Waltz yang melihat negara

sebagai “kotak hitam”, *Neoclassical Realism* menolak gagasan bahwa tekanan sistemik otomatis menghasilkan kebijakan yang sama (Rose & Brown, 1995).

Dalam pendekatan ini, kekuatan material negara memang penting, tetapi dampaknya terhadap kebijakan luar negeri tidak bersifat langsung. Kekuatan tersebut harus melalui proses persepsi, interpretasi, dan kalkulasi elite politik dan militer (Rose & Brown, 1995). Dengan demikian, struktur internasional hanya memberikan tekanan awal, sedangkan hasil kebijakan sangat bergantung pada bagaimana elite memaknai ancaman tersebut. Karena itu, persepsi ancaman menjadi elemen penting, sebab ancaman tidak selalu objektif, melainkan dapat dikonstruksi secara subjektif oleh pengambil keputusan (Rose & Brown, 1995).

Lebih lanjut, Rose menekankan adanya variabel *intervening* di tingkat domestik yang berfungsi sebagai filter antara tekanan eksternal dan kebijakan luar negeri (Rose & Brown, 1995). Variabel ini mencakup persepsi elite, struktur institusi politik, hubungan sipil-militer, relasi antar-elite, kapasitas mobilisasi sumber daya, serta tingkat legitimasi pemerintah. Faktor-faktor ini menentukan sejauh mana negara mampu mengubah kekuatan material menjadi tindakan nyata di arena internasional. Negara dengan kapabilitas besar tetap dapat gagal bertindak efektif jika terjadi fragmentasi elite atau lemahnya struktur domestik (Rose & Brown, 1995).

Selain itu, kebijakan luar negeri juga sering dipengaruhi oleh kepentingan rezim dan kebutuhan mempertahankan legitimasi politik. Dalam kondisi ancaman eksternal, elite dapat menggunakan isu keamanan untuk memperkuat posisi politik domestik, mengkonsolidasikan dukungan publik, atau melemahkan oposisi (Rose & Brown, 1995). Dengan demikian, kebijakan luar negeri tidak hanya berorientasi pada *state survival*, tetapi juga *regime survival*.

Secara konseptual, *Neoclassical Realism* menjembatani level sistem internasional dan domestik. Sistem internasional menjelaskan mengapa tekanan muncul, sedangkan dinamika domestik menjelaskan bagaimana tekanan

tersebut diubah menjadi keputusan kebijakan luar negeri (Rose & Brown, 1995). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif karena dapat menjelaskan perbedaan perilaku negara meskipun memiliki posisi struktural yang relatif serupa dalam sistem internasional.

Berdasarkan kerangka *Neoclassical Realism* oleh Gideon Rose, penelitian ini menganalisis tiga komponen utama:

1. Tekanan Eksternal dan Persepsi Ancaman (*Systemic Pressure*).

Negara bertindak berdasarkan kondisi anarki internasional dan distribusi kekuatan di kawasan. Ancaman tidak harus bersifat aktual, tetapi dapat berasal dari persepsi terhadap potensi peningkatan kekuatan negara lain.

2. Persepsi Elite dan Dinamika Politik Domestik (*Intervening Variables*).

Tekanan eksternal tidak secara otomatis menghasilkan kebijakan tertentu, tetapi diproses melalui filter domestik. Pilihan kebijakan luar negeri dibuat oleh elite politik dan militer, sehingga persepsi merekalah yang menentukan, bukan semata-mata kuantitas sumber daya fisik (Rose & Brown, 1995).

3. Kapabilitas dan Kebijakan Luar Negeri (*Foreign Policy Response*).

Kekuatan dan struktur negara relatif terhadap masyarakatnya mempengaruhi proporsi sumber daya nasional yang dapat dialokasikan untuk kebijakan luar negeri (Rose & Brown, 1995). Setelah ancaman dipersepsikan melalui dinamika domestik, negara merespons sesuai kapabilitas yang dimiliki.

Berdasarkan kerangka *Neoclassical Realism* Gideon Rose, Operasi *Rising Lion* Israel terhadap Iran tahun 2025 dapat dianalisis melalui tiga komponen utama teori ini. Pertama, dari aspek tekanan eksternal dan persepsi ancaman (*systemic pressure*), Israel memandang perkembangan kemampuan nuklir dan militer Iran sebagai ancaman terhadap posisinya di kawasan.

Meskipun laporan dari IAEA tahun 2025 menegaskan bahwa program nuklir Iran bersifat damai, Israel menafsirkan potensi tersebut sebagai risiko eksistensial dan memilih bertindak secara preventif dalam sistem yang dianggap anarkis.

Kedua, dalam persepsi elite dan dinamika politik domestik (*intervening variables*), kebijakan luar negeri Israel terhadap Iran pada tahun 2025 dibentuk oleh cara elite politik dan militer Israel menafsirkan ancaman eksternal. Meskipun laporan IAEA menyatakan bahwa program nuklir Iran masih berada dalam kerangka damai dan pengawasan internasional, elite keamanan Israel memandang potensi pengembangan nuklir Iran sebagai ancaman eksistensial jangka panjang yang dapat mengubah keseimbangan kekuatan regional dan melemahkan posisi strategis Israel di Timur Tengah. Dalam pandangan elite Israel, mekanisme internasional seperti PBB dan IAEA dinilai tidak mampu memberikan jaminan keamanan yang efektif, sehingga ancaman tersebut dipersepsikan sebagai risiko yang harus ditangani secara unilateral dan segera.

Persepsi ancaman tersebut kemudian diproses melalui dinamika politik domestik Israel, terutama dalam konteks pemerintahan yang didominasi oleh koalisi sayap kanan dan ekstrem kanan. Ideologi politik kelompok ini menekankan pendekatan keamanan berbasis kekuatan militer, ketidakpercayaan terhadap multilateralisme, serta pandangan bahwa diplomasi internasional merupakan instrumen yang lemah dalam menghadapi ancaman strategis. Selain itu, kebijakan agresif terhadap Iran juga berfungsi sebagai alat konsolidasi politik domestik, di mana penggunaan kekuatan militer dipandang mampu memperkuat legitimasi pemerintah dan menunjukkan kepemimpinan yang tegas di hadapan publik. Dengan demikian, keputusan melancarkan Operasi *Rising Lion* tidak hanya dipengaruhi oleh tekanan eksternal, tetapi juga oleh dinamika internal yang mendorong pilihan kebijakan luar negeri yang konfrontatif.

Ketiga, pada kapabilitas dan respons kebijakan luar negeri (*foreign policy response*). Kebijakan pertahanan (*defence policy*) Israel yang menganut doktrin serangan preventif menjadi landasan bagi tindakan militer ini. Israel memanfaatkan kapabilitas militernya melalui Operasi *Rising Lion* melibatkan lebih dari 200 pesawat tempur serta *drone* yang menyerang lebih dari 100 titik strategis di Iran, termasuk fasilitas penting di Natanz, Esfahan, dan Arak. Kapabilitas ini diperkuat secara signifikan oleh dukungan strategis Amerika Serikat, baik dalam bentuk transfer teknologi pesawat tempur F-35, kerja sama pengembangan sistem pertahanan *Iron Dome* dan *David's Sling*, maupun pertukaran intelijen melalui CIA (*Central Intelligence Agency*) dan NSA. Dampak serangan ini sangat besar, laporan Kementerian Kesehatan Iran mencatat lebih dari 1.070 korban jiwa, dengan 70 persen di antaranya adalah warga sipil, serta lebih dari 4.700 orang mengalami luka-luka, disertai kerusakan berat pada fasilitas nuklir dan militer (Mohammadi & Khaleghi, 2025; The New Arab, 2025). Sebagai respons, Iran meluncurkan lebih dari 100 rudal balistik, rudal jelajah, dan *drone* ke wilayah Israel. Meskipun sebagian besar dicegat oleh sistem pertahanan *Iron Dome*, tetap terjadi kerusakan infrastruktur dan korban jiwa (Zahra & Nisa, 2025). Tindakan ini menunjukkan bagaimana negara menggunakan kekuatan militer sebagai instrumen strategis dalam merespons ancaman yang dipersepsikan.

Kerangka pemikiran penelitian ini menegaskan bahwa keputusan Israel melancarkan operasi militer terhadap Iran pada tahun 2025 melalui Operasi *Rising Lion* bukanlah respons spontan terhadap ancaman eksternal, melainkan hasil interaksi antara tekanan sistem internasional, persepsi strategis negara, dan dinamika domestik yang membentuk kebijakan luar negerinya. *Neoclassical Realism* Gideon Rose dalam konteks ini menjelaskan bahwa tindakan militer Israel tidak semata dipicu oleh kekhawatiran terhadap Iran, tetapi oleh bagaimana negara memaknai dan merespons ancaman tersebut

melalui kapabilitas, struktur politik, dan kalkulasi kekuasaan di tingkat nasional.

E. Hipotesa

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teori *Neoclassical Realism* Gideon Rose, penelitian ini mengajukan hipotesa bahwa serangan Israel terhadap Iran dalam Operasi *Rising Lion* tahun 2025 dipengaruhi oleh interaksi antara tekanan eksternal dan faktor domestik yang difilter melalui persepsi elite politik dan militer Israel. Pertama, persepsi ancaman eksistensial yang dikonstruksi oleh elite politik dan militer Israel terhadap perkembangan kapabilitas nuklir Iran mendorong terbentuknya pandangan bahwa Iran berpotensi mengganggu keseimbangan kekuatan kawasan, meskipun terdapat laporan IAEA tahun 2025 yang menyatakan bahwa program nuklir Iran berada dalam kerangka damai dan pengawasan internasional, elite politik dan militer Israel mempersepsikan perkembangan tersebut sebagai ancaman potensial terhadap keamanan nasional. Kedua, dinamika politik domestik dan persepsi elite berperan sebagai variabel intervening, di mana ketidakpercayaan terhadap efektivitas institusi multilateral seperti PBB dan IAEA, orientasi ideologis pemerintahan yang cenderung berhaluan kanan nasionalis, serta kepentingan elite politik dan militer dalam menjaga legitimasi domestik, stabilitas pemerintahan, dan citra keamanan negara, memperkuat kecenderungan penggunaan instrumen militer sebagai pilihan kebijakan luar negeri. Ketiga, keunggulan kapabilitas militer dan teknologi Israel memberikan keyakinan kepada para pengambil keputusan bahwa tindakan militer melalui Operasi *Rising Lion* dapat dijalankan secara efektif sebagai instrumen untuk menghambat potensi ancaman dari Iran, sehingga opsi militer dipandang lebih rasional dibandingkan mekanisme diplomasi multilateral.

F. Tujuan Penelitian dan Manfaat

Penelitian yang berjudul “*Faktor-Faktor Penyebab Serangan dan Tindakan Agresif Israel terhadap Iran dalam Operasi Rising Lion Tahun 2025*” bertujuan untuk: Pertama, menganalisis faktor-faktor yang mendorong kebijakan luar negeri Israel terhadap Iran pada tahun 2025, dengan menitikberatkan pada bagaimana persepsi ancaman terhadap program nuklir Iran, dinamika politik domestik, serta kapabilitas militer Israel berperan dalam membentuk keputusan strategis negara tersebut. Kedua, menganalisis dinamika persepsi elite dan politik domestik Israel yang ditandai oleh ketidakpercayaan terhadap efektivitas institusi multilateral seperti PBB dan IAEA dalam menjamin keamanan nasional. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh orientasi ideologis pemerintahan Israel yang cenderung berhaluan kanan-nasionalis, serta kepentingan elite politik dan militer dalam menjaga legitimasi domestik, stabilitas pemerintahan, dan citra keamanan negara. Ketiga, menjelaskan bagaimana interaksi antara tekanan eksternal dan variabel domestik tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka *Neoclassical Realism*, menghasilkan pilihan kebijakan luar negeri Israel berupa penggunaan kekuatan militer melalui Operasi *Rising Lion* tahun 2025.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian hubungan internasional, khususnya dalam penerapan teori *Neoclassical Realism* untuk menjelaskan interaksi antara tekanan sistem internasional dan dinamika domestik dalam pembentukan kebijakan luar negeri negara. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi akademisi, mahasiswa, serta pembuat kebijakan dalam memahami proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri Israel yang berujung pada penggunaan kekuatan militer, serta memberikan pemahaman mengenai

bagaimana persepsi ancaman dan dinamika domestik dapat mendorong negara mengambil tindakan militer yang berdampak pada keamanan kawasan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap kompleksitas faktor penyebab kebijakan luar negeri Israel, yang melibatkan interaksi antara tekanan sistemik, persepsi elite, dan dinamika domestik dengan Iran pada tahun 2025. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menyoroti kebijakan Israel yang diwujudkan melalui strategi diplomasi, kerja sama keamanan, pembangunan aliansi regional, hingga penggunaan instrumen militer, serta mendeskripsikan bagaimana kebijakan tersebut berinteraksi dengan langkah-langkah yang diambil oleh Iran, seperti dukungan terhadap aktor non-negara dan perluasan pengaruh regional.

Metode kualitatif memungkinkan penelitian ini untuk menunjukkan bahwa ketegangan ini tidak hanya berdampak pada kawasan Timur Tengah, tetapi juga mempengaruhi hubungan dengan negara-negara lain yang lebih luas (Zahra & Nisa, 2025). Maka, penelitian ini tidak hanya menjelaskan kebijakan secara deskriptif, tetapi juga berupaya memberikan pemahaman mendalam mengenai logika strategis yang mendasari kebijakan luar negeri Israel dan konsekuensi yang ditimbulkannya terhadap dinamika keamanan regional timur tengah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tiga metode utama. Pertama, studi dokumen dilakukan untuk menelaah berbagai dokumen resmi seperti kebijakan luar negeri, pernyataan pers, strategi pertahanan, serta laporan dari pemerintah Israel dan Iran yang berkaitan dengan dinamika ketegangan bilateral pada tahun 2025. Laporan dari

organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan IAEA juga digunakan sebagai sumber data primer dan sekunder.

Kedua, studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan literatur relevan berupa buku, artikel jurnal akademik, dan publikasi ilmiah lainnya guna memperkuat kerangka teoritis dan analisis penelitian, terutama dalam konteks kebijakan luar negeri dan teori realisme.

Ketiga, analisis kebijakan digunakan untuk mengevaluasi kebijakan dan tindakan Israel dalam merespons ancaman Iran, baik melalui jalur diplomasi, pembentukan aliansi regional, maupun penggunaan instrumen militer.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebijakan Israel dalam merespons ketegangan dengan Iran serta dampaknya terhadap stabilitas kawasan Timur Tengah. Data yang diperoleh dari sumber sekunder, seperti dokumen resmi, laporan kebijakan, artikel jurnal akademik, pemberitaan media, serta laporan dari lembaga internasional akan diolah dan dianalisis secara deskriptif.

Proses analisis akan dimulai dengan mengumpulkan informasi relevan dari sumber primer dan sekunder mengenai kebijakan luar negeri Israel pada tahun 2025. Selanjutnya, data akan diorganisir berdasarkan kategori seperti kebijakan luar negeri, strategi keamanan dan militer, diplomasi regional, serta peran aktor eksternal. Setelah itu, data akan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola, perbedaan, dan konsistensi dalam kebijakan Israel terhadap Iran, dengan mempertimbangkan faktor politik, sosial, dan keamanan kawasan.

Akhirnya, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai penyebab tindakan agresif Israel terhadap Iran, relevansi tindakan tersebut dalam perspektif teori *Neoclassical Realism* oleh Gideon Rose, serta implikasinya terhadap stabilitas Timur Tengah pada tahun 2025.

H. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, jangkauan penelitian dibatasi pada rentang tahun 2025, dengan titik awal analisis dimulai pada 13 Juni 2025, yaitu saat terjadinya eskalasi konflik berupa saling serang rudal antara Israel dan Iran yang menandai pelaksanaan Operasi *Rising Lion* oleh Israel. Peristiwa ini mencerminkan puncak dari kebijakan agresif Israel terhadap Iran, sekaligus menunjukkan adanya tindakan yang diperdebatkan dalam perspektif hukum internasional serta menimbulkan respons dan kekhawatiran terhadap stabilitas Kawasan. Dengan membatasi penelitian pada tahun 2025, analisis difokuskan secara mendalam pada tindakan Israel, dampak langsung terhadap stabilitas kawasan, serta implikasinya terhadap norma internasional dan persepsi ancaman terhadap program nuklir Iran.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi beberapa bab yang akan dikembangkan menjadi beberapa sub bab, yaitu sebagai berikut:

BAB Satu adalah berisi pendahuluan yang mencakup alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, argumen pokok, metode penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB Dua akan menjelaskan operasi *Rising Lion* Israel terhadap Iran, dengan memperhatikan berbagai faktor yang mendorong pelaksanaan operasi tersebut, strategi militer yang digunakan, serta dampaknya terhadap kestabilan politik dan keamanan wilayah Timur Tengah.

BAB Tiga akan menganalisis alasan Israel melakukan serangan terhadap Iran dengan menekankan tiga faktor utama, yaitu ancaman eksternal terhadap Iran, persepsi elit dan dinamika politik Internasional, serta pemanfaatan kemampuan militer sebagai bagian dari kebijakan luar negeri.

BAB Empat adalah bab yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam penulisan karya tulis.

BAB II

SERANGAN DAN DAMPAK TINDAKAN AGRESIF ISRAEL TERHADAP IRAN DALAM OPERASI *RISING LION* TAHUN 2025

Pada Bab Dua ini akan membahas tentang Operasi *Rising Lion* yang dilancarkan Israel terhadap Iran pada tahun 2025. Bab ini terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu Operasi *Rising Lion* itu sendiri serta dampak yang ditimbulkan dari operasi militer tersebut. Bagian pertama akan menjelaskan dinamika konflik menjelang operasi, kronologi dan tahapan serangan, target strategis dan tingkat kerusakan yang ditimbulkan, serta respons Iran melalui Operasi *True Promise*. Bagian kedua akan menguraikan dampak operasi yang mencakup korban jiwa dan krisis kemanusiaan, serta dampak strategis dan implikasi regional dari operasi militer tersebut.

A. Operasi *Rising Lion*

1. Dinamika Konflik Israel-Iran Menjelang Operasi *Rising Lion*

Ketegangan antara Israel dan Iran telah memasuki babak baru yang semakin intensif sejak dekade 2020-an. Jika sebelumnya konflik kedua negara lebih banyak bersifat proksi melalui aktor non-negara seperti Hezbollah di Lebanon, Hamas di Palestina, dan milisi Syiah di Suriah serta Irak, maka sejak April 2024 pola konflik mulai bergeser menjadi serangan langsung antar negara (Popalzay et al., 2025). Serangan Israel terhadap konsulat Iran di Damaskus pada April 2024 yang menewaskan komandan senior Pasukan Quds, Brigadir Jenderal Mohammad Reza Zahedi, memicu respons balasan Iran secara langsung untuk pertama kalinya. Iran meluncurkan lebih dari 300 rudal balistik dan *drone* ke wilayah Israel pada 13 April 2024 dalam operasi yang dinamakan *Operation True Promise* (Touiserkani, 2025).

Eskalasi ini berlanjut sepanjang tahun 2024 hingga 2025. Pada Oktober 2024, Israel kembali melancarkan serangan terhadap fasilitas militer dan nuklir Iran sebagai balasan atas serangan rudal Iran pada awal bulan yang sama (Rasanah, 2025). Pola saling serang ini menciptakan siklus retaliasi yang semakin sulit dikendalikan. Di tengah meningkatnya ketegangan, negosiasi nuklir antara Amerika Serikat dan Iran melalui mediasi Oman justru memasuki babak baru pada Mei 2025. Putaran kelima negosiasi berlangsung di Roma pada 23 Mei 2025, dengan isyarat saling kompromi dari kedua belah pihak. Iran mengajukan rencana tiga tahap yang mencakup penurunan level pengayaan uranium, pemulihan inspeksi internasional, dan transfer stok uranium yang diperkaya tinggi ke luar negeri, dengan syarat adanya jaminan pencabutan sanksi dari Kongres AS (ORSAM, 2025). Penolakan tersebut mencerminkan fase baru dalam konflik Iran dan Israel, di mana Iran mulai beralih dari diplomasi bayangan menuju konfrontasi yang lebih terbuka untuk memperkuat posisi tawar dan *deterrence* di kawasan (Mahmoudian, 2024). Sikap ini dipertegas pada 4 Juni 2025 ketika Pemimpin Tertinggi Iran, Ayatollah Ali Khamenei, secara resmi menolak proposal Amerika Serikat dan menegaskan bahwa Iran tidak akan menghentikan program pengayaan uranium karena dianggap sebagai hak kedaulatan nasional dalam kerangka NPT.

Penolakan ini kemudian diikuti oleh langkah IAEA yang pada 12 Juni 2025 mengeluarkan pernyataan untuk pertama kalinya sejak 2005 bahwa Iran tidak mematuhi kewajiban non-proliferasinya (IAEA, 2025b). Iran merespons dengan mengaktifkan fasilitas pengayaan ketiga. Pada saat yang sama, laporan intelijen Amerika Serikat pada 21 Mei 2025 mengungkapkan bahwa Israel sedang mempersiapkan serangan terhadap fasilitas nuklir Iran. Presiden Donald Trump secara berulang menyampaikan kepada Perdana Menteri Netanyahu agar tidak melancarkan serangan dan menginginkan penyelesaian melalui negosiasi (ORSAM, 2025). Namun, pada 13 Juni 2025, pukul 03.00 dini hari, Israel melancarkan Operasi *Rising Lion* (ORSAM, 2025).

2. Kronologi dan Tahapan Operasi *Rising Lion*

Operasi *Rising Lion* dilancarkan oleh Israel pada 13 Juni 2025, pukul 03.00 dini hari waktu setempat, sebagai operasi militer terkoordinasi yang menargetkan infrastruktur strategis Iran, khususnya fasilitas nuklir dan instalasi militer utama (ORSAM, 2025). Operasi ini merupakan eskalasi paling signifikan dalam hubungan Israel-Iran selama satu dekade terakhir dan menandai pergeseran pola konflik dari perang proksi menuju konfrontasi langsung antarnegara (ORSAM, 2025). Serangan ini melibatkan lebih dari 200 pesawat tempur yang terdiri dari F-15, F-16, dan F-35, serta didukung oleh armada *drone*, sistem peperangan elektronik, dan intelijen siber (RUSI, 2025).

Tahap awal operasi difokuskan pada upaya melemahkan sistem pertahanan udara Iran di wilayah barat negara tersebut. Serangan diawali dengan penetrasi wilayah udara Iran melalui perbatasan Irak-Iran, tepatnya di sektor Tikrit-Salah al-Din (RUSI, 2025). Pesawat-pesawat Israel memasuki wilayah udara Iran dengan memanfaatkan celah dalam sistem radar pertahanan udara Iran yang telah diidentifikasi sebelumnya melalui operasi intelijen yang ekstensif. Fase pertama ini bertujuan untuk membuka koridor udara yang aman bagi operasi lanjutan dengan menargetkan radar, pusat komando, dan sistem pertahanan udara utama. Target spesifik dalam fase ini meliputi baterai sistem pertahanan udara S-300 yang dipasang Rusia di sekitar fasilitas nuklir Fordow dan Natanz, radar pencarian dan pelacakan di pangkalan-pangkalan militer IRGC di provinsi Kermanshah, Ilam, Khuzestan, dan Lorestan, serta pusat komando dan kendali pertahanan udara di Teheran Barat (RUSI, 2025). Netralisasi pertahanan udara ini dipandang sebagai prasyarat strategis agar Israel dapat melaksanakan serangan presisi terhadap target bernilai tinggi di wilayah Iran tanpa menghadapi risiko signifikan dari serangan balasan udara (RUSI, 2025).

Setelah kemampuan pertahanan udara Iran dinilai menurun secara signifikan, Israel melanjutkan operasi dengan menyerang fasilitas-fasilitas nuklir utama yang selama ini dipersepsikan sebagai inti dari program pengayaan uranium

Iran. Serangan difokuskan pada kompleks Natanz, Esfahan, dan Fordow dengan tujuan menghambat kapasitas teknis Iran dalam mengembangkan kemampuan nuklir jangka menengah (Albright & Faragasso, 2025). Pesawat F-35I Adir yang memiliki kemampuan siluman digunakan untuk menembus pertahanan terdalam dan menjatuhkan amunisi penembus *bunker* yang mampu menembus beton bertulang hingga kedalaman 30 meter. Menurut laporan IAEA, serangan ini diarahkan untuk merusak infrastruktur pengayaan dan memperlambat kemajuan teknis program nuklir Iran secara substansial (IAEA, 2025a). Kompleks Natanz mengalami kerusakan parah pada infrastruktur kelistrikannya, termasuk gardu induk, gedung pasokan listrik, dan generator cadangan, yang menyebabkan pemadaman total yang diperlukan untuk pendinginan dan operasi sentrifugal. Aula *cascade* utama di Natanz juga mengalami kerusakan struktural berat akibat amunisi penembus tanah, dengan setidaknya tiga dari enam aula *cascade* bawah tanah hancur dan dua lainnya mengalami kerusakan sedang (Albright & Faragasso, 2025). Fasilitas Esfahan turut menjadi sasaran dengan kerusakan pada pabrik konversi uranium dan laboratorium kimia pusat, sementara fasilitas Fordow juga dilaporkan terkena dampak serangan (Albright & Faragasso, 2025).

Pada tahap berikutnya, Israel melancarkan serangan presisi terhadap target-target bernilai tinggi yang berkaitan dengan struktur militer dan ilmiah Iran. Target tersebut mencakup instalasi militer strategis serta individu-individu kunci yang terlibat dalam pengambilan keputusan keamanan dan pengembangan program nuklir Iran (Zahra & Nisa, 2025). Serangan ini bertujuan untuk melemahkan kapasitas organisasi dan sumber daya manusia Iran yang berperan penting dalam mendukung kebijakan pertahanan dan nuklir negara tersebut. Berdasarkan laporan intelijen yang dikumpulkan selama berbulan-bulan, serangan presisi dilancarkan terhadap lokasi-lokasi di Mahallati, Farahzad, Kamraniyeh, Sadabad, Nobonyad, dan Shahrak-e Chamran di Teheran (Zahra & Nisa, 2025). Target meliputi kediaman Letnan Jenderal Hossein Salami (Panglima IRGC), markas Komando IRGC di pusat Kota Teheran, kediaman Mayor Jenderal Mohammad Bagheri

(Kepala Staf Angkatan Bersenjata Iran), kediaman Dr. Fereydoon Abbasi (mantan kepala *Atomic Energy Organization of Iran* dan ilmuwan nuklir senior), serta lokasi tinggal lima ilmuwan nuklir lainnya yang terlibat dalam program pengayaan uranium tingkat lanjut (Zahra & Nisa, 2025). Serangan ini mengakibatkan tewasnya sejumlah komandan senior IRGC dan ilmuwan nuklir Iran (Touiserkani, 2025).

Dalam beberapa hari setelah serangan awal, operasi dilanjutkan melalui serangan terbatas terhadap fasilitas pendukung program nuklir dan militer Iran yang sebelumnya belum terdampak secara langsung (Ari Cicurel et al., 2025). Pada 14--15 Juni, serangan dilanjutkan terhadap fasilitas pendukung program nuklir, dengan Pusat Riset Teheran yang berfungsi sebagai laboratorium pengembangan rotor sentrifugal generasi canggih menjadi target utama. Pada 16--17 Juni, bengkel Karaj yang memproduksi komponen sentrifugal diserang, menyebabkan kerusakan pada lini produksi bearing magnetik, peralatan presisi, dan mesin *balancing rotor* (IAEA, 2025a). Pada 18 Juni, Reaktor Air Khondab di Arak menjadi sasaran, diikuti oleh kompleks militer Parchin pada 19 Juni 2025. Fase lanjutan ini dimaksudkan untuk mempertahankan tekanan strategis, mencegah pemulihan cepat kapabilitas Iran, serta memperkuat pesan deterensi Israel baik kepada Iran maupun aktor regional lainnya (RUSI, 2025). Laporan dari IAEA menunjukkan bahwa serangan lanjutan ini berdampak pada sejumlah fasilitas yang memiliki keterkaitan dengan infrastruktur nuklir Iran, termasuk kontaminasi radiologis tingkat rendah hingga sedang di beberapa lokasi akibat pelepasan partikel uranium dan produk korosi radioaktif (Ari Cicurel et al., 2025).

3. Target Strategis dan Tingkat Kerusakan

Operasi *Rising Lion* menargetkan lebih dari 100 lokasi strategis di Iran, dengan fokus utama pada fasilitas nuklir dan instalasi militer yang menjadi tulang punggung program pengayaan uranium dan pengembangan persenjataan Iran (Misztal, 2025). Serangan ini dirancang untuk memberikan dampak maksimal

terhadap kapasitas teknis dan ilmiah Iran, sekaligus mengirimkan pesan deterensi yang kuat (ORSAM, 2025).

- Kompleks Natanz

Gambar 2. 1 Kompleks Nuklir Natanz pada 2 November 2025.



Sumber: *Comprehensive Updated Assessment of Iranian Nuclear Sites Five Months After the 12-Day War, 2025*,
<https://isis-online.org/isis-reports/detail/comprehensive-updated-assessment-of-iranian-nuclear-sites-five-months-after-the-12-day-war>, diakses pada 7 Mei 2026.

Pada Gambar 2.1, citra satelit tertanggal 2 November 2025 produksi Vantor Technologies dengan anotasi dari Institute for Science and International Security (ISIS) menampilkan kondisi terkini Kompleks Nuklir Natanz pasca-serangan. Anotasi pada citra tersebut mengidentifikasi enam titik kerusakan utama: (1) infrastruktur kelistrikan primer yang hancur; (2)

generator listrik cadangan yang hancur; (3) gardu transformator listrik tertutup yang hancur; (4) jaringan pipa uap yang hancur; (5) lubang penetrasi GBU-57 yang telah ditutup kembali; serta (6) PFEP yang hancur total. Kerusakan yang tertangkap dalam citra ini mengonfirmasi dampak luas dari serangan terhadap fasilitas pengayaan uranium terbesar dan terpenting Iran.

Kompleks Nuklir Natanz terletak di wilayah gurun tengah Iran, sekitar 250-300 kilometer di selatan Teheran. Fasilitas ini berada di Provinsi Isfahan dan merupakan situs pengayaan uranium terbesar dan terpenting Iran, serta menjadi inti dari program nuklir negara tersebut selama lebih dari dua dekade.

Kompleks Natanz merupakan situs pengayaan uranium terbesar dan terpenting Iran, serta menjadi inti dari program nuklir negara tersebut selama lebih dari dua dekade. Terletak di wilayah gurun tengah Iran, sekitar 300 kilometer selatan Teheran, fasilitas ini telah lama menjadi simbol ambisi nuklir Iran sekaligus menjadi sumber kekhawatiran utama bagi komunitas internasional. Selama konflik Israel-Iran 2024-2025, Natanz menjadi salah satu target utama serangan Israel dalam *Operation Rising Lion* pada Juni 2025 (Popalzay et al., 2025). Natanz bukan sekadar fasilitas pengayaan biasa. Natanz adalah jantung dari kemampuan Iran untuk memproduksi uranium yang diperkaya, baik untuk tujuan sipil maupun potensial militer. Oleh karena itu, Natanz selalu menjadi target paling prioritas dalam setiap skenario serangan terhadap program nuklir Iran, dan Operasi *Rising Lion*.

Fasilitas ini terdiri dari dua bagian utama yang masing-masing memiliki fungsi strategis berbeda. Yang pertama dan paling penting adalah Pabrik Pengayaan Bahan Bakar Utama (*Fuel Enrichment Plant/FEP*). FEP adalah jantung dari operasi pengayaan Iran, berupa aula bawah tanah raksasa seluas sekitar 100.000 meter persegi yang digali jauh di dalam perut

bumi (IAEA, 2025a). Aula ini dilindungi oleh lapisan beton bertulang setebal 7 hingga 10 meter, yang kemudian ditutupi lagi oleh timbunan tanah setinggi 20 meter. Perlindungan berlapis ini dimaksudkan untuk menahan hantaman bom penghancur *bunker* sekalipun. Di dalam aula raksasa ini, Iran telah memasang lebih dari 18.400 mesin sentrifugal dari berbagai generasi. Sebagian besar adalah sentrifugal IR-1 (*Iranian Centrifuge Model 1*) generasi pertama yang kurang efisien namun mudah diproduksi, tetapi juga terdapat ribuan sentrifugal IR-2m (*Iranian Centrifuge Model 2m*), IR-4 (*Iranian Centrifuge Model 4*), dan IR-6 (*Iranian Centrifuge Model 6*) yang lebih canggih dan memiliki kapasitas pengayaan jauh lebih tinggi (Albright & Faragasso, 2025). Susunan ribuan sentrifugal ini, yang dikenal sebagai *cascade*, bekerja secara simultan untuk memutar gas UF₆ pada kecepatan sangat tinggi, memisahkan isotop uranium-235 yang langka dari uranium-238 yang lebih umum (IAEA, 2025a).

Bagian kedua adalah Pabrik Pengayaan Bahan Bakar Percontohan (*Pilot Fuel Enrichment Plant/PFEP*). Berbeda dengan FEP yang beroperasi secara industri besar-besaran, PFEP adalah fasilitas di atas tanah yang digunakan terutama untuk tujuan penelitian dan pengembangan (IAEA, 2025a). Di sinilah para ilmuwan dan insinyur Iran menguji coba desain sentrifugal baru, mempelajari perilaku material dalam kondisi ekstrem, dan mengoptimalkan proses pengayaan. PFEP dilengkapi dengan sekitar 700 mesin sentrifugal, yang sebagian besar merupakan model-model canggih seperti IR-6, IR-8 (*Iranian Centrifuge Model 8*), dan bahkan prototipe sentrifugal generasi berikutnya (Ari Cicurel et al., 2025). Fasilitas ini berfungsi sebagai jembatan antara laboratorium penelitian dan produksi massal. Inovasi-inovasi yang berhasil diuji di PFEP kemudian akan diterapkan di FEP untuk meningkatkan efisiensi dan kapasitas pengayaan secara keseluruhan (IAEA, 2025a).

Serangan terhadap kompleks Natanz pada 13 Juni 2025 dirancang dengan cermat untuk memaksimalkan kerusakan pada kedua fasilitas ini. Gelombang pertama serangan fokus pada penghancuran infrastruktur pendukung yang vital, terutama sistem kelistrikan (Misztal, 2025). Gardu induk utama yang memasok listrik ke seluruh kompleks, gedung pasokan listrik yang mengatur distribusi daya, serta generator cadangan yang seharusnya menjadi sumber listrik darurat, semuanya hancur total akibat hantaman amunisi presisi (RUSI, 2025). Penghancuran infrastruktur kelistrikan ini memiliki efek yang sangat melumpuhkan. Sentrifugal membutuhkan pasokan listrik yang stabil dan tanpa gangguan untuk beroperasi. Fluktuasi sekecil apa pun dapat merusak keseimbangan putaran dan menyebabkan kegagalan *cascade*. Pemadaman total berarti bahwa ribuan sentrifugal yang sedang berputar dengan kecepatan supersonik tiba-tiba berhenti secara paksa, menyebabkan kerusakan mekanis pada banyak di antaranya (Albright & Faragasso, 2025).

Kerusakan yang paling parah dan sulit dipulihkan terjadi pada aula *cascade* utama di FEP. Intelijen Israel yang sangat akurat memungkinkan mereka untuk menargetkan amunisi penembus tanah GBU (*Guided Bomb Unit*) *Bunker Buster* secara tepat ke lokasi-lokasi kritis di dalam kompleks bawah tanah (Misztal, 2025). Akibatnya, setidaknya tiga dari enam aula *cascade* bawah tanah yang ada di FEP mengalami kerusakan struktural berat. Dinding-dinding beton di dalamnya runtuh, lantai-lantai tempat sentrifugal dipasang hancur, dan tumpukan puing memenuhi ruangan. Dua aula *cascade* lainnya mengalami kerusakan sedang, dengan beberapa bagian masih mungkin untuk diperbaiki tanpa pembongkaran total (Albright & Faragasso, 2025). Hanya satu aula yang relatif tidak terdampak. Namun, kerusakan pada lima dari enam aula utama berarti bahwa sebagian besar kapasitas pengayaan Natanz lumpuh total (IAEA, 2025a).

Dampak dari kehancuran fisik ini diperparah oleh kontaminasi radiologis yang terjadi di dalam fasilitas. Ledakan dahsyat yang menghancurkan sentrifugal menyebabkan pelepasan sejumlah besar uranium heksafluorida (UF_6) yang masih berada di dalam pipa-pipa dan rotor sentrifugal (IAEA, 2025a). UF_6 adalah senyawa kimia yang sangat reaktif dan korosif jika terkena kelembaban udara. Kombinasi dari partikel uranium, produk korosi radioaktif, dan asam fluorida menciptakan kontaminasi radiologis dan kimiawi tingkat rendah hingga sedang di dalam aula-aula yang rusak (Touiserkani, 2025). Proses dekontaminasi ekstensif ini akan memakan waktu berbulan-bulan dan menelan biaya miliaran dolar sebelum pekerjaan perbaikan struktural fisik dapat dimulai (IAEA, 2025a).

Berdasarkan inspeksi awal dan analisis citra satelit, IAEA mengkonfirmasi bahwa 100 persen aktivitas pengayaan uranium di Natanz terhenti pasca-serangan (IAEA, 2025a). Iran kehilangan akses ke sekitar 12.000 sentrifugal yang sebelumnya beroperasi aktif, yang merupakan tulang punggung kemampuan pengayaan mereka (Albright & Faragasso, 2025). Para ahli memperkirakan bahwa pemulihan penuh kapasitas pengayaan Natanz akan membutuhkan waktu 18 hingga 24 bulan, dengan asumsi yang sangat optimis mengenai ketersediaan komponen pengganti dan stabilitas politik yang memadai (ORSAM, 2025).

- Fasilitas Esfahan

Gambar 2. 2 Kompleks nuklir Esfahan pada 24 Oktober 2025.



Sumber: *Comprehensive Updated Assessment of Iranian Nuclear Sites Five Months After the 12-Day War, 2025*,
<https://isis-online.org/isis-reports/detail/comprehensive-updated-assessment-of-iranian-nuclear-sites-five-months-after-the-12-day-war>,
 diakses pada 7 Mei 2026.

Pada Gambar 2.2, citra satelit tertanggal 24 Oktober 2025 produksi Vantor Technologies dengan anotasi dari *Institute for Science and International Security* (ISIS) menampilkan kondisi terkini Kompleks Nuklir Esfahan pasca-serangan. Anotasi pada citra tersebut mengidentifikasi tujuh area utama dalam kompleks: (1) *Tunnel Portal* atau pintu masuk menuju fasilitas bawah tanah di sisi utara kompleks; (2) *Zirconium Production Plant* (ZPP) atau Pabrik Produksi Zirkonium yang memproduksi kelongsong bahan bakar reaktor; (3) *Tehran Reactor Fuel Manufacturing Plant* (FMP) yang juga dikenal sebagai PFPP; (4) *Main*

Uranium Conversion Facility (UCF) yang mengalami kerusakan parah; (5) *Uranium Metal Production Facility* yang juga rusak parah; serta (6) *Central Chemical Laboratory* yang turut terdampak. Gambaran ini menegaskan bahwa kerusakan di Kompleks Esfahan bersifat menyeluruh dan mencakup seluruh rantai produksi siklus bahan bakar nuklir Iran.

Kompleks Nuklir Esfahan terletak di Provinsi Isfahan, Iran tengah, sekitar 340-400 kilometer di selatan Teheran. Berbeda dengan Natanz yang berfungsi sebagai fasilitas pengayaan, Esfahan merupakan pusat konversi uranium dan fabrikasi bahan bakar yang menjadi hulu dari keseluruhan siklus bahan bakar nuklir Iran.

Fasilitas nuklir Esfahan merupakan pusat konversi uranium dan fabrikasi bahan bakar Iran yang memiliki peran strategis dalam keseluruhan siklus bahan bakar nuklir negara tersebut (Touiserkani, 2025). Terletak di dekat kota Esfahan, kompleks ini bukanlah fasilitas pengayaan seperti Natanz atau Fordow, melainkan berfungsi sebagai hulu dari proses produksi bahan bakar nuklir. Di sinilah bahan mentah uranium diolah menjadi bentuk-bentuk yang siap digunakan, baik untuk program pengayaan maupun untuk reaktor-reaktor riset dan daya (IAEA, 2025a). Dengan kata lain, Esfahan adalah jantung dari infrastruktur pemrosesan uranium Iran, dan kerusakan di fasilitas ini memiliki efek domino yang melumpuhkan seluruh program nuklir, tidak hanya aspek pengayaannya saja (ORSAM, 2025).

Pabrik Konversi Uranium (*Uranium Conversion Facility*/UCF) adalah fasilitas terpenting di kompleks Esfahan. UCF bertugas mengubah konsentrat uranium yang diperoleh dari tambang menjadi uranium heksafluorida (UF_6), yaitu bahan baku utama untuk sentrifugal di fasilitas pengayaan seperti Natanz dan Fordow (IAEA, 2025a). Tanpa pasokan UF_6 yang stabil dari UCF, seluruh program pengayaan Iran akan terhenti. Kerusakan yang ditimbulkan oleh serangan Israel di UCF sangatlah berat.

Unit konversi gas yang merupakan jantung produksi UF₆ hancur parah, termasuk reaktor kimia, sistem pipa, unit pemurnian, dan sistem kontrol elektronik (RUSI, 2025). Akibatnya, kapasitas produksi UF₆ di UCF lumpuh total untuk jangka waktu 6 hingga 9 bulan ke depan (Albright & Faragasso, 2025).

Fasilitas penting lainnya adalah Pabrik Pembuatan Bahan Bakar (*Fuel Manufacturing Plant/FMP*) yang memproduksi bahan bakar nuklir siap-pakai untuk reaktor-reaktor Iran, termasuk pelat bahan bakar untuk *Tehran Research Reactor* (TRR) yang memproduksi radioisotop medis, serta batang bahan bakar untuk reaktor daya Bushehr (IAEA, 2025a). Serangan Israel menghancurkan gudang penyimpanan bahan bakar siap-pakai dan merusak lini produksi pelat bahan bakar. Kehilangan stok bahan bakar jadi dan kerusakan mesin produksi presisi memaksa Iran memproduksi ulang dari awal, sebuah proses yang memakan waktu dan sumber daya besar, terutama di tengah sanksi internasional yang membatasi akses terhadap teknologi canggih (Misztal, 2025).

Laboratorium Kimia Pusat di kompleks Esfahan yang berfungsi sebagai fasilitas penelitian dan pengembangan proses kimia terkait siklus bahan bakar nuklir, serta pusat pelatihan ilmuwan, hancur total (IAEA, 2025a). Yang paling parah adalah hilangnya dokumentasi penelitian dan sampel material selama bertahun-tahun yang tak ternilai harganya. Data penelitian, hasil eksperimen, dan catatan laboratorium musnah dalam kobaran api (Zahra & Nisa, 2025).

Fasilitas Pengolahan Logam Uranium yang masih dalam tahap konstruksi juga terkena dampak serius. Fasilitas ini secara resmi dirancang untuk memproduksi target uranium iradiasi bagi produksi radioisotop medis, namun teknologinya juga dapat digunakan untuk memproduksi logam uranium bagi senjata nuklir, sehingga keberadaannya selalu dipandang curiga oleh badan intelijen Barat (Albright & Faragasso, 2025).

Serangan Israel menghancurkan sebagian besar struktur yang sedang dibangun dan menewaskan sejumlah tenaga ahli dengan keahlian langka dalam metalurgi uranium (RUSI, 2025). Akibatnya, proyek ini mundur setidaknya dua tahun (Albright & Faragasso, 2025).

- Reaktor Air Khondab (Arak)

Gambar 2. 3 Reaktor air Arak di Khondab, selatan Teheran.



Sumber: *UN nuclear watchdog says Iran heavy water plant 'damaged' after Israeli strike.*, 2026, https://www.arabnews.jp/en/middle-east/article_167061/, diakses pada 7 Mei 2026.

Pada Gambar 2.3, foto yang diambil oleh AFP memperlihatkan tampilan eksterior Reaktor Air Berat IR-40 di Khondab, Arak, yang terletak di selatan Teheran. Citra ini menampilkan struktur reaktor yang masih dalam tahap konstruksi namun telah mencapai kemajuan signifikan sebelum serangan Israel pada 19 Juni 2025. Gambar ini memberikan gambaran visual mengenai skala dan kompleksitas fasilitas yang menjadi salah satu target utama dalam Operasi *Rising Lion*.

Kompleks Reaktor Air Berat Khondab terletak di dekat kota Arak, sekitar 240–250 kilometer di barat daya Teheran. Kawasan ini juga

mencakup pabrik produksi air berat serta fasilitas pendukung lainnya yang terkait dengan program reaktor riset IR-40.

Reaktor Riset IR-40 di Arak, yang dikenal sebagai Reaktor Air Khondab, merupakan salah satu fasilitas nuklir paling signifikan di Iran dari perspektif strategis (IAEA, 2025a). Reaktor air berat berdaya 40 MW ini secara resmi dirancang untuk produksi radioisotop yang digunakan untuk keperluan medis seperti diagnosis dan pengobatan kanker, serta untuk aplikasi industri seperti radiografi dan sterilisasi (Touiserkani, 2025). Namun, dari sudut pandang non-proliferasi, reaktor jenis ini memiliki potensi produksi plutonium tingkat senjata yang sangat mengkhawatirkan (Ari Cicurel et al., 2025). Reaktor air berat menggunakan uranium alam sebagai bahan bakar dan air berat sebagai moderator, yang memungkinkan reaktor beroperasi tanpa perlu pengayaan uranium. Bahan bakar bekas dari reaktor jenis ini mengandung plutonium yang dapat dipisahkan melalui proses pengolahan ulang (*reprocessing*) dan digunakan sebagai bahan inti senjata nuklir. Oleh karena itu, Reaktor IR-40 telah lama menjadi perhatian utama IAEA dan badan intelijen Barat, yang memantau perkembangannya dengan cermat sebagai indikator potensi ambisi militer nuklir Iran (IAEA, 2025a).

Pada saat serangan 19 Juni 2025, reaktor ini telah mencapai 85 persen penyelesaian konstruksi, menandakan bahwa sebagian besar infrastruktur utama telah terpasang dan mendekati tahap akhir sebelum pengoperasian (IAEA, 2025a). Namun, yang terpenting, reaktor ini belum diisi bahan bakar nuklir. Kondisi ini memiliki implikasi ganda. Di satu sisi, tidak adanya bahan bakar nuklir berarti tidak ada risiko pelepasan radioaktif atau konsekuensi radiologis langsung akibat serangan (Ari Cicurel, 2025). Di sisi lain, fakta bahwa reaktor belum beroperasi penuh justru menjadikannya target yang bersih dari perspektif hukum humaniter internasional karena risiko kerusakan lingkungan jangka panjang dapat

diminimalkan (Touiserkani, 2025). Israel, dengan intelijennya yang canggih, kemungkinan besar mengetahui detail ini dan merencanakan serangan untuk memaksimalkan kerusakan strategis tanpa menimbulkan bencana kemanusiaan yang tidak diinginkan (Ari Cicurel, 2025).

Kerusakan yang ditimbulkan oleh serangan terhadap kompleks Arak sangat luas dan mendalam. Pertama, dinding beton reaktor mengalami kebocoran parah akibat hantaman amunisi penembus beton. Dinding ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung struktural, tetapi juga sebagai perisai radiasi utama jika reaktor beroperasi. Kerusakan struktural sedemikian rupa sehingga memerlukan pembongkaran sebagian besar dinding yang terkena dampak dan pengecoran ulang, sebuah proses yang memakan waktu dan sumber daya besar (IAEA, 2025a). Kedua, sistem pendingin darurat yang dirancang untuk mencegah kehancuran teras reaktor dalam situasi kecelakaan juga mengalami kerusakan signifikan. Pipa-pipa, katup, dan pompa yang menjadi tulang punggung sistem ini hancur berkeping-keping, memerlukan penggantian total dengan komponen yang kemungkinan besar harus diimpor kembali, mengingat industri dalam negeri Iran belum mampu memproduksi komponen berpresisi tinggi tersebut (RUSI, 2025). Ketiga, penghancuran gudang penyimpanan komponen reaktor juga tidak kalah pentingnya. Gudang ini menyimpan berbagai komponen vital yang telah diimpor dari berbagai negara, seringkali melalui jalur-jalur rahasia dan dengan biaya yang sangat tinggi. Komponen-komponen ini meliputi instrumen kontrol, pompa sirkulasi, penukar panas, katup-katup khusus, dan peralatan elektronik canggih yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri (Touiserkani, 2025). Penghancuran gudang ini berarti Iran kehilangan tidak hanya komponen-komponen yang sudah dibeli dan dikirim, tetapi juga investasi waktu dan upaya diplomatik untuk mendapatkannya di tengah sanksi internasional yang ketat. Mengganti komponen-komponen ini akan membutuhkan waktu bertahun-

tahun untuk memproduksi ulang, mencari pemasok baru yang bersedia melanggar sanksi, atau mengembangkan teknologi substitusi secara mandiri, yang semuanya merupakan tantangan besar (Ari Cicurel et al., 2025).

Akumulasi dari semua kerusakan ini adalah kemunduran yang sangat signifikan bagi program reaktor Arak. Para ahli memperkirakan bahwa program ini mundur minimal tiga tahun (Albright & Faragasso, 2025). Dampak paling penting dari kemunduran ini adalah bahwa Iran kehilangan kesempatan untuk memproduksi plutonium dalam skala signifikan setidaknya hingga tahun 2028-2029. Jika reaktor ini beroperasi penuh dalam waktu dekat, Iran dapat memproduksi cukup plutonium untuk beberapa senjata nuklir dalam beberapa tahun. Penundaan tiga tahun atau lebih ini memberikan jeda waktu yang berharga bagi komunitas internasional untuk mencari solusi diplomatik jangka panjang terhadap masalah nuklir Iran, dan bagi Israel, ini adalah pencapaian strategis utama dari Operasi *Rising Lion* (ORSAM, 2025).

- Pusat Riset Teheran dan Bengkel Karaj

Gambar 2. 4 Karaj Situs Manufaktur Sentrifugal TABA/TESA.



Sumber: *Comprehensive Updated Assessment of Iranian Nuclear Sites Five Months After the 12-Day War*, 2025, <https://isis-online.org/isis-reports/detail/comprehensive-updated-assessment-of-iranian-nuclear-sites-five-months-after-the-12-day-war>, diakses pada 7 Mei 2026.

Pada Gambar 2.4, citra satelit tertanggal 19 Oktober 2025 produksi *Pléiades* dengan distribusi Airbus DS serta anotasi dari *Institute for Science and International Security* (ISIS) menampilkan kondisi terkini Situs Manufaktur Sentrifugal TABA/TESA Karaj pasca-serangan. Anotasi pada citra tersebut mengidentifikasi tiga area utama yang terdampak: (1) *Destroyed Workshop* atau bengkel produksi yang hancur total; (2) *Damaged Administrative Building* atau gedung administrasi yang rusak serta (3) *Building Targeted in 2021 Attack* atau bangunan yang sebelumnya telah menjadi sasaran serangan pada tahun 2021, menunjukkan bahwa situs ini telah berulang kali menjadi target operasi kontra-proliferasi. Citra ini menegaskan bahwa hingga empat bulan pasca-serangan, belum ada

aktivitas pembersihan atau perbaikan yang terdeteksi, dengan puing-puing bangunan yang masih berserakan di seluruh kompleks.

Pusat Riset Teheran terletak di kawasan Damavand Road, di bagian timur ibu kota Teheran, menjadikannya salah satu fasilitas nuklir yang paling dekat dengan pusat pemerintahan Iran. Sementara itu, Situs Manufaktur Sentrifugal TABA/TESA Karaj berlokasi di Karaj, sekitar 40 kilometer di barat laut Teheran, di kawasan pinggiran barat ibu kota.

Pusat Riset Teheran berfungsi sebagai laboratorium penelitian dan pengembangan sentrifugal canggih Iran. Fasilitas ini merupakan pusat inovasi teknologi nuklir Iran, tempat para ilmuwan mengembangkan rotor sentrifugal berbahan serat karbon yang lebih efisien dan tahan lama dibandingkan sentrifugal generasi awal seperti IR-1. Sementara itu, Bengkel Karaj merupakan fasilitas produksi komponen sentrifugal yang memasok suku cadang ke seluruh fasilitas pengayaan Iran, termasuk bearing magnetik, peralatan presisi, dan mesin *balancing* rotor (IAEA, 2025b).

Kerusakan yang ditimbulkan di kedua fasilitas ini sangat krusial bagi masa depan program nuklir Iran. Di Pusat Riset Teheran, setidaknya tiga laboratorium pengujian rotor hancur, mengakibatkan hilangnya data penelitian selama satu dekade dan tewasnya lima ilmuwan senior yang memiliki pengetahuan mendalam tentang desain sentrifugal canggih. Di Bengkel Karaj, lini produksi *bearing* magnetik, peralatan presisi, dan mesin *balancing* rotor mengalami kerusakan parah. Akibatnya, kemampuan Iran untuk memproduksi sentrifugal canggih (seperti IR-6 dan IR-8) terhenti total. Iran dipaksa kembali menggunakan sentrifugal IR-1 yang lebih tua dan kurang efisien dari stok cadangan yang terbatas, yang secara signifikan akan memperlambat kemampuan pengayaan uranium mereka (Albright & Faragasso, 2025).

- Kompleks Militer Parchin

Gambar 2. 5 Citra satelit Kompleks Militer Parchin sebelum serangan Israel (Oktober 2024, kiri) dan setelah (Januari 2026, kanan).



Sumber: *Satellite images show Iran fortifying sites amid US tensions*, 2026, <https://www.iranintl.com/en/202602180250>, diakses pada 7 Mei 2026.

Pada Gambar 2.5, citra satelit perbandingan dari Reuters yang ditinjau oleh Iran International menampilkan transformasi signifikan Kompleks Militer Parchin dalam rentang waktu 15 bulan. Gambar di sebelah kiri menunjukkan kondisi kompleks sebelum serangan Israel pada Oktober 2024, sementara gambar di sebelah kanan menampilkan situs yang sama pada Januari 2026 setelah dilapisi dengan struktur beton yang kemudian ditutupi tanah. Perbandingan visual ini mengungkapkan upaya Iran untuk memperkuat dan melindungi situs tersebut dari potensi serangan udara di masa depan, sebuah langkah yang oleh para analis *Institute for Science and International Security* (ISIS) dinilai sebagai tindakan perisapan terhadap ancaman militer yang masih membayangi.

Kompleks Militer Parchin terletak sekitar 30 kilometer di tenggara Teheran . Fasilitas ini berlokasi strategis dekat dengan ibu kota dan telah lama diidentifikasi sebagai lokasi yang menggabungkan pengembangan

rudal balistik dengan aktivitas sensitif yang diduga terkait dengan program persenjataan nuklir Iran.

Kompleks Parchin telah lama menjadi subjek kecurigaan IAEA dan badan intelijen Barat sebagai lokasi uji coba komponen persenjataan nuklir. Fasilitas ini diduga digunakan untuk pengembangan detonator eksplosif dan pengujian hidrodinamika yang berkaitan dengan desain senjata nuklir. Serangan menghantam gedung-gedung yang diduga digunakan untuk aktivitas terkait persenjataan tersebut (Misztal, 2025).

Informasi mengenai tingkat kerusakan di Parchin terbatas karena sifat rahasia fasilitas tersebut. Namun, analisis citra satelit menunjukkan kerusakan pada setidaknya empat bangunan di sektor tenggara kompleks, termasuk gedung yang sebelumnya dikaitkan dengan ruang ledak (*explosive chamber*). Meskipun detail pastinya tidak dapat diverifikasi secara independen, serangan ini menandai upaya sistematis Israel untuk menghambat tidak hanya program nuklir sipil Iran, tetapi juga potensi dimensi militer dari program tersebut (Misztal, 2025).

Secara keseluruhan, serangan terhadap berbagai target strategis ini menunjukkan perencanaan yang matang dan intelijen yang mendalam dari pihak Israel. Kerusakan yang ditimbulkan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup hilangnya sumber daya manusia kunci dan kemunduran teknis yang signifikan, yang secara kolektif memundurkan program nuklir Iran dalam jangka waktu yang cukup panjang.

4. Respons Iran: Operasi *True Promise*

Serangan besar-besaran Israel melalui Operasi *Rising Lion* pada 13 Juni 2025 tidak dibiarkan tanpa jawaban oleh Iran. Kurang dari 24 jam setelah gelombang pertama serangan Israel, Iran melancarkan operasi balasan yang dinamakan *Operation True Promise* pada 14 Juni 2025 pukul 01.00 dini hari waktu setempat (IRNA, 2025). Operasi ini merupakan respons langsung terhadap

serangan Israel yang menargetkan fasilitas nuklir, instalasi militer, dan para pemimpin kunci IRGC serta ilmuwan nuklir Iran (Mahdi, 2025) . Lebih dari sekadar aksi balas dendam, *True Promise* dirancang sebagai pernyataan politik dan militer yang bertujuan menunjukkan bahwa Iran tidak akan tinggal diam terhadap agresi asing (PressTV, 2025) .

Persiapan untuk *Operation True Promise* dimulai segera setelah gelombang pertama serangan Israel pada dini hari 13 Juni 2025 (Rasanah, 2025) . Meskipun terjadi kekosongan kepemimpinan sementara akibat tewasnya sejumlah komandan senior, unit-unit rudal strategis Iran yang berada di bawah komando langsung IRGC segera mengaktifkan protokol darurat (PressTV, 2025) . Pada 14 Juni 2025 pukul 01.00 dini hari waktu setempat, tepat 22 jam setelah serangan Israel dimulai, Iran meluncurkan gelombang pertama Operasi *True Promise*. Serangan ini diawali dengan peluncuran serentak drone kamikaze dari pangkalan-pangkalan di Shiraz dan Isfahan (Rasanah, 2025) . Drone tersebut diterbangkan melalui rute memutar melintasi Irak dan Suriah untuk mengelabui radar dan memaksa sistem pertahanan udara Israel aktif lebih awal. Satu jam kemudian, pada pukul 02.00, gelombang kedua diluncurkan yang terdiri dari rudal jelajah tipe Soumar dan Hoveyzeah dari pangkalan di Kermanshah dan Teheran (IRNA, 2025) . Rudal jelajah ini terbang pada ketinggian sangat rendah untuk menghindari deteksi radar Israel (Rasanah, 2025) .

Pada pukul 03.30 dini hari, puncak serangan dilancarkan. Gelombang ketiga dan keempat diluncurkan secara simultan dari lima pangkalan utama: Shiraz, Karaj, Isfahan, Kermanshah, dan Teheran (Rasanah, 2025). Gelombang ketiga terdiri dari rudal balistik jarak menengah, termasuk rudal Kheibar Shekan yang memiliki jangkauan sekitar 1.450 kilometer dan dilengkapi hulu ledak manuver (Military Watch Magazine, 2025). Gelombang keempat juga melibatkan peluncuran rudal balistik lain, termasuk penggunaan rudal hipersonik Fattah-1 untuk pertama kalinya (Molaei, 2025) . Secara keseluruhan, Iran meluncurkan lebih dari 370 proyektil yang terdiri dari drone bunuh diri (UAV), rudal jelajah, dan rudal

balistik dalam satu operasi terpadu (Rasanah, 2025). Koordinasi peluncuran yang sangat rapi memperlihatkan tingkat kesiapan unit rudal strategis Iran meskipun dilakukan dalam situasi kacau pasca-serangan Israel.

Pemilihan target dalam *Operation True Promise* mencerminkan pemahaman Iran yang mendalam terhadap struktur militer dan infrastruktur strategis Israel (Rasanah, 2025). Target utama difokuskan pada kawasan Tel Aviv Raya seperti Gedung Kementerian Pertahanan Israel, kompleks Kirya sebagai Markas Besar IDF, dan Bandara Ben Gurion. Selain itu, Iran juga menargetkan Pangkalan Udara Nevatim dan Ramon yang menjadi basis utama operasional jet tempur F-35I Adir Israel, serta fasilitas intelijen di wilayah Gunung Hermon (Molaei, 2025). Infrastruktur energi seperti Kilang Haifa dan Pelabuhan Haifa turut menjadi sasaran untuk mengganggu logistik dan ekonomi Israel (Rasanah, 2025). Dengan menyerang simbol kekuatan militer dan ekonomi tersebut, Iran berupaya memberikan tekanan psikologis sekaligus menunjukkan kemampuan *deterrence* terhadap Israel.

Efektivitas serangan menunjukkan bahwa sistem pertahanan udara Israel seperti *Iron Dome*, *David's Sling*, dan *Arrow-3* berhasil mencegat sebagian besar rudal dan drone Iran (Mahdi, 2025). Keberhasilan pertahanan ini juga didukung koordinasi militer Amerika Serikat melalui CENTCOM bersama sejumlah negara sekutu Barat dan regional dalam membangun sistem pertahanan udara terintegrasi (Mahdi, 2025). Namun demikian, keberhasilan tersebut tidak bersifat mutlak. Beberapa rudal berhasil menembus pertahanan udara dan mencapai sasaran strategis di Israel. Menurut laporan, hanya sekitar 200 rudal yang berhasil dicegat dari sekitar 574 rudal balistik yang diluncurkan Iran (Al Jazeera via Pars Today, 2025). Rudal lain menyebabkan kerusakan signifikan pada landasan pacu Pangkalan Udara Nevatim sehingga memaksa penutupan sementara (Molaei, 2025). Dua rudal lainnya menghantam area industri di Ashkelon dan Sderot yang menyebabkan kebakaran serta kerusakan properti. Serangan tersebut mengakibatkan puluhan korban luka meskipun tidak menimbulkan korban jiwa

secara langsung (Rasanah, 2025) . Hal ini menunjukkan bahwa pertahanan udara Israel yang sangat canggih sekalipun tidak mampu mencegah seluruh serangan dalam skala besar dan simultan.

Di ranah domestik, Pemerintah Iran memanfaatkan *Operation True Promise* sebagai instrumen konsolidasi politik dan mobilisasi nasionalisme. Rekaman serangan ditayangkan di layar-layar besar di Teheran, Esfahan, dan Mashhad untuk membangkitkan semangat nasionalisme publik (PressTV, 2025) . Televisi nasional Iran juga menyiarkan adegan peluncuran rudal serta wawancara dengan komandan militer yang menekankan keberhasilan operasi sebagai bukti bahwa Iran masih memiliki kemampuan memberikan balasan terhadap Israel (Molaei, 2025) .

Namun, di balik narasi kemenangan tersebut, laporan intelijen menunjukkan bahwa militer Iran sempat mengalami ketidaksiapan pada jam-jam awal pasca-serangan Israel (Rasanah, 2025). Serangan mendadak Israel yang menewaskan Panglima IRGC Hossein Salami dan Kepala Staf Mohammad Bagheri menciptakan kekosongan kepemimpinan yang cukup kritis (IRNA, 2025) . Proses penggantian komando berlangsung dalam situasi kebingungan, di mana beberapa unit tidak segera menerima instruksi yang jelas dan terjadi gangguan komunikasi antar cabang militer (Rasanah, 2025). Meskipun demikian, Iran tetap mampu meluncurkan serangan balasan dalam waktu kurang dari 24 jam (PressTV, 2025) . Kondisi ini memperlihatkan bahwa sekalipun struktur komando Iran sempat terganggu akibat serangan *decapitation strike* Israel, kemampuan operasional strategis Iran masih mampu dipertahankan dalam situasi krisis.

B. Dampak Operasi *Rising Lion*

1. Korban Jiwa dan Dampak Kemanusiaan

Operasi *Rising Lion* tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik yang sangat besar pada infrastruktur nuklir dan militer Iran, tetapi juga meninggalkan jejak duka yang mendalam berupa korban jiwa dan dampak kemanusiaan yang meluas. Serangan yang dirancang dengan presisi militer tinggi ini, meskipun

menargetkan fasilitas-fasilitas strategis, ternyata menimbulkan korban sipil yang signifikan karena lokasi fasilitas tersebut yang berada di dekat pemukiman warga. Berdasarkan data yang dihimpun, biaya kemanusiaan dari konflik ini meningkat secara mendadak dengan sekurang-kurangnya 610 orang awam tewas dan lebih dari 4.700 individu mengalami luka-luka (The New Arab, 2025). Angka tersebut menunjukkan bahwa dampak operasi militer itu telah melampaui sasaran taktis dan menimbulkan konsekuensi kemanusiaan yang serius bagi populasi sipil di Iran.

Komposisi korban tewas mencerminkan luasnya target serangan Israel yang tidak hanya menasar militer, tetapi juga para ilmuwan dan infrastruktur sipil (RUSI, 2025). Sebanyak 68 personel militer dan anggota Korps Pengawal Revolusi Islam (IRGC) tewas dalam serangan tersebut. Di antara mereka, terdapat nama-nama paling berpengaruh dalam struktur pertahanan dan keamanan Iran.

Gambar 2. 6 Letnan Jenderal Hossein Salami



Sumber: *Iran's Revolutionary Guard commander Hossein Salami killed in Israeli strike, says Iranian state media*, 2025, <https://www.timesofisrael.com/irans-revolutionary-guard-commander-hossein-salami-killed-in-israeli-strike-says-iranian-state-media/>, diakses pada 7 Mei 2026.

Pada Gambar 2.6 memperlihatkan sosok Letnan Jenderal Hossein Salami, yang merupakan tokoh sentral dalam struktur pertahanan Iran dan menjabat sebagai Panglima Korps Pengawal Revolusi Islam (IRGC). Sebagai pimpinan tertinggi organisasi militer paling berpengaruh di Iran, ia bertanggung jawab atas komando strategis seluruh unit IRGC, termasuk Pasukan Quds dan unit rudal strategis yang menjadi tulang punggung pertahanan negara tersebut. Namun, kepemimpinannya berakhir setelah ia menjadi salah satu target utama dalam serangan gelombang ketiga Operasi Rising Lion oleh Israel pada 13 Juni 2025. Salami tewas dalam serangan udara yang menyasar kediamannya di Teheran, sebuah peristiwa yang dikonfirmasi oleh media pemerintah Iran. Kehilangan Salami menciptakan kekosongan kepemimpinan yang signifikan dan menjadi pukulan telak bagi rantai komando militer Iran di tengah puncak eskalasi konflik dengan Israel (Times of Israel, 2025).

Gambar 2. 7 Mayor Jenderal Mohammad Bagheri



Sumber: *Who were the Iranian commanders killed in Israel's attack?*, 2025, <https://www.bbc.com/news/articles/c2lk5j18k4vo>, diakses pada 7 Mei 2026.

Pada Gambar 2.7 menunjukkan sosok Mayor Jenderal Mohammad Bagheri, yang menjabat sebagai Kepala Staf Angkatan Bersenjata Iran. Sebagai pemegang otoritas militer tertinggi di bawah Pemimpin Agung, Bagheri

memiliki peran krusial dalam mengoordinasikan seluruh matra militer Iran termasuk Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, dan IRGC serta merumuskan strategi pertahanan nasional Iran secara keseluruhan. Namun, dalam eskalasi Operasi *Rising Lion*, ia turut menjadi korban dalam serangan terpisah yang menargetkan markas komando militer strategis di Teheran. Kehilangan dua pimpinan tertinggi militer secara bersamaan, yakni Hossein Salami dan Mohammad Bagheri, menciptakan disrupsi hebat pada struktur komando dan kendali Iran. Peristiwa ini tidak hanya melemahkan moral personel di lapangan dan melumpuhkan koordinasi pertahanan, tetapi juga menjadi bagian dari krisis kemanusiaan yang lebih luas di mana tercatat sedikitnya 610 warga sipil tewas serta 4.700 warga lainnya mengalami luka-luka akibat intensitas serangan udara tersebut (BBC News, 2025).

Kemudian ada juga 12 ilmuwan yang tewas dan juga teknisi-teknisi nuklir Iran, yang merupakan otak di balik program pengayaan uranium dan pengembangan teknologi nuklir negara tersebut (Jordan & Whitlark, 2025). Di antara mereka, Dr. Fereydoon Abbasi, mantan kepala AEOI dan seorang ilmuwan nuklir senior yang pernah selamat dari upaya pembunuhan sebelumnya, tewas di rumahnya di Teheran. Dr. Mohammad Mehdi Tehrani, seorang fisikawan terkemuka dan rektor Universitas Islam Azad, juga menjadi korban (Zahra & Nisa, 2025). Keduanya adalah tokoh-tokoh kunci yang memiliki pengetahuan mendalam tentang program nuklir Iran, dan kehilangan mereka tidak hanya bersifat personal tetapi juga strategis. Pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki, yang terakumulasi selama puluhan tahun, tidak dapat digantikan dengan mudah. Kematian mereka, bersama dengan sepuluh ilmuwan dan teknisi lainnya, akan memperlambat kemajuan teknologi nuklir Iran secara signifikan, terlepas dari upaya rekonstruksi fisik yang dilakukan. Secara lebih luas, intensitas serangan ini tercermin dari laporan yang mengonfirmasi kematian 12 ilmuwan nuklir. Kehilangan massal ini tidak hanya merusak rantai komando, tetapi juga menciptakan kekosongan kepakaran yang

diprediksi akan menghambat ambisi nuklir Iran dalam jangka waktu yang lama (Jordan & Whitlark, 2025).

Sisi paling tragis dari operasi militer ini adalah jatuhnya korban sipil dalam skala yang besar. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Iran, tercatat sedikitnya 610 warga sipil tewas dan lebih dari 4.700 lainnya mengalami luka-luka akibat rangkaian serangan tersebut (The New Arab, 2025). Angka ini menunjukkan bahwa intensitas serangan di sekitar area strategis telah menimbulkan konsekuensi fatal bagi populasi non-kombatan. Mayoritas korban sipil terkonsentrasi di permukiman yang terletak di sekitar fasilitas-fasilitas nuklir utama, terutama di Natanz dan Esfahan. Di kedua lokasi ini, perumahan karyawan dan pemukiman warga biasa berada dalam radius hanya 1 hingga 3 kilometer dari target serangan. Jarak yang sangat dekat ini berarti bahwa mereka tidak hanya terpapar risiko dari ledakan langsung, tetapi juga dari efek sekunder seperti pecahan peluru, puing-puing beton yang berhamburan, dan gelombang kejut yang meruntuhkan bangunan-bangunan di sekitarnya (ORSAM, 2025). Ledakan sekunder dari fasilitas industri yang terbakar atau gudang amunisi yang meledak memperparah situasi. Banyak keluarga kehilangan tempat tinggal dan anggota keluarga dalam sekejap. Rumah sakit-rumah sakit di kedua kota tersebut kewalahan menangani lonjakan pasien luka-luka, dengan banyak korban menderita luka bakar parah, patah tulang kompleks, dan trauma akibat tertimpa reruntuhan (The New Arab, 2025).

Dampak kemanusiaan dari Operasi *Rising Lion* tidak berhenti pada korban jiwa dan luka-luka fisik. Serangan terhadap fasilitas nuklir, terutama di Natanz, menimbulkan risiko kesehatan jangka panjang yang signifikan akibat munculnya kontaminasi radiologis dan kimiawi di area tersebut (Lurer, 2025). Ledakan yang menghancurkan ribuan sentrifugal menyebabkan pelepasan sejumlah besar uranium heksafluorida (UF_6) dan produk fisi dari material yang ada di dalam sistem pengayaan. UF_6 adalah senyawa kimia yang sangat beracun dan korosif; ketika terlepas ke atmosfer, ia bereaksi dengan uap air membentuk

asam fluorida (HF) yang dapat menyebabkan luka bakar kimiawi parah pada kulit, mata, dan saluran pernapasan (ILurer, 2025). Direktur Jenderal IAEA, Rafael Grossi, mengonfirmasi adanya paparan radiasi dan polusi kimia yang serius di fasilitas Natanz pasca-serangan tersebut (Saba News, 2025). Partikel-partikel uranium oksida yang terlepas dapat terhirup dan mengendap di paru-paru, menimbulkan risiko kanker jangka panjang akibat paparan radiasi internal. Zona kontaminasi tingkat rendah hingga sedang tercipta di sekitar fasilitas Natanz, mencakup area seluas beberapa kilometer persegi (ILurer, 2025). Tim tanggap darurat Iran, yang dibantu oleh ahli-ahli dari IAEA, segera melakukan evakuasi warga dari zona terdekat dan memulai proses dekontaminasi. Sebanyak 1.200 pekerja fasilitas dan warga sekitar yang diduga terpapar menjalani skrining kontaminasi internal di fasilitas-fasilitas kesehatan yang didirikan darurat (Akhigbodemhe & Azubuike, 2025).

Selain kontaminasi radiologis, kebakaran besar di fasilitas industri dan gudang amunisi akibat serangan menciptakan krisis polusi udara akut di wilayah padat penduduk, terutama di Provinsi Teheran. Asap tebal yang mengandung partikel halus (PM2.5), karbon monoksida, sulfur dioksida, dan senyawa organik volatil menyelimuti kota-kota besar. Dalam dua pekan pertama Operasi *Rising Lion*, hampir 5,6 juta ton karbon dioksida dan gas rumah kaca dilepaskan. Emisi terbesar berasal dari serangan pada fasilitas penyimpanan minyak, kilang, dan kapal tanker, melepaskan sekitar 2,1 juta ton gas rumah kaca, dengan sekitar 2,5 hingga 5,9 juta barel minyak hancur (Ynetnews, 2026). Pemerintah Iran mengeluarkan imbauan darurat agar warga tinggal di dalam rumah, menggunakan masker, dan menutup jendela. Sekolah diliburkan, sementara rumah sakit melaporkan lonjakan pasien dengan gangguan pernapasan, iritasi mata, dan serangan asma (ORSAM, 2025).

Dampak psikologis dari Operasi *Rising Lion* pada Juni 2025 mungkin sama mendalamnya dengan dampak fisik, jika tidak lebih. Sebuah studi longitudinal menemukan bahwa setelah gelombang serangan pada Juni 2025,

prevalensi depresi di kalangan populasi sipil mencapai 60,7 persen, sementara prevalensi kecemasan mencapai 27,2 persen. Individu yang sebelumnya mengalami distres peritraumatik memiliki risiko dua kali lipat lebih tinggi mengalami gangguan psikologis lanjutan pasca-Operasi *Rising Lion* (Ben-David et al., 2025). Ribuan warga yang selamat dari serangan, yang menyaksikan rumah mereka hancur, anggota keluarga mereka tewas, atau yang sendiri mengalami luka-luka, kini berjuang melawan trauma psikologis yang mendalam. Anak-anak, yang seringkali paling rentan terhadap dampak psikologis, menunjukkan gejala-gejala seperti ketakutan berlebihan terhadap suara keras, kesulitan tidur, dan kemunduran perilaku. Para ahli dalam *Iranian Journal of Psychiatry* mencatat bahwa konflik 12 hari yang terjadi pada Juni 2025 mengakibatkan lebih dari 1.070 korban jiwa, dengan 70 persen di antaranya adalah warga sipil. Mereka menekankan bahwa trauma psikologis pada penyintas seringkali tersembunyi, namun efeknya dapat bertahan selama beberapa dekade, bahkan lintas generasi (Mohammadi & Khaleghi, 2025). Para petugas kesehatan jiwa, yang jumlahnya terbatas, bekerja tanpa lelah untuk memberikan konseling darurat dan dukungan psikologis, namun kebutuhan yang sangat besar jauh melebihi kapasitas yang tersedia. Kombinasi antara kehilangan, ketakutan, ketidakpastian, dan trauma ini menciptakan krisis kesehatan mental yang akan membebani masyarakat selama bertahun-tahun mendatang, bahkan setelah puing-puing fisik dibersihkan dan fasilitas-fasilitas dibangun kembali.

2. Dampak Strategis dan Implikasi Regional

Dari perspektif non-proliferasi nuklir, Operasi *Rising Lion* mencapai apa yang selama bertahun-tahun gagal dicapai oleh diplomasi internasional dan sanksi ekonomi, yaitu kemunduran signifikan program nuklir Iran (Fitzpatrick, 2025). Menurut penilaian intelijen Israel, fasilitas atas tanah Natanz hancur total, Fordow mengalami kerusakan besar, dan fasilitas *reprocessing* uranium

di Esfahan hancur (Schiff, 2025). Sementara itu, penilaian awal AS memperkirakan kemunduran hanya berlangsung beberapa bulan, namun Israel meyakini program nuklir Iran dimundurkan hingga 18 hingga 24 bulan (CSIS, 2025). Penghentian total produksi UF6 di fasilitas Esfahan berarti bahwa mata rantai pasokan bahan baku untuk sentrifugal terputus sama sekali. Tanpa UF6 baru, fasilitas pengayaan hanya dapat beroperasi dengan stok yang ada, yang jumlahnya terbatas dan akan habis seiring waktu. Di Natanz, penghentian 85 persen operasi sentrifugal berarti bahwa kapasitas pengayaan Iran secara nasional anjlok drastis. Yang lebih parah, Iran diperkirakan kehilangan 60 hingga 70 persen stok uranium yang diperkaya tingkat rendah hingga menengah yang tersimpan di Natanz dan Fordow (Murphy & Irish, 2025). Kemunduran stok sebesar ini, dikombinasikan dengan kerusakan fasilitas produksi dan pengayaan, memundurkan Iran ke posisi yang jauh tertinggal dari ambang kemampuan senjata nuklir yang selama ini dikhawatirkan Israel dan komunitas internasional. Namun, ketidakpastian tetap ada karena sebagian stok mungkin telah dipindahkan ke lokasi yang tidak diketahui sebelum serangan (Reuters, 2025).

Kerusakan fisik ini diperparah oleh hilangnya sumber daya manusia yang tak tergantikan. Kematian 12 ilmuwan nuklir senior, termasuk tokoh-tokoh seperti Dr. Fereydoon Abbasi dan Dr. Mohammad Mehdi Tehranchi, merupakan pukulan telak bagi kapasitas riset dan pengembangan Iran. Penargetan ilmuwan secara sengaja ini bertujuan untuk mengganggu basis pengetahuan Iran dan kontinuitas keahlian nuklirnya. Di antara yang dibunuh adalah Mohammad Mehdi Tehranchi, seorang fisikawan teoretis dan kepala Islamic Azad University Iran, serta Dr. Fereydoon Abbasi, seorang insinyur nuklir yang memimpin Organisasi Energi Atom Iran (Jordan & Whitlark, 2025). Kedua tokoh ini telah berada di bawah sanksi AS karena peran mereka yang diduga dalam pekerjaan senjata nuklir Iran (TBS Report, 2025). Para ilmuwan ini tidak hanya memiliki pengetahuan teoretis yang mendalam, tetapi juga

pengalaman praktis puluhan tahun. Pengetahuan esoteris mereka tidak dapat dengan mudah digantikan oleh generasi baru. Dengan tewasnya para ilmuwan kunci ini, Iran tidak hanya kehilangan kapabilitas saat ini, tetapi juga kemampuan untuk berinovasi di masa depan.

Di ranah politik regional, Operasi *Rising Lion* meningkatkan suhu ketegangan ke level yang belum pernah terlihat sejak Perang Teluk 1991. Retorika keras dan ancaman balasan langsung dari Iran menciptakan atmosfer krisis yang mencekam. Mark Fitzpatrick (2025) dari *International Institute for Strategic Studies* mencatat bahwa meskipun program nuklir Iran mengalami kemunduran signifikan, Iran tetap mempertahankan kapabilitas nuklir yang cukup besar. Menurut Fitzpatrick, Iran berpotensi memanfaatkan kapabilitas tersebut secara diam-diam untuk memproduksi sejumlah senjata nuklir, terutama didorong oleh meningkatnya nasionalisme domestik dan kebutuhan defensif negara tersebut (Fitzpatrick, 2025)

Iran, melalui saluran diplomatik dan pernyataan publik, mengancam akan menarik diri dari Traktat NPT jika serangan serupa terulang. Langkah ini, jika benar-benar dilakukan, akan menghapus satu-satunya kerangka hukum internasional yang masih mengikat program nuklir Iran, membuka jalan bagi pengayaan uranium tanpa batas dan tanpa pengawasan internasional. Lebih jauh, Iran juga mengancam akan meningkatkan level pengayaan uranium hingga 90 persen, yaitu tingkat yang diperlukan untuk senjata nuklir. Ancaman ini menciptakan tekanan psikologis yang luar biasa pada Israel dan negara-negara Barat, karena membayangkan skenario Iran yang dengan sengaja melangkah menuju ambang senjata nuklir sebagai bentuk balasan (Fitzpatrick, 2025).

Ancaman verbal Iran segera diikuti oleh aksi-aksi proksi di berbagai titik kawasan, menandai dimulainya babak baru konflik asimetris yang lebih luas. Mahmoudian (2025) dalam laporan GNSI *Decision Brief* menjelaskan bahwa ketergantungan Iran pada proksi tidak hanya berfungsi untuk

memperluas pengaruh, tetapi juga membantu membatasi atribusi serangan dan membawa konflik ke perbatasan Israel, bukan ke wilayah Iran (Mahmoudian, 2025). Pada 20 Juni 2025, hanya seminggu setelah serangan Israel, gerakan Houthi di Yaman meluncurkan serangan rudal jelajah terhadap kapal-kapal berbendera Israel di Laut Merah, mengganggu perdagangan internasional. Menurut analisis *Al Jazeera Centre for Studies*, Houthi bertindak sebagai "kartu terakhir Iran" dan menunjukkan keselarasan penuh dengan kebijakan Teheran dalam konfrontasi ini (Al Jazeera Centre for Studies, 2025). Di Irak, milisi-milisi Syiah yang setia kepada Iran meningkatkan intensitas serangan *drone* terhadap pangkalan-pangkalan militer Amerika Serikat. Eskalasi oleh proksi-proksi ini dirancang untuk memberikan tekanan multidimensi pada Israel dan sekutunya, memaksa mereka untuk menghadapi jaringan luas yang tersebar di seluruh kawasan (Mahmoudian, 2025).

Diplomasi Iran juga bergerak cepat untuk mengkonsolidasikan dukungan di kawasan. Menurut analisis mendalam dalam jurnal *Lubab* terbitan Al Jazeera Centre for Studies (2025), konfrontasi 12 hari antara Iran dan Israel menandai pergeseran signifikan dalam strategi *deterrence* dan keseimbangan kekuatan di Timur Tengah, dengan Iran menggunakan kombinasi kekuatan militer, jaringan proksi, dan diplomasi untuk mempertahankan pengaruhnya (Al Jazeera Centre for Studies, 2025). Menteri Luar Negeri Iran melakukan tur darurat ke empat ibu kota yakni Baghdad, Damaskus, Beirut, dan Muskat. Di Baghdad, ia bertemu dengan para pemimpin Irak untuk memastikan dukungan politik. Di Damaskus, ia bertemu dengan Presiden Suriah Bashar al-Assad untuk memperkuat aliansi strategis. Di Beirut, ia bertemu dengan para pemimpin Hizbullah untuk mengkoordinasikan respons. Di Muskat, ia bertemu dengan pejabat Oman untuk membuka saluran komunikasi di tengah krisis (Mahmoudian, 2025). Tur darurat ini menunjukkan bahwa Iran tidak hanya mengandalkan kekuatan militer, tetapi juga menggunakan instrumen diplomasi untuk membangun koalisi dan mengamankan dukungan di saat kritis.

Di tengah gejolak ini, negara-negara Teluk menghadapi dilema kebijakan luar negeri yang sangat rumit. Di satu sisi, mereka memiliki hubungan keamanan yang erat dengan Amerika Serikat dan secara bertahap membangun hubungan diplomatik dan ekonomi dengan Israel melalui Perjanjian Abraham. Di sisi lain, mereka berbagi kawasan dengan Iran dan tidak ingin terjerumus ke dalam konflik terbuka yang dapat menghancurkan stabilitas dan kemakmuran yang telah mereka bangun dengan susah payah. Respons mereka terhadap Operasi *Rising Lion* mencerminkan dilema ini. Arab Saudi dan Uni Emirat Arab, dua kekuatan Teluk utama, dengan cepat mengeluarkan pernyataan resmi yang menyatakan keprihatinan mendalam dan mengecam serangan Israel. Pernyataan ini penting secara politis untuk menunjukkan solidaritas dengan sesama negara Muslim dan meredakan kemarahan publik domestik. Namun, di balik layar, kedua negara tersebut menolak untuk bergabung dalam sanksi ekonomi terhadap Israel maupun menutup ruang udara mereka bagi operasi militer Israel. Sikap yang ambigu ini menunjukkan upaya negara-negara Teluk untuk menjaga keseimbangan antara tekanan domestik, hubungan dengan Amerika Serikat, dan kebutuhan mempertahankan stabilitas kawasan. F. Gregory Gause III (2025) menjelaskan bahwa negara-negara Teluk cenderung enggan terlibat dalam kampanye tekanan terhadap Iran, tetapi tetap bersedia mendukung berbagai inisiatif diplomatik guna membatasi ambisi nuklir Iran dan mencegah eskalasi konflik yang lebih luas di kawasan. Dengan demikian, posisi negara-negara Teluk mencerminkan strategi *hedging*, yaitu menjaga hubungan dengan berbagai pihak sekaligus menghindari keterlibatan langsung dalam konfrontasi terbuka antara Iran dan Israel (Gause, 2025).

Qatar dan Oman, yang secara tradisional memiliki hubungan lebih baik dengan Iran, mengambil peran yang berbeda. Kedua negara ini menawarkan diri sebagai mediator antara Iran dan Amerika Serikat. Qatar, dengan hubungan dekatnya dengan kedua belah pihak dan pengalamannya menjadi tuan rumah negosiasi nuklir sebelumnya, memosisikan dirinya sebagai jembatan

komunikasi yang potensial. Oman, yang telah lama menjadi saluran komunikasi rahasia antara Teheran dan Washington, juga mengaktifkan kembali jaringan diplomasinya. Upaya mediasi ini, meskipun belum membuahkan hasil langsung, sangat penting untuk mencegah eskalasi lebih lanjut dan membuka jalan bagi de-eskalasi di masa depan. Di ujung spektrum yang berbeda, Bahrain menjadi satu-satunya negara Teluk yang secara eksplisit mendukung hak Israel untuk membela diri. Posisi ini mencerminkan ketergantungan keamanan Bahrain yang sangat besar terhadap United States serta kekhawatirannya terhadap pengaruh Iran di kawasan, terutama mengingat keberadaan mayoritas penduduk Syiah di dalam negeri. Namun, Berger dan Leroy (2025) menilai bahwa kerja sama militer yang semakin erat antara pemerintahan Trump dan Benjamin Netanyahu terhadap Iran justru berpotensi melemahkan prospek normalisasi hubungan Arab-Israel di masa depan. Menurut mereka, eskalasi militer terhadap Iran dapat menimbulkan tekanan politik domestik bagi negara-negara Arab yang sebelumnya mulai membuka hubungan dengan Israel melalui Abraham Accords, sehingga memperumit upaya pembentukan aliansi regional yang lebih luas (Berger & Leroy, 2025).

Di luar kawasan Teluk, Mesir dan Jordan merespons konflik dengan meningkatkan kewaspadaan di wilayah perbatasan mereka. Menteri Luar Negeri Mesir, Badr Abdelatty, menegaskan penolakan Mesir terhadap setiap bentuk pelanggaran kedaulatan negara serta memperingatkan bahwa eskalasi konflik yang terus berlanjut berpotensi menciptakan kekacauan regional yang lebih luas dan mengancam stabilitas Timur Tengah secara keseluruhan (Anadolu Ajansi, 2025). Kedua negara ini mengaktifkan konsultasi keamanan darurat dengan Israel untuk mencegah meluasnya konflik. Abdullah II memperingatkan bahwa eskalasi konflik tersebut merupakan ancaman serius bagi keamanan kawasan Timur Tengah. Sejalan dengan itu, Menteri Luar Negeri Yordania, Ayman Safadi, menegaskan bahwa Jordan tidak akan membiarkan wilayahnya dijadikan medan perang dan akan mengambil langkah

untuk menghadapi setiap pelanggaran terhadap wilayah udaranya. Pernyataan tersebut mencerminkan kekhawatiran Yordania terhadap potensi meluasnya konflik Iran–Israel yang dapat mengganggu stabilitas domestik dan keamanan regional secara lebih luas (Anadolu Ajansı, 2025). Mesir khawatir eskalasi dapat memicu kekerasan di perbatasan Gazanya, sementara Yordania waspada terhadap potensi gelombang pengungsi. Respons kedua negara ini menunjukkan bahwa stabilitas kawasan tetap menjadi perhatian utama mereka.

Pada tingkat global, Operasi *Rising Lion* mengungkap dengan cara yang paling gamblang kegagalan institusi multilateral dalam mencegah agresi militer antarnegara dan menegakkan norma-norma hukum internasional. O'Connor (2025) melaporkan bahwa Duta Besar Iran untuk PBB, Amir Saeid Iravani, mengajukan permintaan mendesak ke Dewan Keamanan PBB untuk mengakhiri serangan Israel, berargumen bahwa "rezim Israel, dalam koordinasi penuh dengan Amerika Serikat, melancarkan agresi yang disengaja, terencana, dan berskala besar, secara efektif melancarkan perang terhadap kedaulatan dan integritas teritorial Iran" (O'Connor, 2025). Dewan Keamanan PBB, yang seharusnya berperan menjaga perdamaian dan keamanan internasional, kembali mengalami kebuntuan akibat kepentingan politik dan penggunaan hak veto negara-negara besar. Dalam sidang Dewan Keamanan PBB, perwakilan Iran Amir Saeid Iravani mendesak agar Dewan Keamanan PBB mengambil tindakan penegakan yang mengikat guna menghentikan agresi Israel. Iravani juga memperingatkan bahwa kegagalan Dewan Keamanan PBB dalam menghadapi krisis tersebut dapat menimbulkan konsekuensi luas dan sulit dipulihkan terhadap stabilitas perdamaian dan keamanan internasional (O'Connor, 2025). Amerika Serikat, sebagai sekutu terdekat Israel, menggunakan hak vetonya untuk memblokir rancangan resolusi yang diajukan. Sikap AS ini menunjukkan bahwa Dewan Keamanan lebih merupakan instrumen politik negara-negara besar daripada penegak hukum internasional yang tidak memihak.

IAEA, lembaga yang secara teknis paling berwenang dalam masalah nuklir, juga menunjukkan keterbatasannya yang mendasar. Meskipun IAEA memiliki informasi lengkap tentang lokasi dan aktivitas fasilitas-fasilitas nuklir Iran, lembaga ini sama sekali tidak memiliki mandat untuk mencegah serangan bersenjata terhadap fasilitas-fasilitas tersebut. Tehran Times (2025) melaporkan bahwa setelah serangan, Iran bersama China, Rusia, Venezuela, Nikaragua, dan Belarus mengajukan rancangan resolusi ke IAEA yang menyerukan "larangan total atas segala bentuk serangan atau ancaman serangan terhadap situs dan fasilitas nuklir di bawah pengawasan IAEA" (Tehran Times, 2025). Resolusi ini mengingatkan bahwa serangan terhadap fasilitas nuklir "tidak hanya melanggar Piagam PBB dan hukum internasional tetapi juga menimbulkan risiko serius bagi kesehatan manusia, lingkungan, dan perdamaian serta keamanan internasional" (Tehran Times, 2025). Ketidakberdayaan IAEA ini menyoroti kesenjangan fundamental dalam arsitektur non-proliferasi internasional: pengawasan tanpa perlindungan. Traktat Non-Proliferasi Nuklir (NPT) terbukti tidak memiliki mekanisme penegakan yang efektif terhadap negara yang menyerang fasilitas nuklir negara penandatanganan lainnya. Tehran Times (2025) menambahkan bahwa Iran mendesak komunitas internasional untuk bertindak tegas mencegah apa yang disebutnya sebagai "normalisasi pelanggaran hukum" dalam tata kelola keamanan dan nuklir global (Tehran Times, 2025). Kekosongan hukum ini dieksploitasi sepenuhnya oleh Israel.

Kegagalan institusi multilateral ini memiliki konsekuensi yang mendalam dan berjangka panjang. Bagi Iran, kegagalan tersebut menjadi pukulan terhadap keyakinan bahwa keamanan nasional dapat dijamin melalui rezim internasional dan diplomasi multilateral. Iran telah lama memandang dirinya sebagai korban standar ganda internasional, dan Operasi *Rising Lion* serta respons internasional yang lemah terhadapnya semakin memperkuat narasi tersebut. Akibatnya, Iran berpotensi menjadi semakin enggan bekerja sama dengan IAEA, semakin curiga terhadap motif negara-negara Barat, serta

semakin bergantung pada kekuatan militer dan jaringan proksi untuk mempertahankan kepentingan nasionalnya (Berger & Leroy, 2025, p. 40). Sementara itu, Israel semakin yakin bahwa hanya kekuatan militer sendiri yang dapat menjamin keamanannya, tanpa terlalu memedulikan legitimasi internasional.

Pada akhirnya, melemahnya kepercayaan terhadap institusi multilateral menunjukkan bahwa konflik Israel-Iran tidak hanya memperburuk stabilitas keamanan kawasan Timur Tengah, tetapi juga memperlihatkan keterbatasan mekanisme internasional dalam mencegah eskalasi konflik antarnegara.

BAB III

FAKTOR-FAKTOR SERANGAN ISRAEL TERHADAP IRAN DALAM OPERASI *RISING LION* TAHUN 2025

Pada Bab Tiga ini akan menganalisis faktor-faktor penyebab serangan Israel terhadap Iran dalam Operasi *Rising Lion* tahun 2025. Berdasarkan kerangka *Neoclassical Realism* yang telah dijelaskan pada Bab I, analisis akan difokuskan pada empat faktor utama yang saling berinteraksi: peningkatan program nuklir Iran, peningkatan militer Iran, kepentingan politik Benjamin Netanyahu, serta kapabilitas militer Israel. Keempat faktor ini merupakan manifestasi dari tiga komponen utama *Neoclassical Realism* tekanan eksternal, persepsi elite dan dinamika domestik, serta kapabilitas negara yang diterjemahkan ke dalam faktor-faktor konkret yang mendorong keputusan Israel melancarkan operasi militer tersebut. Dengan menggunakan kerangka ini, analisis akan menjelaskan bagaimana tekanan eksternal dari Iran difilter melalui dinamika domestik Israel dan direspons sesuai kapabilitas militer yang dimiliki.

A. Peningkatan Program Nuklir Iran

Program nuklir Iran pada awalnya tidak dipandang sebagai ancaman oleh negara-negara Barat, termasuk Amerika Serikat. Pada masa pemerintahan Shah Mohammad Reza Pahlavi sebelum Revolusi Iran tahun 1979, Amerika Serikat justru mendukung pengembangan program nuklir Iran melalui kerja sama teknologi, pembangunan reaktor, dan pengembangan energi nuklir untuk tujuan sipil dalam kerangka Traktat NPT, di mana Iran merupakan negara penandatangan (Joyner, 2016). Pada periode tersebut, program nuklir Iran dipandang sebagai bagian dari modernisasi nasional dan pengembangan energi alternatif. Namun, setelah Revolusi Iran 1979 dan perubahan orientasi politik Iran yang semakin anti-Barat, persepsi Amerika Serikat

terhadap program nuklir Iran berubah secara signifikan. Program nuklir Iran kemudian dipandang sebagai potensi ancaman keamanan dan proliferasi nuklir di Timur Tengah (Joyner, 2016). Perubahan persepsi ini menunjukkan bahwa dinamika geopolitik dan rivalitas politik turut memengaruhi cara negara Barat memandang perkembangan nuklir Iran, bukan semata-mata berdasarkan aspek teknis program nuklirnya. Meskipun demikian, Iran tetap menegaskan bahwa program nuklirnya ditujukan untuk kepentingan damai dan berada di bawah pengawasan IAEA sesuai ketentuan NPT (IAEA, 2025b).

Dalam rezim non-proliferasi internasional, Iran merupakan negara pihak NPT sejak tahun 1970 sehingga memiliki kewajiban untuk tidak mengembangkan senjata nuklir dan menempatkan aktivitas nuklirnya di bawah pengawasan IAEA. Namun, Pasal IV NPT juga memberikan hak kepada negara anggota untuk mengembangkan energi nuklir untuk tujuan damai, termasuk pengayaan uranium, selama tetap berada dalam pengawasan internasional (IAEA, 2025b). Hingga tahun 2025, IAEA memang menemukan peningkatan kapasitas pengayaan uranium Iran dan beberapa persoalan transparansi, tetapi belum menemukan bukti definitif bahwa Iran telah memproduksi senjata nuklir (IAEA, 2025b). Kondisi ini menunjukkan bahwa program nuklir Iran secara formal masih berada dalam mekanisme pengawasan internasional.

Di sisi lain, Israel bukan merupakan negara pihak NPT dan tidak menempatkan fasilitas nuklirnya di bawah inspeksi penuh IAEA (Siddiqui, 2026). Meskipun secara luas diyakini memiliki senjata nuklir, Israel tetap mempertahankan kebijakan nuclear opacity dengan tidak secara resmi mengakui maupun menyangkal kepemilikan senjata nuklirnya. Situasi ini memunculkan perdebatan mengenai standar ganda dalam rezim non-proliferasi internasional. Perbedaan perlakuan antara Iran dan Israel dalam isu nuklir tidak hanya terlihat dalam kerangka hukum internasional seperti NPT, tetapi juga tercermin dalam geopolitik dan dinamika kekuatan global. Hal ini terutama terlihat ketika Israel melakukan serangan terhadap fasilitas nuklir Iran yang secara formal masih berada dalam pengawasan IAEA.

Dalam perspektif hukum internasional, serangan Israel terhadap fasilitas nuklir Iran melalui Operasi *Rising Lion* diperdebatkan legalitasnya karena dilakukan tanpa mandat Dewan Keamanan PBB. Israel menjustifikasi tindakannya melalui doktrin anticipatory self-defense dengan alasan mencegah ancaman eksistensial yang dianggap nyata dan mendesak atau clear and present danger. Namun, argumen tersebut menjadi problematik karena Iran masih berada dalam kerangka pengawasan IAEA dan belum terbukti memiliki senjata nuklir. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketidakseimbangan dalam rezim non-proliferasi internasional, di mana negara di luar kerangka NPT menggunakan dalih bela diri terhadap negara anggota NPT yang aktivitas nuklirnya masih berada di bawah pengawasan internasional. Peter Layton menjelaskan bahwa perencanaan Operasi *Rising Lion* dibangun atas persepsi ancaman jangka panjang yang dipandang bersifat eksistensial oleh Israel. Dalam perspektif tersebut, program nuklir Iran tidak lagi dipahami sebagai persoalan diplomatik semata, melainkan sebagai ancaman strategis terhadap keberlangsungan negara Israel yang dinilai memerlukan respons militer preventif dibandingkan sekadar keterlibatan diplomatik (Layton, 2026).

Selain itu, hubungan politik yang tegang antara Iran dan Israel turut memperkuat persepsi ancaman tersebut. Sejak Revolusi Islam Iran tahun 1979, hubungan kedua negara mengalami permusuhan yang konsisten (Popalzay et al., 2025). Iran secara terbuka mengkritik kebijakan Israel di kawasan Timur Tengah dan memberikan dukungan kepada berbagai kelompok yang menentang Israel. Dalam konteks tersebut, perkembangan program nuklir Iran tidak hanya dipandang sebagai isu teknologi atau energi, tetapi juga sebagai ancaman keamanan yang dapat berdampak langsung terhadap stabilitas dan keamanan nasional Israel (Fitzpatrick, 2025).

1. Perkembangan Infrastruktur Pengayaan Uranium

Program nuklir Iran mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam hal kapasitas pengayaan uranium.

Laporan dari IAEA menunjukkan bahwa Iran telah memperluas penggunaan mesin sentrifugal di berbagai fasilitas nuklirnya, termasuk di kompleks pengayaan uranium Natanz (IAEA, 2025a). Fasilitas ini merupakan pusat utama program pengayaan uranium Iran dan menjadi salah satu target utama dalam Operasi *Rising Lion* (Misztal, 2025).

Di kompleks Natanz, Iran mengoperasikan ribuan mesin sentrifugal yang digunakan untuk memperkaya uranium. Mesin-mesin tersebut tidak hanya terdiri dari model generasi awal seperti IR-1, tetapi juga mencakup model yang lebih maju seperti IR-2m, IR-4, dan IR-6 yang memiliki efisiensi pengayaan lebih tinggi (Albright & Faragasso, 2025). Penggunaan sentrifugal generasi baru ini memungkinkan Iran mempercepat proses pengayaan uranium serta meningkatkan jumlah material nuklir yang dapat diproduksi dalam waktu yang relatif lebih singkat (IAEA, 2025a).

Teknologi sentrifugal generasi baru tersebut memiliki kemampuan untuk menghasilkan uranium yang diperkaya dengan tingkat kemurnian yang lebih tinggi dibandingkan dengan teknologi sebelumnya. Dalam konteks program nuklir sipil, pengayaan uranium umumnya digunakan sebagai bahan bakar reaktor nuklir. Namun, dalam konteks keamanan internasional, peningkatan kemampuan pengayaan uranium sering kali menimbulkan kekhawatiran karena teknologi yang sama juga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan senjata nuklir (Fitzpatrick, 2025).

Perkembangan ini meningkatkan perhatian komunitas internasional terhadap aktivitas nuklir Iran. Beberapa negara Barat memandang peningkatan kapasitas pengayaan uranium Iran sebagai langkah yang berpotensi memperpendek waktu yang diperlukan untuk mencapai kemampuan senjata nuklir (IAEA, 2025b). Bagi Israel, perkembangan ini dipandang sebagai indikator bahwa Iran sedang memperkuat kemampuan nuklirnya secara bertahap (Rasanah, 2025).

Selain fasilitas Natanz, Iran juga diketahui mengembangkan berbagai fasilitas nuklir lain yang mendukung program pengayaan uranium. Infrastruktur tersebut mencakup fasilitas penelitian, pusat pengembangan teknologi nuklir, serta fasilitas produksi komponen sentrifugal (IAEA, 2025a). Keberadaan jaringan fasilitas nuklir yang luas ini memperlihatkan bahwa program nuklir Iran telah berkembang menjadi sistem teknologi yang kompleks dan terintegrasi (Albright & Faragasso, 2025).

Dalam perspektif strategis Israel, perkembangan infrastruktur nuklir Iran tidak hanya meningkatkan kapasitas teknologinya, tetapi juga memperkuat kemampuan Iran untuk mempertahankan program nuklirnya dari upaya penghentian eksternal. Infrastruktur yang tersebar di berbagai lokasi membuat program nuklir Iran lebih sulit untuk dihentikan melalui satu operasi militer tunggal (Misztal, 2025). Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa Israel memandang perkembangan program nuklir Iran sebagai ancaman yang semakin serius terhadap keamanan nasionalnya (Rasanah, 2025).

2. Persepsi Ancaman Eksistensial

Meskipun laporan IAEA tahun 2025 menyatakan bahwa Iran belum secara resmi memiliki senjata nuklir dan masih berada dalam kerangka kerja sama internasional melalui Traktat NPT, persepsi ancaman di kalangan elite keamanan Israel tetap sangat tinggi (IAEA, 2025b). Dalam perspektif keamanan Israel, potensi pengembangan senjata nuklir oleh Iran dipandang sebagai ancaman eksistensial yang dapat mengancam keberlangsungan negara tersebut (Fitzpatrick, 2025). Persepsi ancaman ini tidak hanya didasarkan pada kondisi aktual program nuklir Iran, tetapi juga pada kemungkinan bahwa teknologi nuklir sipil dapat dialihkan menjadi program senjata nuklir di masa depan (Albright & Faragasso, 2025). Banyak pembuat kebijakan Israel meyakini bahwa ketika suatu negara telah mencapai kapasitas teknologi tertentu dalam pengayaan uranium, negara tersebut pada dasarnya telah

memiliki kemampuan teknis untuk mengembangkan senjata nuklir apabila sewaktu-waktu memilih untuk melakukannya (Rasanah, 2025). Stricker (2025) dari *Foundation for Defense of Democracies* (FDD) menambahkan bahwa meskipun infrastruktur fisik Iran hancur pasca-serangan, "*Iran's stock of 60 percent enriched uranium can be used directly in a nuclear explosive*" dan stok tersebut masih tersimpan di lokasi yang tidak diketahui. Kondisi ini memperkuat argumen Israel bahwa ancaman dari Iran tidak sepenuhnya hilang meskipun fasilitas pengayaan telah dilumpuhkan (Stricker, 2025).

Persepsi ancaman Israel terhadap perkembangan program nuklir Iran juga tercermin dalam pernyataan resmi Perdana Menteri Israel, Benjamin Netanyahu, yang disampaikan pada 13 Juni 2025 setelah Israel melancarkan serangan udara terhadap fasilitas nuklir Iran. Dalam pernyataannya, Netanyahu menyatakan bahwa Iran telah memproduksi uranium yang diperkaya dalam jumlah yang cukup untuk membuat sembilan bom atom serta mulai mengambil langkah menuju persenjataan nuklir. Netanyahu menegaskan bahwa apabila tidak dihentikan, Iran dapat memproduksi senjata nuklir dalam waktu yang sangat singkat dan kondisi tersebut dipandang sebagai "*clear and present danger to Israel's very survival.*" Dalam pernyataannya, Netanyahu juga menyebut bahwa masyarakat Yahudi menolak menjadi korban dari "*nuclear Holocaust*", sehingga Israel memandang serangan terhadap fasilitas nuklir Iran sebagai langkah preventif untuk mencegah ancaman eksistensial terhadap keamanan nasionalnya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa elite politik Israel memandang perkembangan program nuklir Iran bukan sekadar ancaman potensial, melainkan ancaman strategis yang dianggap dapat mengganggu keseimbangan kekuatan kawasan dan mengancam kelangsungan hidup negara Israel (McEntyre, 2025).

Selain faktor perkembangan teknologi nuklir Iran, pengalaman historis bangsa Yahudi dan posisi geografis Israel yang relatif kecil juga memengaruhi cara negara tersebut memandang ancaman keamanan nasionalnya (Popalzay et

al.,2025). Dalam kondisi seperti ini, ancaman potensial sering kali diperlakukan dengan tingkat kewaspadaan yang sangat tinggi. Para pembuat kebijakan Israel menilai bahwa apabila Iran berhasil mencapai kemampuan senjata nuklir, maka kemampuan tersebut akan sulit dibatasi kembali melalui mekanisme internasional. Oleh karena itu, Israel cenderung memandang tindakan pencegahan dini terhadap perkembangan program nuklir Iran sebagai langkah yang lebih aman dibandingkan menunggu hingga Iran benar-benar memiliki senjata nuklir (Fitzpatrick, 2025). Israel menggunakan pendekatan *offensive air operations* sebagai instrumen utama untuk menunda perkembangan program nuklir Iran (Layton, 2026). Menurutnya, proses pengambilan keputusan Israel dipengaruhi oleh tingginya kepercayaan terhadap superioritas teknologi militer yang dimiliki serta pandangan bahwa peluang untuk menghentikan perkembangan nuklir Iran semakin sempit. Dalam kondisi tersebut, elite keamanan Israel menilai bahwa biaya dari tidak bertindak akan jauh lebih besar dibandingkan risiko melakukan operasi militer preventif terhadap Iran (Layton, 2026).

Persepsi ancaman tersebut kemudian memengaruhi berbagai kebijakan keamanan Israel, termasuk kebijakan pertahanan (*defence policy*), strategi militer, dan pendekatan diplomatik terhadap Iran. Dalam berbagai kesempatan, para pemimpin Israel menegaskan bahwa mereka tidak akan mengizinkan Iran memperoleh senjata nuklir karena hal tersebut dipandang sebagai ancaman langsung terhadap eksistensi negara Israel (Rasanah, 2025). Dengan demikian, kebijakan agresif Israel terhadap Iran dalam Operasi *Rising Lion* tahun 2025 dapat dipahami sebagai bentuk respons preventif yang dibangun atas persepsi ancaman strategis terhadap keamanan nasional dan keberlangsungan negara Israel.

3. Kegagalan Diplomasi dan Negosiasi

Kekhawatiran Israel terhadap program nuklir Iran juga diperkuat oleh perkembangan diplomatik yang terjadi menjelang Operasi *Rising Lion*. Upaya negosiasi antara Iran dan negara-negara Barat mengenai pembatasan program nuklir tidak menunjukkan hasil yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir (Rasanah, 2025).

Ketegangan semakin meningkat ketika Iran menolak beberapa proposal yang diajukan oleh Amerika Serikat terkait pembatasan aktivitas nuklirnya. Penolakan tersebut memperkuat persepsi di kalangan pembuat kebijakan Israel bahwa jalur diplomasi tidak lagi cukup efektif untuk mengendalikan perkembangan program nuklir Iran (Fitzpatrick, 2025). Selain itu, laporan IAEA mengenai ketidakpatuhan Iran terhadap beberapa ketentuan pengawasan nuklir internasional semakin meningkatkan kekhawatiran di kalangan negara-negara Barat. Ketidakjelasan mengenai beberapa aspek aktivitas nuklir Iran menimbulkan pertanyaan mengenai tingkat transparansi program nuklir tersebut (IAEA, 2025b).

Bagi Israel, situasi ini menunjukkan bahwa mekanisme diplomasi internasional mungkin tidak cukup untuk menghentikan perkembangan program nuklir Iran. Ketika jalur diplomasi dianggap tidak efektif, negara sering kali mulai mempertimbangkan opsi lain, termasuk tekanan ekonomi atau bahkan tindakan militer. Dalam konteks inilah opsi serangan militer mulai muncul dalam perdebatan kebijakan keamanan Israel (Rasanah, 2025). Dalam analisis mengenai strategi keamanan Israel, dijelaskan bahwa kegagalan mekanisme diplomasi selama hampir dua dekade membuat opsi militer semakin dipandang sebagai satu-satunya pilihan strategis untuk menghadapi perkembangan program nuklir Iran. Dari perspektif Israel, setiap kegagalan negosiasi dan tidak tercapainya kesepakatan pembatasan nuklir dianggap memberikan Iran lebih banyak waktu untuk semakin mendekati ambang

kemampuan pengembangan senjata nuklir, sehingga memperkuat urgensi tindakan preventif militer terhadap Iran (Layton, 2026).

4. Dampak terhadap Keseimbangan Kekuatan Regional

Dalam perspektif strategis Israel, keberhasilan Iran mengembangkan senjata nuklir akan mengubah secara fundamental keseimbangan kekuatan di Timur Tengah (Fitzpatrick, 2025). Iran yang memiliki kemampuan nuklir akan memperoleh keuntungan strategis berupa kemampuan *deterrence* yang kuat terhadap serangan militer dari negara lain. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pengaruh regional Iran, tetapi juga dapat mendorong Iran untuk lebih berani dalam mendukung kelompok proksi seperti Hezbollah dan Hamas tanpa takut terhadap serangan balasan besar-besaran (Popalzay et al., 2025). Bagi Israel, kondisi tersebut akan mempersempit ruang gerak strategisnya dan mengurangi keunggulan militernya di kawasan. Oleh karena itu, Israel memandang penghentian atau setidaknya perlambatan program nuklir Iran sebagai prioritas keamanan nasional tertinggi. Pasca Operasi *Rising Lion*, kapasitas pengayaan uranium Iran dilaporkan mengalami kemunduran signifikan akibat kerusakan pada infrastruktur sentrifugalnya. Untuk pertama kalinya dalam lebih dari 15 tahun, Iran disebut tidak lagi memiliki jalur yang jelas untuk memproduksi uranium tingkat senjata melalui fasilitas sentrifugalnya. Namun demikian, ancaman strategis belum sepenuhnya hilang karena Iran masih diduga menyimpan cadangan uranium yang telah diperkaya hingga tingkat 60 persen di lokasi tersembunyi (Stricker, 2025). Dalam konteks ini, Operasi *Rising Lion* dapat dipahami sebagai upaya preventif Israel untuk memperlambat perkembangan program nuklir Iran dan mempertahankan keseimbangan kekuatan regional.

B. Peningkatan Militer Iran

Selain program nuklir, peningkatan kapabilitas militer konvensional Iran menjadi faktor penting lain yang memengaruhi kalkulasi strategis Israel (Cicurel, 2025). Perkembangan kekuatan militer Iran dalam beberapa tahun terakhir, termasuk kemampuan rudal balistik, teknologi *drone*, serta kapasitas operasi militer jarak jauh, mengubah persepsi ancaman di kalangan elite keamanan Israel. Iran tidak lagi hanya dipandang sebagai negara yang mengandalkan jaringan proksi, tetapi juga sebagai aktor yang memiliki kapasitas untuk melancarkan serangan langsung terhadap Israel (Hasnain, 2025).

Perkembangan kekuatan militer Iran menunjukkan peningkatan signifikan, terutama dalam pengembangan rudal balistik dan teknologi *drone* (Cicurel, 2025). Iran juga dinilai memperkuat kapabilitas kelompok proksinya melalui transfer teknologi persenjataan dan dukungan militer tidak langsung di berbagai konflik Timur Tengah. Dalam analisis IISS (2025), persediaan rudal balistik jarak dekat hingga menengah milik Iran dipandang sebagai pilar utama strategi deterrence negara tersebut. Namun, strategi tersebut menunjukkan kerentanan ketika menghadapi serangan udara berteknologi tinggi yang dilakukan Israel dan Amerika Serikat (IISS, 2025).

Salah satu perkembangan yang menjadi perhatian besar Israel adalah meningkatnya efektivitas penggunaan *drone* oleh kelompok-kelompok proksi yang memiliki hubungan dengan Iran. Penelitian telah mencatat bahwa IRGC telah menguasai industri UAS (*unmanned aerial systems*) Iran dan menggunakan operasi berbiaya rendah yang memperluas jejak strategis Iran di kawasan dan sekitarnya (Smith, 2025). Dengan biaya produksi yang relatif murah, *drone* Iran memaksa lawan merespons dengan sistem pencegat yang berharga jutaan dolar.

Selain itu, perkembangan teknologi *drone* dalam konflik modern memperlihatkan bahwa aktor non-negara kini mampu memiliki kapasitas serangan presisi yang sebelumnya hanya dimiliki oleh militer negara maju. Dalam konteks ini, Israel memandang bahwa dukungan teknologi dan jaringan militer Iran terhadap

kelompok proksi di kawasan dapat meningkatkan ancaman keamanan secara signifikan. Asumsi mengenai “keseimbangan teror” antara Iran dan Israel mulai kehilangan relevansinya setelah konfrontasi langsung pada Juni 2025. Iran beserta jaringan proksinya dinilai mengalami pelemahan signifikan, sementara Israel memperoleh keunggulan operasional udara yang memungkinkannya menyerang target-target strategis Iran dengan lebih leluasa.

Dalam perspektif strategis Israel, kondisi tersebut memperkuat tekanan eksternal yang memengaruhi perhitungan keamanan nasional. Pasca-konflik, Iran juga dinilai memiliki opsi respons yang semakin terbatas sehingga membuat posisinya lebih rentan terhadap tekanan dan operasi militer Israel di kawasan (Chatham House, 2025). Ketika suatu negara melihat bahwa negara lain sedang meningkatkan kemampuan militernya secara signifikan, negara tersebut cenderung melakukan penyesuaian strategi untuk mengantisipasi potensi ancaman di masa depan. Dalam konteks inilah peningkatan kekuatan militer Iran menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan Israel untuk mengambil tindakan militer terhadap target-target strategis Iran.

1. Pergeseran Pola Konflik: Dari Proksi ke Langsung

Salah satu perkembangan paling signifikan dalam dinamika konflik antara Israel dan Iran adalah perubahan pola konflik dari perang tidak langsung melalui aktor proksi menjadi konfrontasi yang lebih langsung antarnegara. Selama bertahun-tahun, konflik antara kedua negara sebagian besar berlangsung melalui kelompok-kelompok yang didukung oleh Iran di kawasan Timur Tengah, seperti Hezbollah di Lebanon dan Hamas di Palestina. Kelompok-kelompok tersebut sering digunakan oleh Iran sebagai sarana untuk menekan Israel tanpa harus terlibat secara langsung dalam konflik militer (Hasnain, 2025). Strategi ini memungkinkan Iran mempertahankan tingkat *deniability* tertentu, sekaligus memperluas pengaruhnya di kawasan melalui jaringan aktor non-negara. Namun, dinamika konflik mulai mengalami

perubahan ketika Iran mulai menunjukkan kesiapan untuk melakukan konfrontasi langsung dengan Israel.

Perubahan ini terlihat secara jelas pada 13 April 2024, ketika Iran melancarkan serangan langsung dari wilayahnya menuju Israel. Serangan tersebut dikenal sebagai *Operation True Promise* dan melibatkan ratusan drone serta rudal balistik yang diluncurkan ke arah wilayah Israel (Hasnain, 2025). Pada Operasi *True Promise* (Juni 2025), Iran meluncurkan lebih dari 700 rudal balistik dan ribuan *drone*, dengan target utama Israel dan Uni Emirat Arab (IISS, 2025, para. 4). Meskipun sebagian besar serangan berhasil dicegat oleh sistem pertahanan udara Israel serta dukungan dari beberapa sekutu regional, peristiwa ini tetap memiliki dampak strategis yang signifikan. Serangan tersebut menunjukkan bahwa Iran memiliki kemampuan teknis dan kemauan politik untuk melancarkan serangan langsung terhadap Israel, sesuatu yang sebelumnya jarang terjadi dalam hubungan konflik antara kedua negara.

Perubahan pola konflik ini memiliki implikasi besar terhadap cara Israel memandang ancaman dari Iran. Jika sebelumnya Iran lebih sering beroperasi melalui aktor proksi, kini Iran dipersepsikan sebagai negara yang bersedia terlibat langsung dalam konfrontasi militer (Hasnain, 2025). Hal ini meningkatkan tingkat urgensi bagi Israel untuk memperkuat strategi pencegahan terhadap ancaman yang berasal dari Iran.

2. Dampak Serangan Langsung terhadap Kalkulasi Israel

Serangan Iran pada April 2024 dan kemudian pada Juni 2025 menjadi titik balik penting dalam persepsi ancaman Israel terhadap Iran. Peristiwa tersebut mengubah cara para pembuat kebijakan Israel memahami sifat ancaman yang dihadapi negara tersebut. Iran tidak lagi hanya dipandang sebagai kekuatan yang beroperasi di balik jaringan proksi, tetapi juga sebagai aktor negara yang memiliki kapasitas untuk menyerang langsung wilayah Israel. Seperti diungkapkan oleh *Middle East Institute* (2025), sejak perang 12

hari pada Juni 2025, Iran dan jaringan "*Axis of Resistance*" telah memasuki fase "*strategic dormancy*" yang ditandai dengan reorganisasi dan pembangunan kembali kapasitas di bawah permukaan (MEI, 2025, para. 2).

Bagi Israel, kemampuan Iran untuk melancarkan serangan langsung menunjukkan bahwa konflik antara kedua negara telah memasuki fase baru yang lebih berbahaya. Serangan langsung antarnegara meningkatkan risiko eskalasi yang lebih luas dan berpotensi mengancam stabilitas kawasan Timur Tengah secara keseluruhan. Selama bertahun-tahun, asumsi bahwa konflik terbuka antara Iran dan Israel akan menimbulkan kerusakan besar bagi kedua pihak berfungsi sebagai mekanisme *deterrence* yang menahan eskalasi langsung. Namun, dinamika kekerasan pasca-7 Oktober 2023 menunjukkan bahwa asumsi tersebut mulai berubah seiring meningkatnya intensitas konfrontasi langsung antara kedua negara (Chatham House, 2025).

Perubahan ini mempengaruhi kalkulasi strategis Israel dalam merumuskan kebijakan keamanan nasionalnya. Para pembuat kebijakan Israel mulai mempertimbangkan bahwa ancaman dari Iran tidak lagi bersifat tidak langsung, tetapi telah berkembang menjadi ancaman yang dapat secara langsung mempengaruhi keamanan wilayah Israel. Dalam situasi seperti ini, strategi pencegahan menjadi semakin penting untuk mengurangi kemungkinan terjadinya serangan di masa depan. Selama perang 12 hari dengan Israel, Iran dilaporkan menghabiskan sebagian besar persediaan rudal balistik jarak menengah dan menengah-jauhnya. Pemulihan kapabilitas tersebut sangat bergantung pada kemampuan Iran memperbaiki fasilitas produksi rudal yang rusak serta memperoleh kembali bahan baku penting untuk produksi propelan dan sistem persenjataan lainnya (IISS, 2025).

Serangan balasan Israel pada Oktober 2024 serta berbagai eskalasi berikutnya menunjukkan bahwa konflik antara kedua negara telah memasuki siklus retaliasi yang semakin kompleks. Siklus serangan dan balasan tersebut meningkatkan ketegangan antara kedua negara dan memperkuat persepsi

bahwa konflik terbuka antara Israel dan Iran semakin sulit untuk dihindari. Dalam konteks ini, keputusan Israel untuk melancarkan operasi militer yang lebih luas pada tahun 2025 dapat dipahami sebagai bagian dari upaya untuk mengurangi kapabilitas militer Iran sebelum ancaman tersebut berkembang lebih jauh. Dengan kata lain, peningkatan kapabilitas militer Iran serta serangan langsung yang terjadi sebelumnya memberikan justifikasi bagi Israel untuk mempertimbangkan tindakan militer preventif terhadap target-target strategis Iran.

3. Pengembangan Rudal Balistik dan Hipersonik

Selain perubahan pola konflik, faktor lain yang mempengaruhi kalkulasi keamanan Israel adalah perkembangan teknologi militer Iran, khususnya dalam bidang rudal balistik. Dalam beberapa tahun terakhir, Iran telah mengembangkan berbagai jenis rudal dengan jangkauan yang mampu mencapai wilayah Israel. Sebuah laporan menyebutkan bahwa Iran memiliki program rudal balistik dan jelajah yang masif. Pada awal 2025, Angkatan Darat Iran menginduksi 1.000 drone canggih ke dalam layanan, termasuk model strategis, siluman, dan anti-benteng dengan jangkauan melebihi 2.000 kilometer (Geo.tv, 2025).

Salah satu contoh dari perkembangan tersebut adalah rudal Kheibar Shekan, yang memiliki jangkauan sekitar 1.450 kilometer. Rudal balistik Kheibar Shekan diketahui menjadi salah satu sistem persenjataan Iran yang memiliki kemampuan membawa beberapa hulu ledak atau *Multiple Independently Targetable Reentry Vehicles* (MIRV). Meskipun tergolong desain rudal yang lebih lama dan membutuhkan waktu persiapan peluncuran yang lebih panjang, rudal ini memiliki kapasitas muatan besar yang memungkinkannya membawa lebih dari satu hulu ledak dalam satu peluncuran (Military Watch Magazine, 2025). Jangkauan ini memungkinkan rudal tersebut mencapai berbagai target di wilayah Israel apabila diluncurkan dari wilayah

Iran. Selain itu, rudal ini dilengkapi dengan kemampuan manuver yang memungkinkan hulu ledaknya menyesuaikan lintasan selama fase penerbangan, sehingga meningkatkan kesulitan bagi sistem pertahanan udara untuk mencegatnya.

Iran juga diketahui mengembangkan teknologi rudal hipersonik, termasuk sistem rudal Fattah. Pada 18 Juni 2025, IRGC untuk pertama kalinya menggunakan rudal balistik Fattah yang dilengkapi *dengan hypersonic glide vehicle* (HGV) dalam kondisi pertempuran. Rudal ini melaju dengan kecepatan Mach 13-15, membuatnya hampir mustahil dicegat oleh sistem pertahanan udara konvensional (Military Watch Magazine, 2025). Kecepatan tersebut membuat rudal hipersonik lebih sulit dideteksi dan dicegat oleh sistem pertahanan udara konvensional.

Perkembangan teknologi rudal ini menjadi sumber kekhawatiran bagi Israel karena dapat meningkatkan kemampuan Iran untuk melakukan serangan presisi terhadap target-target strategis. Dalam konteks keamanan regional, peningkatan kemampuan rudal balistik Iran memperkuat persepsi bahwa Iran sedang membangun kapabilitas militer yang semakin kompleks dan berpotensi mengancam negara-negara di sekitarnya. Perkembangan konflik pasca-2025 menunjukkan bahwa gagasan mengenai “keseimbangan teror” antara Iran dan Israel semakin kehilangan relevansinya. Seiring melemahnya kapabilitas Iran dan jaringan proksinya, aturan baru dalam dinamika keamanan kawasan mulai terbentuk dan cenderung memberikan keuntungan strategis yang lebih besar bagi Israel dalam mempertahankan dominasi militernya di Timur Tengah (Chatham House, 2025).

4. Pelemahan Poros Perlawanan sebagai Jendela Peluang

Di sisi lain, Israel juga melihat adanya perubahan dalam kondisi geopolitik kawasan yang mempengaruhi perhitungannya. Salah satu perkembangan penting adalah melemahnya jaringan proksi Iran di beberapa

wilayah Timur Tengah. Jaringan proksi ini sebelumnya menjadi komponen penting dalam strategi keamanan Iran karena memungkinkan negara tersebut memperluas pengaruh regional tanpa harus terlibat langsung dalam konflik terbuka. Dalam strategi ini, IRGC dan Pasukan Quds berperan sebagai pusat koordinasi yang menghubungkan berbagai kelompok sekutu Iran, termasuk Hezbollah di Lebanon, milisi Syiah di Irak, jaringan di Suriah, serta Houthi di Yaman. Jaringan tersebut kemudian membentuk apa yang dikenal Iran sebagai “*axis of resistance*” atau poros perlawanan dalam menghadapi pengaruh Israel dan Barat di kawasan (Hasnain, 2025).

Perkembangan politik di Suriah pada akhir tahun 2024, misalnya, mengurangi kemampuan Iran untuk mempertahankan jalur logistik yang selama ini digunakan untuk mendukung kelompok Hezbollah di Lebanon. Jalur logistik tersebut sebelumnya berfungsi sebagai saluran utama untuk mengirimkan peralatan militer dan dukungan logistik kepada kelompok-kelompok yang bersekutu dengan Iran. Jaringan poros perlawanan Iran juga mengalami transformasi menjadi struktur yang lebih terdesentralisasi dan fleksibel. Ketahanannya tidak lagi hanya bergantung pada dukungan langsung negara, tetapi juga ditopang oleh aktivitas ekonomi di zona abu-abu seperti penyelundupan minyak dan proyek-proyek rekonstruksi di kawasan konflik. Meskipun mengalami pelemahan akibat tekanan militer dan politik, jaringan ini dinilai masih memiliki kemampuan untuk mempertahankan operasionalnya di berbagai kawasan Timur Tengah (Middle East Institute, 2025).

Selain itu, beberapa operasi militer Israel terhadap kelompok-kelompok proksi Iran juga berkontribusi terhadap melemahnya kemampuan operasional jaringan tersebut. Kondisi ini menciptakan situasi di mana jaringan dukungan regional Iran tidak lagi sekuat sebelumnya. Meskipun Hamas, Hezbollah, dan Houthi mengalami kemunduran signifikan akibat tekanan militer yang intensif, kelompok-kelompok tersebut dinilai belum sepenuhnya dapat dilumpuhkan. Mereka masih memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan melakukan

regenerasi kekuatan secara relatif cepat, sehingga tetap menjadi bagian penting dari strategi proksi Iran di kawasan Timur Tengah (Lobel, 2025). Hamas telah sepenuhnya menegaskan kembali kendali politik dan militer atas sebagian besar Gaza, sementara Hizbullah sedang membangun kembali persenjataannya lebih cepat daripada kemampuan IDF untuk membombardirnya (Lobel, 2025, para. 4-8).

Dalam perspektif strategis Israel, melemahnya jaringan proksi Iran menciptakan apa yang sering disebut sebagai jendela peluang strategis. Ketika lawan dianggap berada dalam kondisi yang relatif lebih lemah, negara sering kali melihat kesempatan untuk melakukan tindakan yang sebelumnya dianggap terlalu berisiko. Konfrontasi langsung antara Iran dan Israel juga menunjukkan adanya pergeseran keseimbangan kekuatan di Timur Tengah yang semakin menguntungkan Israel. Melemahnya kapabilitas militer Iran dan jaringan proksinya membuat posisi strategis Israel di kawasan menjadi lebih dominan, sehingga semakin memperkuat dorongan bagi Israel untuk mengambil tindakan preventif terhadap Iran demi mempertahankan keunggulan keamanannya (Chatham House, 2025).

Dengan mempertimbangkan perkembangan tersebut, Israel melihat bahwa Iran berada dalam kondisi yang relatif lebih rentan dibandingkan periode sebelumnya. Pada saat yang sama, Israel juga menghadapi peningkatan ancaman dari perkembangan kapabilitas militer Iran. Kombinasi antara meningkatnya ancaman dan munculnya peluang strategis ini kemudian memperkuat dorongan bagi Israel untuk mengambil tindakan militer terhadap target-target strategis Iran. Meskipun berada dalam fase *strategic dormancy*, Iran dan jaringan poros perlawanannya dinilai tetap melakukan proses pemulihan kekuatan melalui persenjataan ulang, adaptasi finansial, dan pembaruan ideologi. Langkah-langkah tersebut diperkirakan akan membantu memulihkan kembali kapasitas operasional mereka dalam jangka menengah,

meskipun saat ini berada di bawah tekanan militer dan ekonomi yang besar (Middle East Institute, 2025).

C. Kepentingan Politik Benjamin Netanyahu

Dalam kerangka *Neoclassical Realism*, tekanan eksternal tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi kebijakan luar negeri; ia terlebih dahulu diproses melalui faktor domestik (Rose & Brown, 1995). Dalam konteks Israel, salah satu faktor domestik paling signifikan adalah kepentingan politik Perdana Menteri Benjamin Netanyahu dalam mempertahankan kekuasaan di tengah berbagai tekanan politik domestik pada periode 2023-2025, mulai dari krisis keamanan nasional hingga konflik politik internal yang tajam (Hasnain, 2025).

Sebagai pemimpin politik yang telah lama mendominasi politik Israel, Benjamin Netanyahu menghadapi berbagai tantangan serius pada periode 2023–2025, mulai dari krisis keamanan nasional hingga konflik politik domestik yang semakin tajam (Popalzay et al., 2025). Dalam penelitiannya di jurnal *Cogent Social Sciences*, Hitman (2025) menjelaskan bahwa Netanyahu menerapkan pendekatan *divide and rule* yang memperdalam polarisasi sosial dan politik di Israel sebagai bagian dari upaya mempertahankan kekuasaan. Melalui narasi politik seperti “*I want to be remembered as the protector of Israel*” dan slogan “*Only Netanyahu can*”, Netanyahu membangun citra dirinya sebagai pemimpin yang paling mampu menjamin keamanan dan kelangsungan negara Israel di tengah situasi ancaman regional yang terus meningkat (Hitman, 2025).

Kondisi politik domestik yang tidak stabil tersebut menciptakan situasi di mana kebijakan keamanan dan kebijakan luar negeri dapat memiliki dimensi politik domestik yang kuat. Dalam situasi seperti ini, keputusan untuk mengambil tindakan militer terhadap ancaman eksternal tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan keamanan, tetapi juga oleh kalkulasi politik yang berkaitan dengan stabilitas pemerintahan dan legitimasi kepemimpinan (Fitzpatrick, 2025).

1. Krisis Legitimasi Politik Netanyahu

Salah satu faktor domestik yang paling signifikan dalam dinamika politik Israel pada periode ini adalah krisis legitimasi yang dihadapi oleh pemerintahan Netanyahu. Krisis tersebut semakin menguat setelah serangan yang dilakukan oleh Hamas terhadap Israel pada 7 Oktober 2023, yang menjadi salah satu serangan paling mematikan dalam sejarah konflik Israel-Palestina (Rasanah, 2025).

Serangan tersebut menyebabkan sekitar 1.200 warga Israel tewas serta lebih dari 200 orang diculik dan dibawa ke Gaza (Popalzay et al., 2025). Peristiwa ini memicu kemarahan publik yang luas dan menimbulkan pertanyaan besar mengenai kegagalan sistem keamanan Israel dalam mendeteksi dan mencegah serangan tersebut. Banyak pihak di Israel menilai bahwa pemerintah telah gagal mengantisipasi ancaman yang berkembang di Gaza meskipun Israel memiliki sistem intelijen dan keamanan yang sangat maju. Akibatnya, pemerintahan Netanyahu menghadapi tekanan politik yang sangat besar dari berbagai kelompok masyarakat, termasuk oposisi politik, media, serta sebagian anggota masyarakat sipil. Kritik terhadap pemerintah tidak hanya berkaitan dengan kegagalan keamanan tersebut, tetapi juga menyangkut cara pemerintah menangani konflik yang sedang berlangsung (Rasanah, 2025).

Di sisi lain, Netanyahu juga menghadapi berbagai tekanan hukum dan politik yang mempengaruhi legitimasi kepemimpinannya, baik dalam ranah domestik maupun internasional. Dalam politik domestik Israel, Netanyahu terlibat dalam sejumlah kasus hukum yang telah berlangsung selama beberapa tahun, termasuk tuduhan korupsi, penipuan, suap, dan pelanggaran kepercayaan publik (Fitzpatrick, 2025). Situasi tersebut semakin memperburuk kondisi politik internal Israel yang telah mengalami polarisasi dalam beberapa tahun terakhir. Hitman (2025) menegaskan bahwa konflik politik internal ini semakin

diperparah oleh gaya kepemimpinan Netanyahu yang cenderung memperkuat polarisasi daripada meredamnya (Hitman, 2025, p. 15).

Selain menghadapi tekanan domestik, pemerintahan Netanyahu juga memperoleh tekanan internasional yang semakin besar akibat operasi militer Israel di Gaza yang memunculkan tuduhan pelanggaran hak asasi manusia dan genosida. Gugatan terhadap Israel diajukan oleh Afrika Selatan ke International Court of Justice (ICJ) berdasarkan *Convention on the Prevention and Punishment of the Crime of Genocide* 1948 atas dugaan tindakan genosida terhadap rakyat Palestina di Gaza (Ulgen, 2024). Dalam pengajuannya, Afrika Selatan menuduh bahwa operasi militer Israel telah menyebabkan tingginya korban sipil, penghancuran infrastruktur penting, serta memburuknya kondisi kemanusiaan secara masif di Gaza. Selain itu, pembatasan distribusi bantuan kemanusiaan, kerusakan fasilitas kesehatan, serta tingginya jumlah korban perempuan dan anak-anak turut menjadi perhatian dalam gugatan tersebut (Ulgen, 2024).

Dalam putusan *provisional measures* tahun 2024, ICJ menyatakan bahwa terdapat risiko yang masuk akal terhadap hak-hak rakyat Palestina di Gaza untuk memperoleh perlindungan dari tindakan genosida sebagaimana diatur dalam Konvensi Genosida (Ulgen, 2024). ICJ kemudian memerintahkan Israel untuk mengambil langkah-langkah guna mencegah tindakan yang berpotensi melanggar Konvensi Genosida, termasuk memastikan akses bantuan kemanusiaan dan mencegah tindakan kekerasan terhadap warga sipil Palestina (Ulgen, 2024). Selain itu, ICJ juga menyoroti memburuknya kondisi kemanusiaan di Gaza akibat operasi militer Israel, termasuk kerusakan infrastruktur sipil, meningkatnya jumlah korban jiwa, perpindahan penduduk dalam skala besar, serta ancaman kelaparan dan krisis kesehatan yang semakin parah di wilayah tersebut (Ulgen, 2024).

Tekanan internasional terhadap pemerintahan Netanyahu semakin meningkat karena kasus tersebut tidak hanya mempengaruhi citra Israel dalam

politik global, tetapi juga memunculkan kritik dari berbagai negara dan organisasi internasional terhadap kebijakan militer Israel di Gaza. Dalam konteks ini, tuduhan pelanggaran hak asasi manusia dan genosida yang dibawa ke ICJ semakin memperburuk krisis legitimasi Netanyahu di tingkat internasional dan memperkuat persepsi bahwa pemerintahannya menghadapi tekanan politik yang serius baik dari dalam maupun luar negeri (Fitzpatrick, 2025).

Dalam situasi seperti ini, para pemimpin politik sering kali memiliki insentif untuk mengalihkan perhatian publik dari persoalan domestik dengan menekankan ancaman eksternal dan isu keamanan nasional. Dengan menyoroti ancaman eksternal yang serius, pemerintah dapat mengubah fokus perdebatan publik dari masalah internal menuju isu keamanan negara yang lebih luas (Rasanah, 2025). Dalam konteks politik Israel, Netanyahu dinilai secara konsisten membangun narasi yang menghubungkan kepentingan pribadinya dengan kepentingan nasional Israel, sehingga keberlangsungan kepemimpinannya dipresentasikan sebagai bagian dari upaya menjaga keamanan negara (Hitman, 2025). Selain itu, konflik dengan Iran juga dipandang memberi keuntungan politik bagi Netanyahu karena mampu mengalihkan perhatian dari krisis domestik sekaligus menjadi titik konsolidasi bagi masyarakat Israel yang sedang terpolarisasi (Chatham House, 2025).

2. Dinamika Koalisi Politik Sayap Kanan di Israel

Selain tekanan terhadap legitimasi pribadi Netanyahu, dinamika koalisi politik yang mendukung pemerintahannya juga memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan luar negeri Israel. Pemerintahan Netanyahu pada periode 2023-2025 didukung oleh koalisi partai-partai sayap kanan dan nasionalis-religius yang memiliki pandangan keras terhadap isu keamanan nasional (Rasanah, 2025).

Partai-partai dalam koalisi tersebut secara umum mendukung pendekatan militer yang tegas terhadap berbagai ancaman eksternal yang dihadapi Israel, termasuk terhadap Iran dan kelompok-kelompok yang didukung oleh Iran di kawasan Timur Tengah (Popalzay et al., 2025). Dalam pandangan mereka, ancaman dari Iran harus dihadapi dengan strategi keamanan yang kuat, termasuk kemungkinan penggunaan kekuatan militer untuk mencegah berkembangnya ancaman tersebut. Koalisi politik ini juga memiliki pandangan yang sangat kritis terhadap upaya diplomasi internasional yang dianggap terlalu lunak terhadap Iran. Banyak tokoh politik dalam koalisi pemerintah Israel berpendapat bahwa pendekatan diplomasi semata tidak cukup untuk menghentikan perkembangan program nuklir dan militer Iran (Rasanah, 2025).

Selain isu keamanan eksternal, pemerintahan Netanyahu juga menghadapi kontroversi besar terkait rencana reformasi peradilan yang bertujuan membatasi kewenangan Mahkamah Agung Israel. Reformasi ini memicu gelombang protes besar di berbagai kota di Israel dan menyebabkan polarisasi politik yang tajam di dalam negeri (Fitzpatrick, 2025). Demonstrasi besar-besaran yang berlangsung selama berbulan-bulan menunjukkan tingkat ketegangan politik domestik yang sangat tinggi. Konflik politik internal tersebut menciptakan tekanan tambahan bagi pemerintah Netanyahu untuk mempertahankan stabilitas politik dan dukungan publik (Popalzay et al., 2025).

Dalam situasi politik yang terpolarisasi seperti ini, isu keamanan eksternal sering kali menjadi sarana untuk membangun kembali solidaritas nasional. Ancaman dari luar dapat berfungsi sebagai faktor pemersatu yang mengurangi perpecahan internal dalam masyarakat. Oleh karena itu, ancaman eksternal seperti Iran dapat memainkan peran penting dalam membentuk agenda politik domestik Israel (Rasanah, 2025). Pendekatan *divide and rule* yang dipraktikkan Netanyahu dinilai turut memperdalam perpecahan sosial dan politik di Israel. Namun, munculnya ancaman eksternal besar seperti Iran justru

dapat berfungsi sebagai faktor pemersatu yang mengurangi polarisasi domestik dan mengonsolidasikan kembali dukungan publik terhadap pemerintah di tengah situasi krisis keamanan nasional (Hitman, 2025).

3. Konflik Eksternal sebagai Instrumen Konsolidasi Politik

Dalam literatur hubungan internasional dan politik domestik, terdapat fenomena yang dikenal sebagai *rally around the flag effect*, yaitu kecenderungan masyarakat untuk memberikan dukungan yang lebih besar kepada pemerintah ketika negara menghadapi ancaman eksternal atau konflik internasional (Rose & Brown, 1995). Fenomena ini sering terjadi ketika suatu negara berada dalam situasi krisis keamanan yang melibatkan aktor eksternal (Fitzpatrick, 2025).

Penelitian dalam jurnal *Cogent Social Sciences* menunjukkan bahwa Netanyahu secara konsisten memanfaatkan isu keamanan dan ancaman eksternal sebagai instrumen politik untuk mempertahankan kekuasaannya. Dalam analisis tersebut, tujuan utama Netanyahu dipandang berorientasi pada upaya mempertahankan posisinya sebagai pemimpin politik Israel, termasuk melalui pembentukan narasi ancaman keamanan nasional yang kuat di tengah krisis domestik dan polarisasi politik internal (Hitman, 2025). Dalam kondisi seperti ini, masyarakat cenderung mengesampingkan perbedaan politik internal dan bersatu di belakang pemerintah untuk menghadapi ancaman yang dianggap mengancam keamanan nasional. Bagi para pemimpin politik, situasi tersebut dapat memberikan peluang untuk memperkuat legitimasi politik dan meningkatkan dukungan publik terhadap pemerintah (Popalzay et al., 2025).

Dalam konteks Israel, ancaman Iran sering kali dipandang sebagai ancaman strategis yang serius terhadap keamanan negara. Isu Iran relatif memiliki tingkat konsensus yang tinggi di kalangan masyarakat Israel, karena banyak warga Israel memandang Iran sebagai negara yang secara konsisten menentang keberadaan Israel dan mendukung kelompok-kelompok yang

memusuhi Israel (Rasanah, 2025). Situasi ini menciptakan kondisi di mana kebijakan keras terhadap Iran cenderung mendapatkan dukungan politik yang luas di dalam negeri. Oleh karena itu, tindakan militer terhadap target-target Iran dapat dipersepsikan oleh sebagian masyarakat sebagai langkah yang diperlukan untuk melindungi keamanan nasional Israel.

Dalam konteks politik domestik, kondisi tersebut memberikan insentif bagi pemerintahan Netanyahu untuk mengambil kebijakan yang tegas terhadap Iran. Operasi militer terhadap ancaman eksternal tidak hanya berfungsi sebagai strategi keamanan, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat legitimasi politik pemerintah di tengah tekanan domestik yang sedang berlangsung (Rasanah, 2025). Netanyahu bahkan membangun keterkaitan yang sangat erat antara kepentingan politik pribadinya dengan kepentingan nasional Israel, sehingga keberlangsungan kepemimpinannya diposisikan sebagai bagian dari upaya menjaga keamanan negara (Hitman, 2025). Di sisi lain, operasi militer terhadap Iran juga dinilai mampu menciptakan efek konsolidasi politik sementara dengan menyatukan kembali publik Israel yang sebelumnya terpecah akibat konflik politik internal dan meredam tekanan oposisi domestik (Chatham House, 2025).

4. Peran Media Massa

Media massa juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik mengenai ancaman keamanan yang dihadapi Israel (Popalzay et al., 2025). Pemberitaan media mengenai perkembangan program nuklir Iran, pernyataan para pemimpin Iran, serta aktivitas kelompok-kelompok yang didukung oleh Iran di kawasan Timur Tengah secara konsisten memperkuat persepsi bahwa Iran merupakan ancaman serius bagi keamanan Israel (Rasanah, 2025).

Media Israel sering kali menyoroti berbagai aspek yang berkaitan dengan potensi ancaman dari Iran, termasuk perkembangan teknologi militer

Iran serta dukungannya terhadap kelompok-kelompok yang berkonflik dengan Israel (Fitzpatrick, 2025). Pemberitaan tersebut berkontribusi dalam membentuk opini publik yang cenderung mendukung kebijakan keamanan yang lebih keras terhadap Iran. Selain itu, media juga berfungsi sebagai arena politik di mana berbagai aktor politik dapat menyampaikan pandangan dan argumen mereka mengenai kebijakan keamanan nasional. Pemerintah Israel, termasuk Netanyahu, secara aktif menggunakan media untuk menjelaskan posisi pemerintah terkait ancaman Iran serta untuk membangun dukungan publik terhadap kebijakan luar negeri yang diambil (Rasanah, 2025).

Dengan menekankan urgensi ancaman yang berasal dari Iran, pemerintah dapat memperkuat narasi bahwa tindakan militer merupakan langkah yang diperlukan untuk melindungi keamanan nasional (Popalzay et al., 2025). Dalam situasi seperti ini, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi publik terhadap ancaman keamanan yang dihadapi negara. Selain itu, citra kepemimpinan Netanyahu juga dibangun melalui narasi politik yang menempatkan dirinya sebagai pelindung utama keamanan Israel. Melalui media dan retorika politik, Netanyahu berupaya membentuk persepsi publik bahwa dirinya merupakan figur yang paling mampu menghadapi ancaman eksternal, sehingga hal tersebut turut memperkuat dukungan masyarakat terhadap pemerintahannya di tengah krisis keamanan yang berlangsung (Hitman, 2025).

Dalam kerangka *Neoclassical Realism*, faktor-faktor domestik seperti persepsi elite politik, dinamika koalisi pemerintahan, serta pembentukan opini publik melalui media massa memainkan peran penting dalam menerjemahkan tekanan eksternal menjadi kebijakan luar negeri yang konkret (Rose & Brown, 1995). Oleh karena itu, kepentingan politik domestik Netanyahu serta dinamika politik internal Israel menjadi salah satu faktor yang membantu menjelaskan

keputusan Israel untuk mengambil tindakan militer terhadap Iran dalam Operasi *Rising Lion* (Rasanah, 2025).

D. Kapabilitas Militer Israel

Komponen ketiga dalam kerangka *Neoclassical Realism* adalah kapabilitas negara yang menentukan sejauh mana persepsi ancaman dapat diterjemahkan menjadi tindakan konkret (Rose & Brown, 1995). Dalam kasus Israel, kapabilitas militer dan teknologi yang unggul menjadi faktor kunci yang memungkinkan dilancarkannya Operasi *Rising Lion* (Misztal, 2025). Tanpa kemampuan militer yang memadai, tekanan eksternal dari Iran serta faktor domestik mungkin tidak cukup untuk mendorong keputusan melakukan serangan militer terhadap target yang berada jauh di wilayah Iran.

Dengan kata lain, keputusan untuk melakukan operasi militer berskala besar sangat bergantung pada kemampuan negara untuk melaksanakan operasi tersebut secara efektif. Negara yang memiliki kapabilitas militer terbatas cenderung lebih berhati-hati dalam merespons ancaman eksternal, karena risiko kegagalan militer dapat membawa konsekuensi politik dan keamanan yang besar.

Dalam kasus Israel, kapabilitas militer dan teknologi yang unggul menjadi faktor penting yang memungkinkan dilancarkannya Operasi *Rising Lion*. Tanpa kemampuan militer yang memadai, tekanan eksternal dari Iran serta faktor domestik yang mempengaruhi elite politik Israel mungkin tidak cukup untuk mendorong keputusan melakukan serangan militer terhadap target yang berada jauh di wilayah Iran (Misztal, 2025). Oleh karena itu, kekuatan militer Israel dapat dipahami sebagai faktor yang memungkinkan penerjemahan persepsi ancaman menjadi tindakan militer yang nyata.

Analisis dalam jurnal *Survival* menunjukkan bahwa konflik terhadap Iran dipandang sebagai kelanjutan dari perang 12 hari pada Juni 2025 ketika Israel, dengan dukungan Amerika Serikat, menghancurkan sebagian besar aset nuklir dan pertahanan

udara Iran (IISS, 2026). Meskipun demikian, hasil perang tersebut dinilai belum sepenuhnya menentukan secara strategis karena Iran masih mempertahankan sejumlah kapasitas militernya. Namun, konflik tersebut tetap melemahkan kemampuan Iran untuk kembali muncul sebagai kekuatan konvensional utama dalam jangka pendek hingga menengah (IISS, 2026). Kajian tersebut juga menyoroti peran sentral Amerika Serikat dalam operasi militer bersama dengan Israel. Dukungan AS tidak hanya bersifat material, tetapi juga operasional melalui koordinasi kampanye militer, superioritas udara, penggunaan intelijen, serta kemampuan serangan presisi tinggi yang memungkinkan operasi berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

1. Keunggulan Teknologi dan Kekuatan Udara Israel

Israel memiliki salah satu militer paling maju di dunia, dengan tingkat modernisasi teknologi yang sangat tinggi dibandingkan banyak negara di kawasan Timur Tengah (Misztal, 2025). Keunggulan teknologi ini merupakan hasil dari investasi jangka panjang dalam pengembangan industri pertahanan domestik, kerja sama militer dengan negara-negara Barat, serta fokus strategis Israel pada pengembangan sistem persenjataan canggih.

IISS (2026) mencatat bahwa Angkatan Udara Israel memiliki kemampuan yang luar biasa dalam operasi jarak jauh. "*The Israeli Air Force's spectacular decapitation of Iran's government by lethally targeting supreme leader Ayatollah Ali Khamenei and several dozen of his top commanders*" menunjukkan tingkat presisi dan jangkauan yang hanya mungkin dicapai dengan teknologi militer paling canggih (IISS, 2026).

Salah satu komponen paling penting dari kekuatan militer Israel adalah Angkatan Udara Israel (*Israeli Air Force/IAF*). Angkatan udara ini dikenal sebagai salah satu kekuatan udara paling efektif di kawasan dan memainkan peran sentral dalam berbagai operasi militer Israel selama beberapa dekade terakhir. Dominasi udara menjadi elemen utama dalam doktrin militer Israel, karena memberikan kemampuan untuk menyerang target musuh secara cepat

dan presisi tanpa harus melakukan operasi darat yang berisiko tinggi (Misztal, 2025).

Angkatan udara Israel mengoperasikan ratusan pesawat tempur modern yang dilengkapi dengan teknologi mutakhir. Salah satu pesawat tempur paling canggih yang dimiliki Israel adalah F-35I Adir, yaitu versi modifikasi dari pesawat tempur generasi kelima F-35 yang telah disesuaikan dengan kebutuhan operasional Israel. Pesawat ini memiliki kemampuan siluman yang memungkinkan pesawat tersebut menghindari deteksi radar musuh dan menembus sistem pertahanan udara yang kompleks (Misztal, 2025).

Kemampuan siluman tersebut memberikan keuntungan strategis yang besar bagi Israel dalam melaksanakan operasi udara jarak jauh terhadap target yang dilindungi sistem pertahanan udara canggih. Dalam konteks operasi militer terhadap Iran, kemampuan ini menjadi sangat penting karena berbagai fasilitas strategis Iran dilindungi oleh sistem pertahanan udara yang dirancang untuk mendeteksi dan mencegah pesawat musuh.

Selain pesawat tempur modern, Israel juga memiliki berbagai jenis amunisi presisi tinggi yang dirancang untuk menghancurkan target strategis dengan tingkat akurasi yang tinggi. Salah satu contoh adalah bom penghancur *bunker* seperti GBU-28, yang dirancang untuk menembus lapisan beton tebal sebelum meledak di dalam fasilitas bawah tanah (Misztal, 2025). Jenis amunisi ini sangat penting dalam operasi yang menargetkan fasilitas nuklir Iran, karena banyak fasilitas tersebut dibangun di bawah tanah untuk melindunginya dari serangan udara.

Kapabilitas teknologi militer ini memberikan Israel kemampuan untuk melaksanakan operasi militer yang sangat presisi dengan tingkat kerusakan tambahan yang relatif terbatas (Misztal, 2025). Dengan demikian, keunggulan teknologi militer Israel menjadi faktor penting yang memungkinkan negara tersebut melakukan serangan terhadap target strategis yang dijaga ketat oleh sistem pertahanan musuh.

2. Kapabilitas Pertahanan dan Perhitungan Strategis terhadap Iran

Faktor penting lainnya yang memungkinkan Israel melancarkan serangan terhadap Iran adalah kemampuannya dalam melindungi wilayahnya dari potensi serangan balasan. Dalam konflik modern, negara yang melancarkan serangan militer harus mempertimbangkan risiko serangan balasan yang dapat menimbulkan kerusakan besar terhadap wilayahnya sendiri.

Israel telah mengembangkan sistem pertahanan udara berlapis yang dirancang untuk menghadapi berbagai jenis ancaman udara. Sistem pertahanan ini terdiri dari beberapa komponen utama yang bekerja secara terintegrasi untuk melindungi wilayah Israel dari serangan rudal, roket, maupun *drone*. Sistem *Iron Dome* dirancang untuk mencegah roket jarak pendek yang biasanya diluncurkan oleh kelompok bersenjata non-negara seperti Hamas atau Hezbollah. Untuk menghadapi ancaman rudal jarak menengah, Israel mengembangkan sistem *David's Sling*, sementara untuk menghadapi ancaman rudal balistik jarak jauh, Israel mengoperasikan sistem Arrow-3. Sistem pertahanan udara Israel mampu meredam sebagian besar serangan rudal dan drone Iran, meskipun efektivitas tersebut tetap memiliki keterbatasan. Serangan Iran memang belum cukup besar untuk memaksa Israel maupun Amerika Serikat mengubah kalkulasi strategis dan tingkat keberanian militernya. Namun demikian, Iran dinilai masih memiliki kapasitas untuk menyerap kerusakan dalam skala besar serta tetap mampu memberikan tekanan militer terhadap kepentingan Amerika Serikat dan sekutunya di kawasan Timur Tengah. Bahkan, sejumlah instalasi militer Amerika Serikat di kawasan dilaporkan mengalami kerusakan akibat serangan Iran selama konflik berlangsung (IISS, 2026).

3. Peran Amerika Serikat dalam Kapabilitas Militer Israel

Keunggulan strategis Israel tidak hanya bersumber dari kemampuan militer domestik, tetapi juga didukung oleh hubungan keamanan yang sangat

erat dengan Amerika Serikat. Dukungan AS mencakup bantuan militer, kerja sama intelijen, transfer teknologi pertahanan, serta dukungan diplomatik dalam berbagai forum internasional. Hubungan strategis ini memberikan keuntungan besar bagi Israel dalam mempertahankan superioritas militernya di kawasan Timur Tengah.

Peran Amerika Serikat dalam operasi militer sangat signifikan. Kampanye militer gabungan AS-Israel dilakukan secara sistematis melalui superioritas udara, penggunaan persenjataan berteknologi tinggi, dukungan intelijen, serta kemampuan serangan presisi yang diarahkan untuk melemahkan kapabilitas militer konvensional Iran (IISS, 2026). Tanpa dukungan AS, Israel tidak akan mampu melancarkan operasi sebesar Operasi *Rising Lion* secara mandiri. Dukungan AS juga menciptakan ruang strategis bagi Israel untuk bertindak lebih leluasa tanpa takut akan konsekuensi internasional yang berarti.

Dalam bidang militer dan teknologi, AS menjadi pemasok utama persenjataan bagi Israel, termasuk pesawat tempur generasi kelima F-35I Adir yang memiliki kemampuan siluman, serta amunisi presisi tinggi seperti bom penghancur bunker GBU-28 dan GBU-57 (Misztal, 2025). Kerja sama pertahanan juga mencakup pengembangan sistem pertahanan udara berlapis seperti *Iron Dome*, *David's Sling*, dan *Arrow-3* yang digunakan Israel untuk menghadapi ancaman rudal dan drone (Cicurel, 2025).

Dalam bidang intelijen, Israel memiliki kemampuan operasional dan intelijen yang sangat maju. Badan intelijen Israel seperti Mossad memiliki reputasi global dalam pengumpulan informasi strategis, operasi rahasia, serta kemampuan pengawasan elektronik. Lembaga-lembaga ini berperan dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai perkembangan militer negara-negara lain, termasuk aktivitas nuklir dan militer Iran. Kapabilitas intelijen yang kuat memungkinkan Israel untuk mengidentifikasi target-target strategis dengan tingkat akurasi yang tinggi. Informasi mengenai lokasi fasilitas militer, sistem pertahanan udara, hingga aktivitas para pejabat militer Iran dapat

diperoleh melalui berbagai metode intelijen, termasuk pengawasan satelit, penyadapan komunikasi elektronik, serta jaringan agen di lapangan.

Namun, di samping kemampuan intelijen domestik, Israel juga memperoleh dukungan strategis yang signifikan dari Amerika Serikat dalam bidang intelijen dan keamanan. AS memberikan dukungan melalui CIA dan NSA, mencakup pertukaran data intelijen strategis, pengawasan satelit, pemantauan aktivitas militer Iran, serta koordinasi keamanan regional. Dengan dukungan intelijen AS, Israel mampu mengidentifikasi *window of opportunity* ketika posisi pertahanan Iran sedang berada pada titik paling rentan, sehingga operasi militer dapat dilakukan dengan tingkat efektivitas yang lebih tinggi (IISS, 2026). Jangkauan pengawasan global AS memberikan keunggulan kompetitif yang tidak dimiliki Israel sendirian.

Dalam bidang diplomatik, AS secara konsisten menggunakan hak veto di Dewan Keamanan PBB untuk memblokir resolusi yang mengecam Israel (O'Connor, 2025). Dukungan diplomatik ini memastikan bahwa Israel tidak pernah menghadapi konsekuensi internasional yang berarti atas tindakan militernya, termasuk Operasi *Rising Lion*.

Namun demikian, meskipun kedua negara menunjukkan koordinasi operasional yang erat, terdapat perbedaan orientasi strategis. Israel cenderung memprioritaskan pelemahan menyeluruh terhadap rezim Iran sebagai upaya menghilangkan ancaman jangka panjang, sedangkan AS berada pada posisi yang lebih berhati-hati karena harus mempertimbangkan stabilitas jalur perdagangan internasional, kondisi ekonomi global, serta hubungan strategisnya dengan negara-negara mitra di Timur Tengah (IISS, 2026).

Kerjasama intelijen tersebut juga mencakup dukungan teknologi pengintaian modern yang memungkinkan Israel memperoleh data secara lebih akurat dan cepat. Pemanfaatan satelit pengintai, sistem pemantauan elektronik, serta koordinasi pertukaran informasi keamanan membantu Israel dalam memetakan lokasi fasilitas strategis Iran dan memahami pola pertahanan udara

yang dimiliki Iran. Dalam Operasi *Rising Lion*, dukungan intelijen Amerika Serikat memberikan keuntungan penting bagi Israel dalam melakukan perencanaan operasi militer terhadap target-target strategis di Iran (IISS, 2026).

Secara keseluruhan, dukungan AS baik dalam bentuk militer, intelijen, maupun diplomatik merupakan faktor eksternal yang paling menentukan dalam memungkinkan Israel melancarkan Operasi *Rising Lion*. Tanpa dukungan ini, Israel tidak akan memiliki kemampuan teknis, jaminan keamanan, maupun perlindungan diplomatik yang diperlukan untuk menyerang target strategis di wilayah Iran.

BAB IV

KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari konteks meningkatnya eskalasi konflik antara Israel dan Iran yang mencapai titik baru melalui pelaksanaan Operasi *Rising Lion* pada tahun 2025. Peristiwa ini menandai pergeseran pola konflik dari yang sebelumnya didominasi oleh *proxy conflict* menjadi konfrontasi yang lebih langsung antara kedua negara. Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan Israel dalam melancarkan serangan terhadap Iran dengan menggunakan pendekatan *Neoclassical Realism* yang dikemukakan oleh Gideon Rose.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini telah tercapai. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi serta menjelaskan faktor-faktor utama yang mempengaruhi kebijakan luar negeri Israel dalam konteks Operasi *Rising Lion* tahun 2025. Dengan menggunakan kerangka *Neoclassical Realism*, penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai respons terhadap tekanan eksternal semata, melainkan sebagai hasil dari interaksi antara berbagai faktor yang saling mempengaruhi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor tekanan eksternal menjadi salah satu elemen utama yang membentuk keputusan Israel. Perkembangan program nuklir Iran dipersepsikan sebagai ancaman eksistensial yang berpotensi mengubah keseimbangan kekuatan di kawasan Timur Tengah. Persepsi ini tidak hanya didasarkan pada kapabilitas material Iran, tetapi juga pada pengalaman historis dan dinamika hubungan kedua negara yang telah lama berada dalam kondisi permusuhan. Dalam kerangka *Neoclassical Realism*, kondisi ini mencerminkan bagaimana tekanan dari sistem internasional diterjemahkan menjadi ancaman strategis oleh aktor negara.

Namun demikian, penting untuk menempatkan persepsi ancaman Israel tersebut dalam konteks hukum internasional, khususnya terkait hak Iran dalam

mengembangkan program nuklirnya. Sebagai negara pihak dalam NPT sejak tahun 1970, Iran memiliki hak yang tidak dapat dicabut (*inalienable right*) untuk mengembangkan, memproduksi, dan menggunakan teknologi nuklir untuk tujuan damai, sebagaimana dijamin dalam Pasal IV NPT. Hak ini mencakup kegiatan pengayaan uranium selama tetap berada di bawah pengawasan IAEA dan tidak dialihkan untuk tujuan senjata nuklir.

Hingga menjelang Operasi *Rising Lion* pada Juni 2025, IAEA tidak pernah mengeluarkan temuan definitif yang menyatakan bahwa Iran telah mengalihkan program nuklirnya untuk tujuan militer atau telah memproduksi senjata nuklir. Meskipun terdapat sejumlah pelanggaran administratif dan ketidakpatuhan Iran dalam pelaporan tertentu, pengayaan uranium yang dilakukan Iran secara prinsip masih berada dalam kerangka aktivitas yang diizinkan oleh NPT. Dengan demikian, program nuklir Iran secara formal masih berada dalam batas-batas hukum internasional yang berlaku.

Sebaliknya, Israel justru merupakan negara yang tidak tergabung dalam NPT dan tidak menempatkan fasilitas nuklirnya di bawah rezim inspeksi penuh IAEA. Israel mempertahankan kebijakan ambiguitas nuklir (*nuclear opacity*), di mana negara tersebut diyakini secara luas telah memiliki persenjataan nuklir namun tidak pernah secara resmi mengakui maupun menyangkal kepemilikannya. Situasi ini menciptakan sebuah ironi dalam rezim non-proliferasi internasional: negara yang tidak terikat oleh NPT melancarkan serangan militer terhadap negara yang secara hukum masih terikat pada kewajiban traktat tersebut.

Kesenjangan (*disparity*) ini memperlihatkan adanya ketidakseimbangan dalam penerapan norma-norma non-proliferasi internasional. Di satu sisi, Iran yang masih berada dalam kerangka NPT dan pengawasan IAEA mendapatkan tekanan luar biasa, termasuk serangan militer langsung. Di sisi lain, Israel yang berada di luar NPT dapat mempertahankan persenjataan nuklirnya tanpa konsekuensi hukum internasional yang berarti. Kondisi ini memunculkan pertanyaan fundamental mengenai keadilan (*fairness*) dan konsistensi rezim non-proliferasi internasional, yang dalam praktiknya

cenderung memperlakukan negara-negara secara berbeda berdasarkan aliansi politik dan kepentingan strategis negara-negara besar. Fakta bahwa serangan Israel terhadap fasilitas nuklir Iran tidak menghasilkan respons tegas dari Dewan Keamanan PBB, sementara program nuklir Iran terus menjadi subjek sanksi dan tekanan internasional, semakin mempertegas ketidakseimbangan tersebut.

Selain tekanan eksternal, dinamika domestik juga memiliki peran signifikan. Kondisi politik internal yang dihadapi oleh pemerintahan Benjamin Netanyahu menjadi faktor yang mendorong pengambilan keputusan yang lebih agresif. Namun, faktor yang paling menentukan dalam memberikan keleluasaan bagi Israel adalah dukungan penuh Amerika Serikat. Keleluasaan Israel dalam mengabaikan mekanisme hukum internasional termasuk mengabaikan tekanan dari *International Court of Justice* (ICJ) terkait isu genosida tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya dukungan politik, militer, dan diplomatik yang konsisten dari Amerika Serikat. Sebagai sekutu terdekat Israel, AS secara rutin menggunakan hak veto di Dewan Keamanan PBB untuk memblokir resolusi yang mengecam Israel, memberikan bantuan militer tahunan miliaran dolar, serta memastikan bahwa Israel tidak pernah menghadapi konsekuensi internasional yang berarti atas tindakannya. Dukungan AS inilah yang menciptakan apa yang dapat disebut sebagai "kontrol dunia secara sepihak," di mana negara adidaya melindungi sekutunya dari hukum internasional. Hal ini kemudian diperkuat oleh kapabilitas militer Israel yang unggul, yang memberikan kemampuan untuk menerjemahkan persepsi ancaman menjadi tindakan nyata di lapangan.

Di sisi lain, kapabilitas negara juga menjadi faktor yang menentukan dalam memungkinkan implementasi kebijakan tersebut. Keunggulan militer Israel, baik dalam aspek teknologi, intelijen, maupun sistem pertahanan, memberikan kemampuan yang cukup untuk melaksanakan operasi militer secara langsung terhadap Iran. Kapabilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai faktor yang membentuk keyakinan strategis dalam pengambilan keputusan. Dengan kata lain, keberadaan kapabilitas yang memadai memungkinkan negara untuk menerjemahkan persepsi ancaman menjadi tindakan nyata dalam bentuk kebijakan militer.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan luar negeri Israel dalam Operasi *Rising Lion* merupakan hasil dari interaksi antara tekanan eksternal, dinamika domestik, dan kapabilitas negara. Ketiga faktor tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam menjelaskan perilaku negara. Dengan demikian, pendekatan *Neoclassical Realism* terbukti relevan dalam menjelaskan kompleksitas kebijakan luar negeri Israel, khususnya dalam konteks konflik yang melibatkan berbagai dimensi baik eksternal maupun internal. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tujuan penelitian tidak hanya tercapai dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan Israel, tetapi juga dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi. Hal ini menjadi penting dalam menjelaskan mengapa Israel memilih untuk melakukan eskalasi konflik secara langsung, yang sebelumnya lebih banyak dilakukan melalui perantara atau *proxy*.

Sebagai bagian akhir, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan. Dalam konteks akademik, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam terkait peran persepsi elite dalam proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri. Pendekatan seperti analisis psikologi politik atau *decision-making analysis* dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman mengenai bagaimana kebijakan luar negeri dirumuskan dalam situasi konflik. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengeksplorasi secara komparatif bagaimana rezim non-proliferasi internasional diterapkan secara berbeda terhadap berbagai negara, guna mengungkap lebih jauh soal inkonsistensi dan standar ganda yang terjadi dalam praktiknya.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas cakupan dengan melakukan studi komparatif terhadap kebijakan luar negeri Israel dalam berbagai konflik lainnya. Hal ini bertujuan untuk melihat konsistensi pola perilaku negara serta mengidentifikasi variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh dalam konteks yang berbeda.

Penelitian ini menunjukkan bahwa eskalasi konflik antara Israel dan Iran memiliki potensi besar untuk mempengaruhi stabilitas kawasan Timur Tengah. Oleh karena itu, diperlukan upaya diplomasi yang lebih intensif dari aktor-aktor internasional untuk mencegah eskalasi konflik yang lebih luas. Pendekatan multilateralisme menjadi penting dalam menciptakan ruang dialog serta mengurangi ketegangan antara kedua negara. Langkah konkret yang dapat diambil mencakup penguatan kembali peran IAEA sebagai otoritas verifikasi nuklir yang independen, serta reformasi mekanisme Dewan Keamanan PBB agar tidak lagi menjadi arena veto negara-negara besar yang melumpuhkan upaya penegakan norma internasional.

Selain itu, pembuat kebijakan juga diharapkan dapat mempertimbangkan secara lebih komprehensif faktor domestik dalam perumusan kebijakan luar negeri. Kebijakan yang terlalu didorong oleh kepentingan jangka pendek berpotensi meningkatkan eskalasi konflik dan mengabaikan dampak jangka panjang terhadap stabilitas regional. Oleh karena itu, keseimbangan antara kepentingan domestik dan pertimbangan eksternal menjadi hal yang penting dalam menjaga stabilitas dan keamanan kawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- ILurer. (2025). There is radiological and chemical contamination at Natanz facilities due to Israeli strike: Grossi. *ILurer*.
<https://www.ilurer.am/en/2025/06/14/There-is-radiological-and-chemical-contamination-at-Natanz-facilities-due-to-Israeli-strike-Grossi/1330568>
- Adolf, H. (2020). *Hukum perjanjian internasional*. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Agencies. (2025). Iran's Revolutionary Guard commander Hossein Salami killed in Israeli strike, says Iranian state media. *The Times of Israel*.
https://www.timesofisrael.com/liveblog_entry/irans-revolutionary-guard-commander-hossein-salami-killed-in-israeli-strike-says-iranian-state-media/
- Akhigbodemhe, E. J., & Azubuike, G. I. (2025). A 12-day war with long-term collateral consequences: A multi-dimensional analysis of the Israel--Iran war. *International Journal of Political Science and Governance*, 7(9), 300-309. <https://doi.org/10.33545/26646021.2025.v7.i9d.694>
- Albright, D., & Faragasso, S. (2025). *Post-attack assessment of the first 12 days of Israeli and U.S. strikes on Iranian nuclear facilities*. Institute for Science and International Security.
- Albright, D., Burkhard, S., Faragasso, S., & Good ISIS Team. (2025). *Comprehensive updated assessment of Iranian nuclear sites five months after the 12-day war*. Institute for Science and International Security.
<https://isis-online.org/isis-reports/comprehensive-updated-assessment-of-iranian-nuclear-sites-five-months-after-the-12-day-war>
- Al Jazeera Centre for Studies. (2025). New issue of Lubab discusses shifts in the Iranian-Israeli conflict and questions about legitimacy and state-building in the Arab world. *Lubab for Strategic Studies*.
<https://studies.aljazeera.net/ar/node/6283>
- Anadolu Ajansı. (2025). Arab leaders urge de-escalation following Israeli strikes on Iran. *Anadolu Ajansı*. <https://www.aa.com.tr/en/middle-east/arab-leaders-urge-de-escalation-following-israeli-strikes-on-iran/3597821>
- Arab News. (2026). UN nuclear watchdog says Iran heavy water plant 'damaged' after Israeli strike. *Arab News*. https://www.arabnews.jp/en/middle-east/article_167061/

- Ben-David, B. M., Arieli Zaks, E., Palgi, Y., et al. (2025). Psychological whiplash: Resilience and peritraumatic distress predict psychiatric risk, days after repeated missile attacks - A 14-month cohort study. *Journal of Affective Disorders*, 394(Part B), Article 120703. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2025.120703>
- Berger, C., & Leroy, D. (2025). The 'Twelve-Day War': Initial repercussions on the Gulf. *EISMENA*, 36-41.
- Chatham House. (2025). *Iran-Israel conflict: Iran has run out of good options*. Chatham House. <https://www.chathamhouse.org/2025/06/iran-israel-conflict-iran-has-run-out-good-options>
- Cicurel, A. (2025). *Shielded by fire: Middle East air defense during the June 2025 Israel-Iran war*. Jewish Institute for National Security of America (JINSA).
- Cicurel, A., Tobin, Y., Brody, J., & Havdala, S. (2025). *Israel's Operation Rising Lion: June 20, 2025 update*. Jewish Institute for National Security of America (JINSA).
- Fitzpatrick, M. (2025). Attacking Iran and tempting fate. *Survival*, 67(4), 7-24. <https://doi.org/10.1080/00396338.2025.2534278>
- Gause, F. G., III. (2025). *The Gulf states in a fluid post-war Middle East*. Middle East Institute. <https://mei.edu/publication/gulf-states-fluid-post-war-middle-east/>
- Geo.tv. (2025). *Iran's military capabilities in 2025: Detailed assessment of missiles, drones, naval power*. <https://www.geo.tv/latest/642133-irans-military-capabilities-in-2025-detailed-assessment-of-missiles-drones-naval-power>
- Hasnain, S. A. (2025). Iran waits in the shadows: Is a fresh flareup coming? *The Asian Age*. <https://www.asianage.com/opinion/columnists/syed-ata-hasnain-iran-waits-in-the-shadows-is-a-fresh-flareup-coming-1920064>
- Hitman, G. (2025). Divide and rule: Benjamin Netanyahu's policy toward social protests in Israel, 2011-2023. *Cogent Social Sciences*, 11(1), Article 2591448. <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2591448>
- International Atomic Energy Agency. (2025a). *IAEA Director General Grossi's statement to the UN Security Council on the situation in Iran*. <https://www.iaea.org/newscenter/statements/iaea-director-general-grossis-statement-to-unsc-on-situation-in-iran-20-june-2025>

- International Atomic Energy Agency. (2025b). *IAEA Director General's introductory statement to the Board of Governors*.
<https://www.iaea.org/newscenter/statements/iaea-director-generals-introductory-statement-to-the-board-of-governors-23-june-2025>
- International Atomic Energy Agency. (2025c). *Statement on the situation in Iran*.
<https://www.iaea.org/newscenter/statements/statement-on-the-situation-in-iran-13-june-2025>
- International Institute for Strategic Studies. (2025, June). *Israel's attack and the limits of Iran's missile strategy*. <https://www.iiss.org/online-analysis/2025/06/israels-attack-and-the-limits-of-irans-missile-strategy/>
- International Institute for Strategic Studies. (2026). The war against Iran. *Survival*, 68(2), 7–28. <https://doi.org/10.1080/00396338.2026.2647633>
- IRNA. (2025). *Israel being pummeled again now; strikes will continue as long as necessary*. GlobalSecurity.org.
<https://www.globalsecurity.org/wmd/library/news/iran/2025/iran-250614-irna17.htm>
- Jordan, J., & Whitlark, R. (2025). *Nuclear scientists have long been targets in covert ops - Israel has brought that policy out of the shadows*. Georgia Institute of Technology Research. <https://research.gatech.edu/nuclear-scientists-have-long-been-targets-covert-ops-israel-has-brought-policy-out-shadows>
- Joyner, D. H. (2016). *Iran's nuclear program and international law: From confrontation to accord*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Koloay, J. S., Cecep, C., & Miknamara. (2024). Pengaruh konflik Israel-Iran terhadap keamanan kawasan regional dan global. *Syntax Idea*, 6(9).
<https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i9.4490>
- Layton, P. (2026). *Middle power offensive air operations: Insights from Operation Rising Lion*. Air and Space Power Centre.
<https://airpower.airforce.gov.au/blog/middle-power-offensive-air-operations-insights-operation-rising-lion>
- Lobel, O. (2025). *Iran is rearming as its 'Axis of Resistance' regroupes - can Israel stop an inevitable war?* Australia/Israel & Jewish Affairs Council.
<https://aijac.org.au/op-ed/israel-must-prepare-for-inevitable-war-with-rearming-iran/>

- Mahdi, A. (2025). Unknowns of the Israel-Iran war. *Al-Ahram Weekly*.
<https://english.ahram.org.eg/News/549000.aspx>
- Mahmoudian, A. (2024). *Iran-Israel conflict: A new stage emerges* (GNSI Publications No. 4). Global and National Security Institute, University of South Florida. https://digitalcommons.usf.edu/gnsi_publications/4/
- Mahmoudian, A. (2025). *GNSI decision brief: Summary report on GNSI research initiative "Axis of Resistance"* (GNSI Decision Briefs, No. 34). Global and National Security Institute, University of South Florida. https://digitalcommons.usf.edu/gnsi_decision_briefs/34/
- McEntyre, N. (2025). Netanyahu says Iran could produce nuclear weapon in 'very short time' if not stopped after Israel launches air strikes. *Fox News*.
<https://www.foxnews.com/world/israel-hits-heart-irans-nuclear-program-natanz-facility-strike.amp>
- Middle East Institute. (2025). *Iran's axis of resistance after the 12-day war: Adaptation, restructuring, and reconstitution*.
<https://mei.edu/publication/irans-axis-of-resistance-after-the-12-day-war-adaptation-restructuring-and-reconstitution>
- Military Watch Magazine. (2025). *Why Iran's use of multi-warhead missiles caused significant issues for Israeli air defences*. Military Watch Magazine.
<https://militarywatchmagazine.com/article/why-iran-use-multi-warhead-missiles-israeli-defences>
- Misztal, B. (2025). *Operation Rising Lion: Insights from Israel's 12-day war against Iran*. JINSA Gemunder Center for Defense and Strategy.
- Mohammadi, M. R., & Khaleghi, A. (2025). Mental health consequences of war: Lessons from recent conflicts and implications for all, specifically Iranians. *Iranian Journal of Psychiatry*, 20(4), 424-426.
<https://ijps.tums.ac.ir/index.php/ijps/issue/view/107>
- Molaei, M. (2025). *How Op. True Promise III cemented Iran's status as global military power*. PressTV.
<https://www.presstv.ir/Detail/2025/06/21/750022/how-op-true-promise-cemented-iran-status-global-military-power>
- Murphy, F., & Irish, J. (2025). *Analysis: U.S. strikes on Iran's nuclear sites set up 'cat-and-mouse' hunt for missing uranium*. *U.S. News & World Report*.
<https://www.usnews.com/news/world/articles/2025-06-29/analysis-u-s-strikes-on-irans-nuclear-sites-set-up-cat-and-mouse-hunt-for-missing-uranium>

- Naji, K., & Davies, A. (2025). *Who were the Iranian commanders killed in Israel's attack?* BBC News.
<https://www.bbc.com/news/articles/c2lk5j18k4vo>
- Noer, H. H. (2022). Perang dan keamanan dalam tinjauan teori neorealisme dan institusionalisme. *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia dan Global*, 3(1), 25-36.
- Nuraini, F. P., Mulyana, D., & Herawati, M. (2024). Framing Analysis of Iran-Israel's 2024 Conflict in Kompas.id, Aljazeera.com, and NYTimes.com. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 8(1), 52-67.
<https://doi.org/10.24198/jkj.v8i1.55562>
- O'Connor, T. (2025). *Iran calls on UN to halt Israel's attacks and stop Trump from joining war.* *Newsweek*. <https://www.newsweek.com/iran-calls-un-halt-israels-attacks-stop-trump-joining-war-2087523>
- ORSAM. (2025). *Israel-Iran tension: A new breaking point in the Middle East?* Center for Middle Eastern Strategic Studies.
- Page, J. M. (2025). Drones and the Hamas-led attack of 7 October 2023: Innovation and implications. *Perspectives on Terrorism*, 19(1).
<https://doi.org/10.19165/2025.8488>
- Popalzay, A. W., Mir, M. R., & Mol, R. (2025). From proxy warfare to direct confrontation: The evolving landscape of the Israel-Iran conflict 2024-2025. *Chinese Journal of International Review*, 7(4).
<https://doi.org/10.1142/S2630531325500179>
- PressTV. (2025). Iran armed forces will give more crushing response to Israel if aggression continues: President. GlobalSecurity.org.
<https://www.globalsecurity.org/wmd/library/news/iran/2025/iran-250614-presstv09.htm>
- PressTV. (2025). IRGC: Damages, losses inflicted on Israeli regime 'far beyond imagination'. GlobalSecurity.org.
<https://www.globalsecurity.org/wmd/library/news/iran/2025/iran-250616-presstv13.htm>
- Rahmatulummah, A., & Anugrah Resky, S. (2024). Eskalasi Konflik Iran-Israel di Damaskus: Implikasi terhadap Stabilitas Keamanan Regional dan Global. *Jurnal Hubungan Luar Negeri*, 9(1).
<https://doi.org/10.70836/jh.v9i1>

- Rasanah. (2025). *Conflict watch: The Israel-Iran war (June 15–16, 2025)*. International Institute for Iranian Studies. <https://rasanah-iiis.org/english/monitoring-and-translation/reports/conflict-watch-the-israel-iran-war-june-15-16-2025/>
- Reuters. (2025). *U.S. strikes on Iran's nuclear sites set up "cat-and-mouse" hunt for missing uranium*. *bdnews24.com*. <https://bdnews24.com/world/dd34b9c639a3>
- Rose, G., & Brown, M. E. (1995). *The Elusive Balance: Power and Perceptions during the Cold War*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Royal United Services Institute. (2025). *Operation Rising Lion: The first 72 hours*. <https://www.rusi.org/explore-our-research/publications/commentary/operation-rising-lion-first-72-hours>
- Rubin, U. (2024). *Operation "True Promise": Iran's missile attack on Israel* (BESA Center Perspectives Paper No. 2,281). BESA Center.
- Saba News. (2025). *Grossi: Radiological and chemical contamination in Natanz as a result of the Israeli strike*. <https://saba.ye/en/news3499810.htm>
- Sarjito, A. (2024). Tactics, technology, and defense policy in joint exercises of the Indonesian and Russian navies. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 14(3), 188-202. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v14i3.19783>
- Schiff, B. (2025). *Disruption or dismantlement: Diverging assessments of Iran nuclear strikes*. Center for Strategic and International Studies. <https://nuclearnetwork.csis.org/disruption-or-dismantlement-diverging-assessments-of-iran-nuclear-strikes/>
- Siddiqui, U. (2026). *Double standards? Why Israel's nukes get a pass while Iran is scrutinised*. *Al Jazeera*. <https://www.aljazeera.com/news/2026/4/15/double-standards-why-irans-nukes-are-scrutinised-israel-gets-a-pass>
- Smith, C. E. (2025). The Islamic Revolution Guard Corps, drone diplomacy, and lethality on a budget. *MCU Insights*, 16(6).
- Stricker, A. (2025). *Analysis of IAEA Iran verification and monitoring and NPT safeguards reports - September 2025*. Foundation for Defense of Democracies / Institute for Science and International Security. <https://www.fdd.org/analysis/2025/09/08/analysis-of-iaea-iran-verification-and-monitoring-and-npt-safeguards-reports-september-2025/>

- Susetio, W., & Muliawan, A. (2023). Pelanggaran hukum internasional dalam perang Rusia-Ukraina. *Lex Jurnalica*, 20(1).
<https://doi.org/10.47007/lj.v20i1.6474>
- TBS Report. (2025). *Inside Operation Narnia: Israel's shadow war on Iran's nuclear programme*. The Business Standard.
<https://www.tbsnews.net/worldbiz/middle-east/inside-operation-narnia-israels-shadow-war-irans-nuclear-programme-1312816?amp>
- Tehran Times. (2025). *Iran pushes IAEA resolution to ban attacks on nuclear facilities*. Tehran Times. <https://www.tehrantimes.com/news/517954/Iran-pushes-IAEA-resolution-to-ban-attacks-on-nuclear-facilities>
- The New Arab. (2025). *Explainer: What were the real costs of the Iran-Israel war?*. The New Arab. <https://www.newarab.com/news/explainer-what-were-real-costs-iran-israel-war>
- Touiserkani, M. (2025). *Existential Threats and Evolving Jus ad Bellum: The June 2025 Israel-Iran Conflict as a Stress Test for International Law's Capacity to Address Persistent State-Sponsored Hostility and WMD Proliferation*. SSRN. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5577110>
- Ulgen, O. (2025). Introductory note to application of the Convention on the Prevention and Punishment of the Crime of Genocide in the Gaza Strip (S. Afr. v. Isr.); request for the indication of provisional measures (I.C.J.). *International Legal Materials*, 64(4), 489-494.
<https://doi.org/10.1017/ilm.2024.38>
- Ynetnews. (2026, March 26). *War with Iran drives surge in emissions as strikes oil and infrastructure fuel climate impact*. Ynetnews.
<https://www.ynetnews.com/environment/article/h1ugsmmiwe>
- Zahra, A., & Nisa, C. (2025). Konflik Iran-Israel: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Hubungan dan Dampaknya. *Syntax Literate*, 10(7). [10.36418/syntax-literate.v10i7.60741](https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i7.60741)